PENGUATAN KELOMPOK TANGGUH BENCANA (PENDAMPINGAN DALAM UPAYA MEMBANGUN KEMANDIRIAN MASYARAKAT SIAGA BANJIR DI DESA PATIHAN KECAMATAN WIDANG KABUPATEN TUBAN)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)



Oleh:

MUSTIKA WATI ALFIA NINGTYAS NIM. B72214040

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama

: Mustika Wati Alfia Ningtyas

NIM

: B72214040

Fakultas/Prodi

:Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat

Islam

Alamat

: Desa Cekalang Kecamatan Soko Kabupaten Tuban

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pedidikan tinggi maupun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.

2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.

3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 12 Juli 2018

Yang menyatakan,

MUSTIKA WATI

NIM: B72214040

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini

Judul Skripsi : Penguatan Kelompok Tangguh Bencana (Pendampingan Dalam

Upaya Membangun Kemandirian Masyarakat Siaga Banjir Di Desa

Patihan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban

Peneliti

: Mustikawati Alfianingtyas

NIM

: B72214040

Telah dibimbing dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 11 Juli 2018

Dosen Pembimbing,

Dr. H. Syaiful Ahrori, M.EI

NIP. 195509251991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Oleh Mustika Wati Alfia Ningtyas ini telah diujikan dan dapat dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Juli 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

DroH9Abd. Halim, M.Ag

NIP.196307251991031003

Penguji I,

Dr. H. Syaiful Ahrori, M. El

NIP.195509251991031001

Penguii II.

Drs. H. Nadhir Salahuddin, M.A

NIP.197107081994031001

Pengoji III,

Dr. Moh. Anshori, M.E.I.

NIP.197508182000031002

Peliguji IV,

Drs. H. Abd. Mark Adnan, M.Ag

NIP.195902071989031001



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA **PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:
Nama : Mustika Wati Alfia Wingtyas
NIM : 872214040
Fakultas/Jurusan: Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Mayarakat Islan
E-mail address : tieka - sweet & rocketmail com
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (
Penguatan Kelompok Tangguh Bencana (Pendampingan Dalam
Upaya Membangun Kemandirian Masyarakat siaga Banjir
Di Desa Patihan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban)
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.
Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.
Surabaya, 6 Agustus 2018
Penulis
A SECTION OF A SECTION AS
(Mustika Wafi Alfu N nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Mustika Wati Alfia Ningtyas NIM B72214040 (2018): Penguatan Kelompok Tangguh Bencana (Pendampingan Dalam Upaya Membangun Kemandirian Masyarakat Siaga Banjir Di Desa Patihan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban.

Skripsi ini membahas tentang permasalahan bencana banjir yang sering terjadi di Desa Patihan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban. Mulai dari bencana banjir yang datang setiap tahunnya, kurangnya pemahaman siap siaga masyarakat dalam menghadapi bencana banjir, kurang efektifnya kelompok tangguh bencana, kerugian akibat adanya bencana banjir serta belum adanya program pemerintah daerah mengenai FBRB (forum Pengurangan Resiko Bencana guna membangun kemandirian masyarakat. Permasalahan bencana banjir sejak dulu menjadi permasalahan yang sudah biasa terjadi pada masyarakat di Desa Patihan, tetapi penanganan bencana yang dilakukan oleh beberapa pihak tidak dilakukan secara maksimal sehingga belum jelas perubahannya.

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam pendampingan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR) yaitu melakukan suatu penelitian bersama-sama dengan masyarakat secara partisipatif. PAR mempunyai kekhususan tersendiri yakni terdiri dari partisipasi, riset dan aksi yang saling berhubungan. Pendekatan ini menjadi alat untuk kelompok tangguh bencana menyadari potensi yang mereka miliki agar nantinya dapat muncul penguatan mereka dalam penanggulangan bencana banjir.

Melalui penguatan kelembagaan kelompok tangguh bencana sebagai tim lokal di Desa Patihan dalam membangun partisipasi kepada masyarakat setempat yakni untuk mendorong serta dapat mengajak masyarakat agar lebih siap siaga dalam menangani bencana banjir. Dengan melakukan sosialisasi dan pendidikan mengenai kebencanaan untuk membangun masyarakat yang siap siaga akan bencana, melakukan pelatihan siap siaga bencana bersama kelompok tangguh bencana, masyarakat daerah bantaran sungai Bengawan Solo serta masyarakat yang berada di daerah utara tanggul, serta melakukan pembuatan budaya siap siaga melalui media yag nantinya mudah untuk dipahami masyarakat di Desa Patihan.

Kata Kunci : Banjir, Tangguh Bencana, Siaga

DAFTAR ISI

COVER		i
PERSETUJUA	AN PEMBIMBING	ii
PENGESAHA	AN TIM PENGUJI	iii
PERYATAAN	N KEASLIAN	iv
PERNYATAA	AN PUBLIKASI	v
MOTTO		vi
	MBAHAN	
KATA PENG	ANTAR	viii
ABSTRAK		xi
DAFTAR ISI.		xii
DAFTAR TA	BEL	xvi
DAFTAR BA	GAN	xx
DAFTAR TABEL xvi DAFTRAN GAMBAR xvii DAFTAR BAGAN xx DAFTAR DIAGRAM xxi DAFTAR ISTILAH xxii		
DAFTAR IST	TLAH	xxii
DAFTAR SIN	IGKATAN	xxiii
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	9
	C. Tujuan Penelitian	9
	D. Manfaat penelitian	10
	E. Strategi Mencapai Tujuan	10
	F. Sistematika Pembahasa	

BAB II	KAJIAN TEURI	
	A. Definisi Bencana	24
	B. Jenis-jenis Bencana	25
	C. Konsep Kesiapsiagaan	25
	D. Konsep Bencana Banjir	27
	E. Konsep PRB	32
	F. Konsep PRBBK	36
	G. Konsep Menghadapi Bencana dalam Prespektif Islam	40
	H. Penelitian Terdahulu	44
BAB III	METODOLOG <mark>I</mark> P <mark>E</mark> NELITIAN	
	A. Pendekatan Penelitian	49
	B. Prosedur Penelitian	54
	C. Wilayah dan Subyek Penelitian	58
	D. Teknik Pengumpulan Data	59
	E. Teknik Validasi Data	61
	F. Teknik Analisis Data	62
	G. Stakeholder Terkait	65
BAB IV	GAMBARAN KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA	
	PATIHAN	
	A. Kondisi Geografis	67
	B. Sejarah Desa	68
	C. Keadaan Penduduk	70
	D. Kondisi Ekonomi	73

	E. Kondisi Kesehatan	75
	F. Kondisi Tingkat Pendidikan	79
	G. Tradisi dan Kebudayaan	81
	H. Situasi Keberagaman	82
	I. Profil Kelompok Tangguh Bencana	84
BAB V	BENCANA BANJIR DAN PROBLEMNYA	
	A. Kurangnya Pemahaman Masyarakat Mengenai Penting	nya
	PRB dan Siap Siaga Bencana Banjir	86
	B. Belum Maksimalnya Peran	
	Kelompok Tangguh Bencana	100
	C. Belum ad <mark>a K</mark> ebija <mark>kan dari</mark> Pem <mark>eri</mark> ntah Desa	
	mengena <mark>i PRB dan Siap S</mark> iaga	101
	D. Keterkaitan teori dengan realita	102
BAB VI	DINAMIKA PENGORGANISASIAN ANGGOTA	
	KELOMPOK TANGGUH BENCANA DI DESA PATI	HAN
	A. Dinamika Pengorganisasian Masyarakat	110
	B. Merumuskan Masalah Bersama Komunitas	122
	C. Membangun Kesepakatan Bersama	129
	D. Merumuskan Perencanaan Aksi	130

BAB VII PENGUATAN KELOMPOK TANGGUH BENCANA DALAM UPAYA MEMBANGUN KEMANDIRIAN MASYARAAT SIAGA BANJIR

	A. Sosialisasi dan Pembelajaran mengenai Kebencanaan untuk
	Masyarakat
	B. Melakukan Pelatihan Kesiapsiagaan dalam penanggulangan
	bencana
	C. Pembuatan Alat Ukur Siaga Bencana dan Jalur Evakuasi. 140
	D. Advokasi Kepada Pemerintah Desa
BAB VIII	REFLEKSI
-4	A. Refleksi Lapangan
	B. Refleksi Teori
	C. Refleksi dari segi Prespektif Islam
BAB IX	PENUTUP
	A. Kesimpulan
	B. Rekomendasi
DAFTAR PUS	STAKA
LAMPIRAN-	LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kalender Musim	4
Tabel 1.2 Jarak Rumah dengan Bengawan Solo	5
Tabel 1.3 Analisis Strategi Program	17
Tabel 1.4 Ringkasan Naratif Program	19
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	45
Tabel 3.1 Analisis Stakeholder	65
Tabel 4.1 Sejarah Kepemimpinan Desa	70
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Patihan	71
Tabel 4.3 Jumlah Rumah masyarakat di Bengawan Solo	71
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia	72
Tabel 4.5 Data Kesehatan Mayarakat serta data Kunjungan	77
Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana Kesehatan	77
Tabel 4.7 Tingkat Pendidikan	
Tabel 4.8 Sarana dan Prasarana Pendidikan	81
Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Menurut Agaman dan Kepercayaan	82
Tabel 4.10 Sarana dan Prasarana Keagamaan	84
Tabel 4.11 Daftar Kelompok Bencana	85
Tabel 5.1 Hasil Transec Di Desa Patihan	90
Tabel 5.2 Sejarah Banjir di Desa Patihan	92
Tabel 5.3 Jumlah Rumah dan KK masyarakat yang berada	
di Bantaran Sungai	97

Tabel 5.4 Jarak Pemukiman dengan Sungai Bengawan Solo	. 98
Tabel 5.5 Tingkat Kerawanan Jarak Rumah dengan Bengawan Solo	. 99
Tabel 5.6 Masing-masing Ketinggian Banjir di Rumah Warga	. 100
Tabel 6.1 Bahan-bahan dan Kegunaanya	. 132
Tabel 8.1 Evaluasi Program	. 150
Tabel 8.2 Titiniau dari Analisis Bahaya. Kerentanan dan Kemampuan	. 153



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Rawan Bencana Kecamatan Widang
Gambar 1.2 Peta Daerah Rawan Bencana Banjir
Gambar 1.3 Keadaan Banjir di Desa Patihan
Gambar 4.1 Peta Dasar Desa Patihan 67
Gambar 4.2 Kegiatan Posyandu di desa patihan
Gambar 4.3 Pelatihan Kader Kesehatan79
Gambar 5.1 Peta Daerah Rawan Banjir
Gambar 5.2 Anak-anak tetap Sekolah saat Banjir
Gambar 5.3 Peneliti Berkunjung langsung kerumah warga saat banjir96
Gambar 5.4 Memantau banj <mark>ir bersama</mark>
BABINSA serta Perangkat Desa
Gambar 5.5 Kondisi Rumah Warga saat Banjir
Gambar 5.6 Longsor di Daerah Bantaran Sungai
Gambar 5.7 Kondisi Dawah saat tergenang
Gambar 5.8 Kondisi Rumah Warga
Gambar 6.1 Sowan ke Ketua RT
Gambar 6.2 Sowan kerumah Mas syaiful yang mempunyai Hidroponik 113
Gambar 6.3 Pengenalan Peneliti di Gapoktan
Gambar 6.4 Koordinasi dengan BPBD
Gambar 6.5 Mengikuti Kegiatan Pelatihan Kesehatan
Gambar 6.6 Silaturahmi Kepada Warga

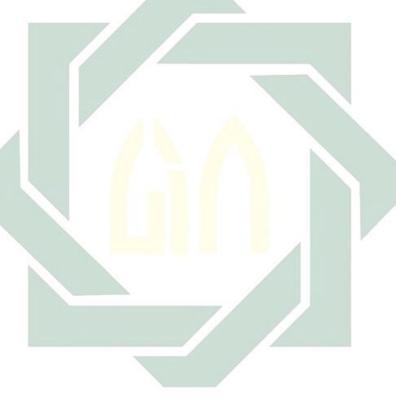
Gambar 6.7 Berdiskusi dengan Kepala BPBD Tuban	119
Gambar 6.8 Memantau Langsung saat banjir bersama BABINSA.	120
Gambar 6.9 Menyalurkan Bantuan Kepada Korban	
Dampak Bencana Banjir	121
Gambar 6.10 Gotong royong Pengemasan Sembako	122
Gambar 6.11 Berdiskusi dengan Kelompok Tangguh Bencana	124
Gambar 6.12 Proses Mapping	126
Gambar 6.13 Proses Transec	129
Gambar 6.14 Rancangan Alat Ukur Siaga Banjir	131
Gambar 6.15 Rancangan Ceta <mark>kan Pap</mark> an Jalu <mark>r Evak</mark> uasi	
Gambar 7.1 Belajar Bersam <mark>a M</mark> enge <mark>nai Kebe</mark> ncan <mark>aa</mark> n	136
Gambar 7.2 Penyampaian M <mark>at</mark> eri <mark>Pelatihan</mark>	139
Gambar 7.3 Pelatihan Kesia <mark>psiagaan</mark>	140
Gambar 7.4 Membuat Cetakan Alat Ukur dari Kertas	141
Gambar 7.5 Cetakan Alat Ukur dari Kertas	141
Gambar 7.6 Mencari titik 0 dari Ketinggian Tanggul	142
Gambar 7.7 Membuat Dasaran alat Ukur siaga di Tiang Listrik	143
Gambar 7.8 Hasil alat Ukur Siaga Bencana	144
Gambar 7.8 Cetakan Jalur Evakuasi	145
Gambar 7.9 Mengaplikasikan Cat di Papan	146
Gambar 7.10 Pemasangan Jalur Evakuasi	146
Gambar 7.11 Kegiatan bersama Masyarakat (Advokasi)	147

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Analisis pohon masalah	11
Bagan 1.2 Analisis Pohon Harapan	15
Bagan 5.1 Indikator <i>Hazard</i> /Bahaya	103
Bagan 5.2 Indikator <i>Vulnerability</i> /Kerentanan	106
Bagan 5.3 Indikator <i>Capasity</i> /Kapasitas	108

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1	Jumlah Rumah yang Terkena Dampak Banjir per Dusun	5
Diagram 4.1	Pekerjaan Masyarakat Patihan	74
Diagram 5.1	Diagram Vens Kebencanaan dengan Hubungan	
	Masyarakat serta Lembaga Terkait	94



DAFTAR ISTILAH

Diagram Vens : Merupakan Suatu Teknik untuk melihat Hubungan

masyarakat dengan lembaga yang terdapat di desa.

Geografi : Ilmu yang mempelajari tentang Lokasi serta persamaan, dan

perbedaan kekurangan atas fenomena fisik dan manusia di

atas permukaan bumi.

Hidrometeorologi: Ilmu yang mempelajari dan membahas perubahan cuaca yang

berlangsur di atmosfir.

Geologi :Ilmu yang mempelajari bumi, komposisinya, struktur, sifat-

sifat fisik, sejarah dan proses pembentukannya.

Biologi : Ilmu tentang keadaan dan sifat mahkluk hidup

(manusia.binatang,tumbuh-tumbuhan).

DAFTAR SINGKATAN

BABINSA : Bintara Pembina Desa

BPBD : Badan Penanggulangan Bencana Daerah

FGD : Focus Group Discussion

FPRB : Forum Pengurangan Resiko Bencana

PAR : Participatory Action Research

PRA : Participatory Rural Apprasial

PRB : Pengurangan Resiko Bencana

RT : Rukun Tetangga

BAB I

PENDAHULUAN

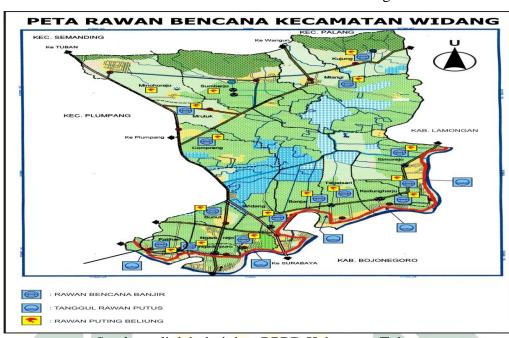
A. Latar Belakang

Desa Patihan merupakan Desa yang berada di wilayah Kecamatan Widang tepatnya di Kabupaten Tuban. Desa Patihan berada di daerah aliran sungai Bengawan Solo, Daerah ini Sering kali terjadi bencana banjir jika musim hujan datang. Bengawan Solo adalah dari daerah Wonogiri dan bermuara di daerah Bojonegoro. Sungai ini panjangnya sekitar 548,53 km dan mengaliri dua provinsi yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kabupaten yang dilalui adalah Wonogiri, Pacitan, Sukoharjo, Klaten, Solo, Sragen, Ngawi, Blora, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, dan Gresik.¹

Desa Patihan termasuk salah satu Desa yang terletak di Kabupaten Tuban yang berada di daerah aliran Sungai Bengawan Solo. Desa ini mempunyai luas 351,618 ha yang terbagi menjadi 4 dusun, 25 RT dan 6 RW. Wilayah Desa Patihan berada pada ketinggian 17 meter diatas permukaan laut dan merupakan Desa Agraris yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 4191 jiwa 1189 Kepala Keluarga. Mayoritas masyarakat di Desa Patihan adalah bekerja sebagai petani dan buruh tani. Luas lahan pertanian di Desa Patihan adalah 294 ha yang terdiri dari sawah rowo, sawah tengah, sawah sosok, sawah slumbung dan sawah pangkat rejo².

¹ "Geografi", diakses dari http://www.sragenkab.go.id/statis-2-geografi.html, pada tanggal 10 Februari 2018 pukul 20.00

² RPJM Desa Patihan Tahun 2014-2019



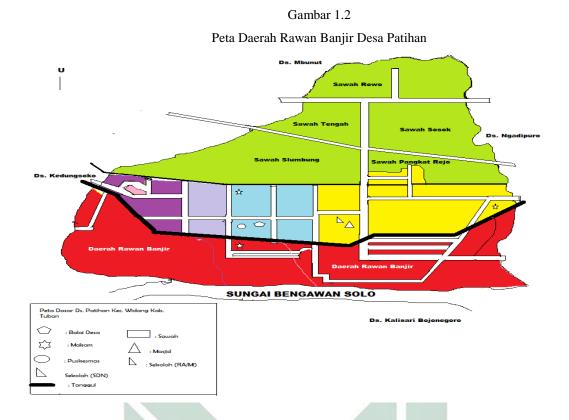
Gambar 1.1
Peta Rawan Bencana Kecamatan Widang

Sumber: diolah dari data BPBD Kabupaten Tuban

Dapat dilihat dari peta diatas bahwa Kecamatan Widang termasuk daerah yang sering terjadi banjir setiap tahunnya karena di daerah ini merupakan daerah yang berada di aliran sungai Bengawan Solo dan memiliki potensi rawan banjir setiap tahunnya. Salah satu Desa yang berada di Kecamatan Widang yang sering terkena banjir adalah Desa Patihan.

Secara Geografis luas wilayah Kabupaten Tuban 183.994.562 Ha, dan wilayah laut seluas 22.068 km2. Letak astronomi Kabupaten Tuban pada koordinat 111 derajat 30' - 112 derajat 35 BT dan 6 derajat 40' - 7 derajat 18' LS. Panjang wilayah pantai 65 km. Batas wilayah administratif kabupaten Tuban adalah : Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lamongan, Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah

yakni Kabupaten Rembang di bagian utara dan Kabupaten Blora di bagian selatan³.



Sumber: diolah dari hasil pemetaan bersama Kelompok Tangguh Bencana

Dapat dilihat dari peta diatas setelah kita melakukan pemetaan bersama masyarakat bahwa di Desa ini terbagi menjadi tiga daerah yaitu daerah pertanian, daerah aman dan daerah rawan banjir. *Pertama*, daerah pertanian dimana mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan sangat aktif di bidang pertanian.

Kedua, daerah aman dimana di daerah ini di sebelah utara tanggul yang masih bisa dikatakan aman untuk dihuni serta tidak sampai banjir jika luapan bengawan solo tidak meluap sangat tinggi. Ketiga, daerah rawan banjir dimana didaerah ini sering terjadi banjir sampai memberi dampak yang kurang baik bagi

_

³Di ambil dari website http://tubankab.go.id/np/geografi pada tanggal 22 Januari 2018

segi kerugian yang dihasilkan, pencemaran lingkungan, kesehatan masyarakat yang terkena penyakit⁴.

Tabel 1.1 Kalender Musim

Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
Musim hujan			Musim Panas				Musim Hujan				
Banjir Banjir -		-							Banjir		

Sumber: data diolah dari FGD Bersama Kelompok Tangguh Bencana

Dapat dilihat dari kalender musim tersebut bahwa musim hujan mulai bulan Oktober sampai bulan april, biasanya diantara bulan tersebut musim banjir di Desa Patihan terjadi. Yakni biasanya banjir terjadi di bulan Desember, Januari dan Februari. Kesiapan masyarakat di semua lapisan untuk mengenali ancaman yang ada di sekitarnya serta mempunyai mekanisme dan cara untuk menghadapi bencana. Kesiapsiagaan dilakukan dengan tujuan membangun kapasitas yang diperlukan secara efektif mampu mengelola segala macam kedaruratan dan menjembatani segala transisi dari respon ke pemulihan yang berkelanjutan⁵.

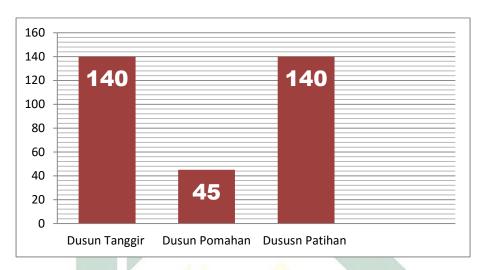
.

⁴ Hasil wawancara di Balai Desa Bersama Bapak Sriyanto (39 th) pada tanggal 20 Januari 2018 Pukul 19.45

⁵ Nugroho Kharisma, dkk, *Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana*(Jakarta: BNPB 2012),hal. 105.

Diagram 1.1

Jumlah rumah yang terkena dampak banjir per Dusun



Sumber: hasil Diskusi bersama Kelompok Tangguh Bencana

Masyarakat yang berada di bantaran sungai bengawan solo yakni ada 325 rumah dan ada 345 KK yang tinggal di daerah bantaran sungai bengawan solo dengan rincian ada 3 dusun yang biasanya menjadi langganan banjir akibat meluapnya aliran sungai bengawan solo. Dusun Tanggir dan Dusun Patihan ada 140 rumah yang menjadi langganan banjir serta Dusun Pomahan ada 45 rumah yang terkena dampak dari meluapnya sungai bengawan solo. Dari 3 dusun yang sering langganan banjir Dusun Tanggir yang paling parah karena letak lokasi yang sangat dekat dengan bengawan.

Tabel 1.2

Jarak rumah warga dengan Bengawan Solo

No	Dusun	Jarak
1	Tanggir	300 m
2	Pomahan	200 m
3	Patihan	10 m

Sumber: data diolah dari FGD bersama Kelompok Tangguh Bencana

Jarak antara rumah warga dengan bengawan solo sangat dekat, yakni: pertama, seperti halnya di Dusun Tanggir jarak rumah warga dengan bengawan solo yakni 300 m, namun ketinggian tanah yang ada di Dusun Tersebut sangatlah rendah. Sehinga jika dibandingkan dengan 2 dusun lainnya Dusun Tanggirlah yang paling parah terkena banjir, keadaan jalan porosnya saja berada dalam ketinggian 1 meter . kedua, jarak di Dusun Pomahan yakni 200 m tapi kondisi tanah yang lumayan tinggi jadi jika banjir terjadi ketinggianya 20 cm-50 cm . Ketiga, di Dusun Patihan jarak paling dekat yakni 10 m dari bengawan solo. Namun, kondisi tanah yang sama lebih tinggi dari Dusun Tanggir dan Dusun Pomahan maka saat banjir terjadi tidak sampai parah seperti di kedua Dusun tersebut.

Kerugian akibat bencana banjir meliputi dari beberapa aspek diantaranya yakni aspek kepemilikan yakni seperti (ternak, sawah). Untuk lahan pertanian sendiri kerugian yang diakibatkan banjir bengawan solo tersebut yakni seluas 62 ha. aspek selanjutnya yakni aspek kesehatan masyarakat juga terganggu, banyak masyarakat yang terkena penyakit kulit, malaria, gatal-gatal setelah terjadinya bencana. Aspek dari segi infrastruktur seperti jalan, tempat ibadah.⁶

Banjir merupakan limpasan air yang melebihi tinggi muka air normal sehingga melimpas dari palung sungai yang menyebabkan genangan pada lahan rendah di sisi sungai. Lazimnya banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di atas normal. Akibatnya, sistem pengaliran air yang terdiri dari sungai dan anak sungai alamiah serta sistem saluran drainase dan kanal penampung Banjir buatan

.

⁶ Hasil Wawancara di Rumah, Bapak Suwinarto (35 th) Pada tanggal 3 Februari 2018 Pukul 13.20

yang ada tidak mampu menampung akumulasi air hujan sehingga meluap. Kemampuan / daya tampung sistem pengaliran air dimaksud tidak selamanya sama, akan tetapi berubah akibat sedimentasi, penyempitan sungai akibat fenomena alam dan ulah manusia, tersumbat sampah serta hambatan lainnya⁷.

Gambar 1.3 Keadaan banjir di Desa Patihan



Sumber: dokumentasi banjir 2018

Kondisi diatas merupakan kondisi dimana rumah warga bantaran sungai yang terkena dampak banjir ada yang 1 meter, ada yang 20 cm-50 cm dan juga ada yang 70cm-100 cm tergantung ketinggian daerah dimana mereka tinggal. Ketinggian yang paling parah terjadi di daerah dusun tanggir karena lokasi rumah warga dan ketinggian tanah yang ada di Dusun Tersebut sangatlah rendah. Sehinga jika dibandingkan dengan dua Dusun lainnya Dusun Tanggirlah yang paling parah terkena banjir⁸.

⁸ Hasil wawancara di kediaman Bapak Suwinarto (35 th) pada tanggal 4 Februari 2018 Pukul 09.00

⁷ Nugroho Kharisma, dkk, *Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana*(Jakarta: BNPB 2012),hal.24.

Pemerintah desa sebagai *stakeholder* dalam penanggulangan bencana banjir yang terjadi di Desa Patihan. Masyarakat hanya menunggu pemberitahuan dari pemerintah desa jika akan ada bencana datang. Pemerintah desa juga menggunakan alat komunikasi untuk mengetahui perkembangan volume air yang berada di sungai bengawan solo dari berbagai wilayah⁹.

Tindakan pengurangan resiko bencana untuk membangun kemandirian serta ketahanan masyarakat adalah dapat digunakan dengan cara pengembangan budaya sadar bencana yang dapat dilakukan agar masyarakat sadar akan bencana yang bisa datang kapan saja. Pendidikan dan pelatihan juga dapat dilakukan guna untuk menyadarkan masyarakat agar mereka lebih siap siaga dalam menghadapi bencana (apabila bencana akan terjadi) karena bencana dapat datang kapan saja. Dengan adanya pemahaman masyarakat mengenai bencana masyarakat sudah mempunyai pemahaman langkah apa yang nantinya bisa dilakukan guna untuk melakukan pengurangan resiko bencana.

Maka dari itu peneliti ingin melakukan pendampingan terhadap kelompok Tangguh Bencana agar semua dapat belajar dan memahami bahwa sangat diperlukan adanya kegiatan yang mengarah dan memicu pada kemandirian masyarakat dalam siaga banjir dengan pendidikan, pelatihan , siap siaga serta pencegahan terjadinya bencana karena bencana merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena kapanpun bencana bisa terjadi.

-

⁹ Hasil wawancara di kediaman Bapak Sriyanto (39th) pada tanggal 20 Januari 2018 Pukul 19.35

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

- Bagaimana tingkat kerugian masyarakat Desa Patihan akibat Bencana Banjir?
- 2. Bagaimana Strategi Pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kelompok tangguh bencana dalam siaga banjir?
- 3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam strategi pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kelompok tangguh bencana untuk menghadapi banjir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1. Untuk memahami tingkat kerugian akibat banjir di Desa Patihan.
- Untuk menemukan strategi pemberdayaan melalui penguatan kelompok tangguh bencana untuk siaga banjir.
- Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam strategi pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kelompok tangguh bencana untuk menghadapi banjir.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari beberapa aspek. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini sebagi berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai tambahan refrensi tentang pengetahuan yang berkaitan tentang Membangun kemandirian masyarakat melalui pengutan kelompok tangguh bencana dalam program studi Pengembangan Masyarakat Islam
- Sebagai tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dawah dan Komunikasi program studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

2. Secara Praktis

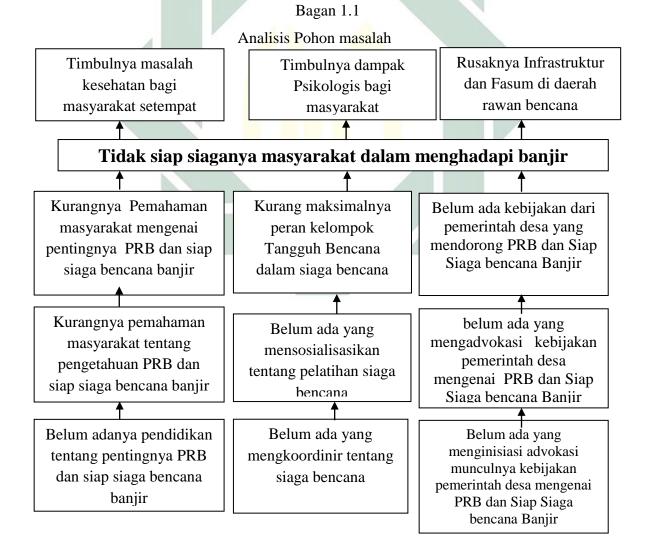
- a. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman tentang Membangun kemandirian masyarakat melalui penguatan kelompok tangguh bencana.
- b. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi tentang Membangun kemandirian masyarakat melalui pengutan kelompok tangguh bencana.

E. Strategi Mencapai Tujuan

1. Analisis Pohon Masalah

Dalam melakukan kegiatan pendampingan penguatan kelompok "Tangguh Bencana" untuk siaga menghadapi bencana banjir di Desa Patihan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban dapat dilihat melalui analisis pohon masalah. Pohon masalah tersebut merupakan suatu teknik untuk menganalisa permasalahan yang terjadi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Masyarakat Desa disini sebagai objek utama yang menjadi fokus pendampingan yakni penguatan dalam kelompok Tangguh Bencana yang memiliki tujuan dapat membangun kemandirian serta menjadikan masyarakat yang siap siaga bencana banjir. Berdasarkan analisis masalah sebagaimana terurai pada bagan berikut ini:



Permasalahan yang terjadi di Desa Patihan disebabkan dari berbagai faktor salah satunya yakni kurangnya sikap siap siaga masyarakat dalam siaga banjir sehingga masyarakat belum memahami bagaimana langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan untuk meminimalisir masalah bencana yang sering terjadi di Desa tersebut.

Permasalahan tidak siap siaganya masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Patihan akan berdampak pada masyarakat nantinya. Karena kurangnya siap siaga masyarakat dalam menghadapi banjir yang kapan saja bisa terjadi. Penyebabnya antara lain:

a. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya PRB Dan siap siaga bencana banjir

Masyarakat di Desa Patihan mengandalkan pihak dari pemerintah desa sebagai *stakeholder* dalam penanggulangan bencana banjir yang terjadi di Desa Patihan. Masyarakat hanya menunggu pemberitahuan dari pemerintah Desa jika akan ada bencana datang. Masyarakat lebih memilih yang instan tanpa ada siap siaga sebelumnya.

Rendahnya kesadaran masyarakat disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat dalam kebencanaan. Yang menyebabkan masyarakat santai-santai saja dikarenakan mereka sudah mengandalkan dari pihak luar. Maka, masyarakat sendiri tidak siap siaga dalam menghadapi banjir. Padahal perlu adanya masyarakat yang siap siaga dalam menghadapi bencana yang sewaktu-waktu bisa datang tanpa mereka sadari.

Belum pernah adanya pembelajaran mengenai kebencanaan menjadi salah satu faktor kurangnya kesadaran serta belum adanya penanganan bencana terutama dalam masalah PRB (pengurangan resiko bencana). Masyarakat masih tidak memahami serta kurangnya rasa tanggung jawab dalam penanganan bencana tepatnya dalam masalah PRB dan Siap siaga dalam menghadapi bencana banjir, maka dari itu belum munculnya kemandirian masyarakat dalam siaga bencana.

b. Belum maksimalnya peran kelompok Tangguh Bencana

Yang menjadi kurang maksimalnya kemandirian serta kesadaran masyarakat yakni mereka tidak mengetahui betul sebenarnya tentang kebencaaan serta fungsi dari masing-masing peran yang mereka lakukan. Mereka hanya melakukan saat ada bencana tanpa memperhatikan sebelum terjadinya bencana. Siap siaga masyarakat sangat diperlukan dalam menghadapi bencana banjir karena bencana dapat datang kapan saja tanpa mereka sadari.

Kurang maksimalnya peran suatu kelompok yang menjadi tonggak besar di masyarakat dalam menangani masalah bencana akan menimbulkan banyak masalah didalamnya. Maka dari itu, perlu adanya keaktifan dari kelompok tangguh bencana dalam masalah penangganan bencana. Sebagai tonggak dan contoh untuk masyarakat Desa Patihan, yang diharapkan semua masyarakat nantinya dapat lebih siap siaga dalam menghadapi bencana banjir.

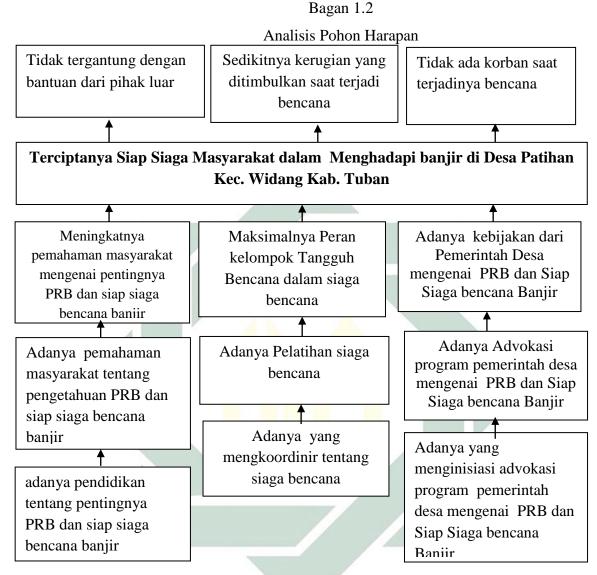
c. Belum ada kebijakan dari pemerintah desa mengenai PRB dan Siap Siaga

Belum adannya program desa mengenai PRB dan Siap Siaga dalam menghadapi banjir secara mandiri, sehingga menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam siap siaga bencana banjir di Desa Patihan. Sehingga dalam hal ini masyarakat lebih memilih menunggu kabar dari pihak luar maupun dari pemerintah desa.

Hal tersebut dikarenakan bahwa selama ini belum ada yang menginisiasi adanya advokasi kepada pihak pemerintahan desa untuk membuat kebijakan mengenai PRB dan Siap Siaga akan bencana. Yang menjadi pemicu karena selama ini belum ada yang menginisiasi untuk mengadvokasi pemerintah desa untuk membuat program yang dapat membagun masyarakat siap siaga dalam menghadapi banjir.

2. Analisis Pohon Harapan

Setelah diuraikan sebelumnya yakni pada analisis pohon masalah, berikut ini merupakan uraikan analisis pohon harapan mengenai terciptanya masyarakat yang siap siaga dalam menghadapi banjir di Desa Patihan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban. Hal ini dapat menciptakan masyarakat yang siap siaga bencana banjir dan guna untuk pengurangan resiko bencana (PRB).



Dengan penjelasan bagan diatas tentang analisis pohon harapan tentang terciptanya kemandirian masyaraka serta terciptanya masyarakat yang siap siaga dalam menghadapi banjir yakni:

 a. Meningkatnya Pemahaman masyarakat mengenai pentingnya PRB dan siap siaga bencana banjir

Meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya PRB dan Siap Siaga bencana banjir akan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan akan semakin bertambah karena dengan adanya pendidikan kebencanaan bagi masyarakat setempat guna untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat serta menciptakan masyarakat yang siap siaga serta sadar akan bencana.

Pembelajaran ini sangat dibutuhkan kelompok tangguh bencana untuk mengetahui serta memahami apa itu kebencanaan. Sehingga nantinya dapat meningkatnya kesadaran serta adanya penanganan bencana guna untuk membuat masyarakat setempat lebih siap-siaga.

b. Maksimalnya peran kelompok Tangguh Bencana dalam siaga bencana

Dengan adanya kemampuan serta pengetahuan mengenai bencana serta didukung dengan adanya pelatihan bagi kelompok bencana diharapkan mampu meningkatkan tingkat siap siaga serta keatifan kelompok tangguh bencana dalam menghadapi banjir serta mampu melakukan kegiatan Pengurangan Resiko Bencana (PRB).

c. Adanya kebijakan dari pemerintah desa mengenai PRB dan Siap Siaga bencana Banjir

Keaktifan serta kemandirian masyarakat nantinya dalam menghadapi bencana banjir tidak akan terlepaskan dari peranan pemerintah dalam mendorong masyarakat untuk menciptakan kemandirian dalam siaga banjir dengan melalui pembuatan program kebijakan mengenai Pengurangan Resiko Bencana serta Siap Siaga akan bencana banjir yang kapan saja bisa terjadi.

Adanya program desa mengenai PRB serta Siap Siaga masyarakat dalam membangun kemandirian masyarakat dalam menangani bencana banjir dikarenakan adanya advokasi yang dilakukan dari pihak masyarakat.

Adanya advokasi bisa terlaksana jika ada yang menginisiasi untuk melakukan advokasi dalam pembuatan program kebijakan PRB serta Siap Siaga akan bencana banjir. Setelah melihat uraian di atas, dalam bagan dibawah ini menjelaskan tentang analisis pohon harapan tentang terciptanya kemandirian masyarakat dalam menghadapi banjir.

3. Analisis Strategi Program

Berdasarkan analisis masalah dan harapan diatas, maka strategi program yang disusun untuk pemecahan masalah dan mencapai tujuan adalah sebagaimana terurai pada matrik berikut ini:

Tabel 1.3
Analisi Strategi program

No	Masalah	Harapan		Strategi
1.	Kurangnya Pemahaman	Masyarakat	1.	Sosialisasi
	masyarakat mengenai	memiliki		mengenai
	pentingnya PRB dan siap	pemahaman dan		pentingnya
	siaga bencana banjir	kapasitas dalam		kesiapsiagaan
		menghadapi		dalam
		bencana banjir		penanggulangan
				bencana dan
				PRB
			2.	Pendidikan
				tentang
				kebencanaan
				untuk
				masyarakat

2.	Kurang Maksimalnya kelompok Tangguh Bencana dalam Siaga Bencana	Maksimalnya kelompok Tangguh Bencana dalam Siaga Bencana	Menginisiasi adanya pelatihan bagi kelompok tangguh bencana MelakukanKegiatan Pelatihan Kesiapsiagaan dan Pengurangan Resiko Bencana
3.	Belum adanya Kebijakan dari pemerintah Desa mengenai PRB dan Siap Siaga bencana Banjir	Adanya kebijakan program Pemerintah Desa mengenai PRB dan Siap Siaga bencana Banjir	Melakukan Advokasi kebijakan Pemerintah Desa

Dari penjelasan tabel di atas dapat ditemukan bahwa ada tiga pokok masalah, yakni:

- 1. Kurangnya Pemahaman masyarakat mengenai pentingnya PRB dan siap siaga bencana banjir. Strategi yang digunakan untuk membangun kemandirian masyarakat dalam siaga banjir yakni dengan melakukan sosialisasi dan Pembelajaran mengenai pentingnya PRB dan Siap Siaga bencana banjir yang kapan saja bisa datang tanpa kita sadari.
- 2. Kurang maksimalnya kelompok Tangguh Bencana dalam siaga bencana. Strategi yang digunakan yakni dengan melakukan kegiatan pelatihan bagi Kelompok Tangguh Bencana agar lebih tangguh, tanggap serta siap siaga dalam menghadapi bencana banjir.
- 3. Belum adanya kebijakan dari pemerintah Desa mengenai PRB dan Siap Siaga bencana Banjir. Strategi yang digunakan yakni dengan melakukan Advokasi terhadap pihak Pemerintah Desa. Sehingga dapat memunculkan

program kebijakan pemerintah mengenai PRB serta Siap Siaga bencana Banjir yakni FPRB (Forum Pengurangan Resiko Bencana).

4. Ringkasan Naratif Program

Dalam mencapai sebuah tujuan harus diperlukannya sebuah strategi untuk mencapainya. Strategi tersebut merupakan sebuah perencanaan kegiatan dari pohon harapan yang berada pada pembahasan sebelumnya. Strategi tersebut yakni, sebagai berikut:

Tabel 1.4 Ringkasan Naratif Program

Tujuan Akhir	Terciptanya masyarakat siap siaga dalam menghadapi banjir di			
(Goal)	Desa Patihan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban			
(0000)	2 con I desired 1 recommend 1 recommend 1 decimal 1 recommend 1 decimal 1 recommend 1 decimal 1 recommend 1 decimal			
Tujuan Porpose	Adanya Pengurangan Resiko Bencana dalam menghadapi			
	bencana banjir			
Hasil (Result / O	1. Adanya Sosialisasi dan Pendidikan tentang Kebencanaan			
Put)	un <mark>tuk masyara</mark> kat			
	2. Menginisiasi adanya pelatihan Kesiapsiagaan bagi			
	Kelompok Tangguh Bencana			
	3. Ada yang menginisiasi Advokasi Kebijakan Pemerintah			
	Desa			
Kegiatan	1.1 Pemahaman masyarakat mengenai pentingnya PRB dan			
2208200022	Siap Siaga banjir			
	1.1.1 mengumpulkan masyarakat			
	1.1.1 incligumpulkan masyarakat 1.1.2 Sosialisasi mengenai pentingnya PRB dan Siap Siaga			
	1.1.2 Sosiansasi mengenai penungnya 1 KB dan Siap Siaga 1.1.3 Evaluasi			
	1.1.4 Rencana tindak lanjut			
	1.1.4 Nencana unuak tanjut			
	1.2 Pendidikan kebencanaan			
	1.2.1 Mengumpulkan data dan informasi			
	1.2.2 Diskusi sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan			
	1.2.3 Mengidentifikasi tujuan			
	1.2.4 Diskusi dengan membentuk penyelesaian			
	1.2.5 Implementasi			
	1.2.6 Evalusi			
	2.1 Adanya Pelatihan bagi kelompok tangguh bencana			
	1.1.1 Mengumpulkan masyarakat			
	1.1.2 Berdiskusi membahas masalah pelatihan			

1.1.3 Melakukan koordinasi dengan stakeholder yang terkait		
1.1.4 Menyusun kurikulum pelatihan		
1.1.5 Merekrut peserta pelatihan		
1.1.6 Implementasi		
1.1.7 Evaluasi		
3.1 Advokasi kebijakan pemerintah desa		
1.3.1 Mengumpulkan massa		
1.3.2 Menyelaraskan tujuan advokasi		
1.3.3 Membentuk kesepakatan bersama		
1.3.4 Identifikasi sasaran advokasi		
1.3.5 Implementasi		
1.3.6 Rencana tindak lanjut		

Dari bagan diatas dijelaskan bahwa untuk menangani masalah kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana banjir yang ada di Desa Patihan yakni dengan indikator bahwa masyarakat memiliki kapasitas dan ketangguhan dalam menghadapi bencana yang bisa datang kapan saja. Sehingga masyarakat menjadi mandiri tidak tergantung dengan orang lain sehingga bisa menjadikan ketangguhan pada masyarakat.

Dengan menanamkan pembelajaran mengenai kebencanaan, melakukan pelatihan kepada masyarakat sehingga dari kondisi tersebut membuat analisis bahwa penanganan bencana itu merupakan tanggung jawab semua orang yakni masyarakat, pemerintah, stakeholder yang terkait dll. Setelah muncul ketangguhan bahwa bencana merupakan tanggung jawab semua orang nanti diharapkan akan memunculkan kemandirian dan dapat dibentuk Desa Tangguh bencana.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pelaporan skripsi sistematika penulisan adalah pembahasan yang sangat penting dan harus ada dalam setiap penelitian. Hal ini dilakukan agar penulis mampu menghasilkan penelitian yang baik serta dapat mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas bagaimana penjelasan mengenai isi per-Bab. Adapun susunan atau sistematikanya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

BAB pertama ini merupakan bab yang menjadi awal dari pembahasan penelitian yang dilakukan oleh penulis. BAB tersebut berdasarkan fakta dan realita yang ada di masyarakat dalam pembahasan latar belakang. Kemudian didukung dengan adanya rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan serta sistematika pembahasan per-bab.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab II ini merupakan bab yang akan menjelaskan teori yang berkaitan dan referensi yang kuat dalam memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini yang membahas teori-teori atau kajian yang berhubungan dan sesuai dengan tema penelitian (bencana banjir).

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada pembahasan bab ini penulis akan menyampaikan metode apa yang digunakan dalam melakukan pendampingan dan penelitian. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan landasan penelitian PAR (*Participatory Action Research*).

BAB IV: GAMBARAN KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA PATIHAN

Pada Bab IV ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian. Kali ini penulis berharap bisa membawa pembaca untuk mengenal lebih dekat Desa Patihan melalui profil desa secara geografis, sejarah desa, sosial budaya, adat istiadat, kearifan local dan mengetahui bagaimana mata pencaharian masyarakat di Desa Patihan.

BAB V : BENCANA BANJIR DAN PROBLEMNYA

Peneliti dalam Bab V ini akan menyajikan hasil penelitian mengenai kondisi yang ada di lapangan yakni tentang daerah rawan bajir. Dengan menggunakan teknik analisis yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya.

BAB VI : DINAMIKA PENGORGANISASIAN ANGGOTA KELOMPOK TANGGUH BENCANA DI DESA PATIHAN

Di dalam Bab VI ini menjelaskan tentang bagaimana proses-proses pengorganisasian kelompok tangguh bencana yang telah dilakukan, mulai dari inkulturasi sampai dengan evaluasi. Berawal dati kelompok Tangguh Bencana diharapkan menjadi awal yang baik sebagai media belajar bagi masyarakat untuk melakukan perubahan dan adanya budaya sadar dalam siap siaga bencana banjir.

BAB VII : PENGUATAN KELOMPOK TANGGUH BENCANA DALAM UPAYA MEMBANGUN KEMANDIRIAN MASYARAKAT SIAGA BANJIR

Di dalam Bab VII ini berisi perencananan program yang berkaitan dengan temuan masalah hingga menyajikan hasil dari akhir upaya pendampingan serta penelitian yang telah dilakukan.

BAB VIII: REFLEKSI

Pada Bab VIII ini penulis membuat sebuah catatan refleksi penelitian dan pendampingan dari awal hingga akhir yang berisi perubahan yang muncul setelah proses pendampingan yang dilakukan. Selain itu juga pencapaian yang ada setelah proses tersebut dilakukan.

BAB X : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran terhadap pihak-pihak terkait mengenai hasil pendampingan di lapangan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Bencana

Penanggulangan Bencana didefiniskan sebagai Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis¹⁰.

Definisi tersebut menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh beberapa faktor yakni faktor alam, non alam, dan manusia. Definisi mengenai faktor-faktor tersebut, seperti berikut ini:¹¹

- a. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.¹²
- b. Bencana Non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.¹³
- c. Bencana Sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi

¹⁰ Undang-undang Republik Indonesia, *Penanggulangan Bencana*, Nomor 24 Tahun 2007

¹¹ *Ibid*, hal.2

¹² *Ibid*, hal.2

¹³ *Ibid*, hal.2

konflik sosial antar kelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror¹⁴.

B. Jenis-jenis Bencana

Pada umumnya, jenis bencana dikelompokkan ke dalam enam kelompok berikut:

- Bencana geologi. Antara lain letusan gunung api, gempa bumi/tsunami, dan longsor/gerakan tanah.
- 2. Bencana hidrometeorologi. Antara lain banjir, banjir bandang, badai/angin topan, kekeringan, rob/air laut pasang, dan kebakaran hutan.
- 3. Bencana Biologi. Antara lain epidemi dan penyakit tanaman/hewan.
- 4. Bencana Kegagalan Teknologi. Antara lain kecelakaan/kegagalan industri, kecelakaan transportasi, kesalahan desain teknologi, dan kelalaian manusia dalam pengoperasian produk teknologi.
- 5. Bencana Lingkungan. Antara lain pencemaran, abrasi pantai, kebakaran (*urban fire*), dan kebakaran hutan (*forest fire*).
- 6. *Bencana Sosial*. Antara lain konflik sosial, terorisme/ledakan bom, dan eksodus (pengungsian/berpindah tempat secara besar-besaran). ¹⁵

C. Konsep Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahanya tata kehidupan masyarakat atau serangkaian

¹⁴ Ibid hal 2

¹⁵ Nurjannah, dkk, *Manajemen Bencana* (Bandung : Alfabeta, 2013), hal.20.

kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian melalui langka yang tepat guna dan berdaya guna. ¹⁶ Kesiapsiagaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengatisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. ¹⁷

Tangguh merupakan kesadaran yang terinternalisasi dalam sebuah komunitas sehingga menghasilkan kesiapsiagaan dan kapasitas yang tinggi dalam menghadapi bencana. Untuk mewujudkan bangsa yang tangguh menghadapi bencana tersebut terdapat 4 ciri, yaitu masyarakat dan bangsa Indonesia memiliki : daya antisipasi, kemampuan menghindar atau menolak, kemampuan daya adaptasi dengan lingkungannya, dan daya melenting¹⁸.

Empat ciri tersebut dapat ditempuh melalui 4 strategi secara komprehensif, yakni dengan menjauhkan bencana dari masyarakat, menjauhkan masyarakat dari bencana, hidup harmoni dengan risiko bencana atau menumbuh kembangkan dan mendorong kearifan lokal masyarakat dalam penanggulangan bencana. Menjauhkan bahaya atau ancaman itu dari masyarakat. Sebagai contoh, bahaya alam seperti gempa bumi, gunung api, tampaknya akan sulit atau bahkan kadang tidak mungkin dilakukan. Mencegah timbulnya bahaya atau mengeliminasi suatu ancaman, memerlukan upaya yang sangat besar. Maka kemungkinan kedua dengan menjauhkan masyarakat dari bencana. 19

_

¹⁹ *Ibid*, hal. 1

¹⁶Karmila Skripsi *Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah terhadap Penanggulangan Bencana Banjir di Kabupaten Gowo* Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar, 2017. Hal 12.

¹⁷ Undang-undang Republik Indonesia, *Penanggulangan Bencana*, Nomor 24 Tahun 2007, hal.3

¹⁸ Pusat penanggulangan krisis departemen kesehatan RI, *Banjir*, (Jakarta:2007). Hal. 1

Upaya inilah yang disebut dengan relokasi. Pekerjaan ini bisa dilakukan, namun memerlukan pendekatan sosial yang tepat. Adalah Tidak mudah memindahkan manusia dari lingkungan yang sudah menjadi satu kesatuan. Cara ini bisa berhasil, bisa juga tidak. Apabila kedua cara tersebut sulit dilakukan, maka kita tempuh cara berikutnya, yaitu hidup harmoni dengan risiko bencana (*living harmony with risk*). Namun persoalannya, dalam kondisi ini kita harus mengenal karakter dan sifat-sifat alam, agar kita dapat menyesuaikan setiap perilaku alam.²⁰

Mengenali sifat-sifat alam ini dimulai dengan memahami proses dinamikanya, waktu kejadiannya dan dampak yang ditimbulkan, karena manusia telah diberikan akal dan pikiran untuk bisa mengatasi dan mengadaptasi kondisi alam di sekitarnya. Sedangkan upaya yang terakhir adalah bagaimana kita belajar dari pengalamannya, masyarakat selalu berusaha untuk mendapatkan cara yang paling bijak dalam melawan, menghindari dan mengadaptasi terhadap bahaya yang mengancamnya. Dari pelajaran inilah kemudian setiap masyarakat terdampak menemukan kearifan lokal yang sangat spesifik dalam menghadapi ancaman bencana di masing-masing wilayah.²¹

D. Konsep Bencana Banjir

Banjir merupakan limpasan air yang melebihi tinggi muka air normal sehingga melimpas dari palung sungai yang menyebabkan genangan pada lahan rendah di sisi sungai. Lazimnya banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di atas normal. Akibatnya, sistem pengaliran air yang terdiri dari sungai dan anak

²⁰ *Ibid*,hal.1

²¹ Yan Agus Supianto, "Membangun Kemandirian Melalui Desa Tangguh Bencana". Kasi Pencegahan BPBD Kabupaten Garut

sungai alamiah serta sistem saluran drainase dan kanal penampung Banjir buatan yang ada tidak mampu menampung akumulasi air hujan sehingga meluap. Kemampuan / daya tampung sistem pengaliran air dimaksud tidak selamanya sama, akan tetapi berubah akibat sedimentasi, penyempitan sungai akibat fenomena alam dan ulah manusia, tersumbat sampah serta hambatan lainnya²².

Banjir adalah peristiwa terjadinya genangan (limpahan) air di areal tertentu sebagai akibat meluapnya air sungai/danau/laut yang menimbulkan kerugian baik materi maupun non materi terhadap manusia dan lingkungan. Banjir bisa terjadi perlahan-lahan dalam waktu lama atau terjadi mendadak dalam waktu yang singkat yang disebut banjir bandang.²³

Banyak faktor menjadi penyebab terjadinya banjir. Namun secara umum penyebab terjadinya banjir dalam dua kategori yaitu banjir yang diakibatkan oleh sebab alam dan manusia.²⁴ Yang termasuk sebab-sebab banjir karena alam diantaranya adalah:

- a. Curah hujan Indonesia mempunya iklim tropis sehingga sepanjang tahun mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pada musim penghujan, curah hujan yang tinggi akan mengakibatkan banjir di sungai dan bilamana melebihi tebing sungai maka akan timbul banjir atau genangan.
- b. Pengaruh Fisiografis Fisiografis atau geografi fisik sungai seperti bentuk, fungsi dan kemiringan daerah aliran sungai (DAS), kemiringan sungai

²² Nugroho Kharisma, dkk, *Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana*, Jakarta, BNPB 2012 hal 24

²³ Pusat penanggulangan krisis departemen kesehatan RI, *Banjir* (Jakarta:2007),Hal. 1

²⁴ Kodoatie, Robert J. dan Roestam Sjarief. *Tata ruang air* (Yogyajarta: CV Andi Offset, 2010), Hal.78-79

geometrik hidrolik (bentuk penampang seperti lembah, kedalaman, potongan memanjang, material dasar sungai), lokasi sungai dan lain-lain.

- c. Erosi dan Sedimentasi Erosi di DAS berpengaruh terhadap pengurangan kapasitas daya tamping sungai. Erosi menjadi problem klasik sungaisungai di Indonesia. Besarnya sedimentasi akan mempengaruhi kapasitas saluran sehingga timbul genangan dan banjir di sungai. Sedimentasi juga menjadi masalah besar pada sungai-sungai besar di Indonesia.
- d. Kapasitas sungai Pengurangan kapasitas aliran banjir pada sungai dapat disebabkan oleh pengendapan berasal dari erosi DAS dan erosi tebing sungai yang berlebihan dan sedimentasi di sungai itu karena tidak adanya vegetasi penutup dan adanya penggunaan lahan yang tidak tepat.
- e. Kapasitas Drainasi Yang Tidak Memadai Hampir semua kota-kota di Indonesia mempunyai drainasi kawasan genangan yang tidak memadai sehingga daerah kota-kota tersebut menjadi langganan banjir di musim hujan.
- f. Pengaruh air pasang Air pasang laut memperlambat aliran sungai ke laut.

Pada waktu banjir bersamaan dengan air pasang yang tinggi maka tinggi genangan atau banjir menjadi besar karena terjadi aliran balik (backwater). Sebabsebab banjir karena tindakan manusia adalah:²⁵

a. Pengaruh kondisi DAS Perubahan DAS seperti penggundulan hutan, usaha pertanian yang kurang tepat, perluasan kota, dan perubahan tataguna lainnya dapat memperburuk masalah banjir karena meningkatnya aliran

²⁵ Kodoatie, Robert J. dan Roestam Sjarief. *Tata ruang air* (Yogyajarta: CV Andi Offset, 2010), Hal.78-79

banjir. Dari persamaan-persamaan yang ada, perubahan tataguna lahan memberikan kontribusi yang besar terhadap naikya kulitas dan kuantitas banjir.

- b. Kawasan kumuh Kerumahan kumuh yang terdapat disepanjang bantaran sungai, dapat merupakan penghambat aliran. Masalah kawasan kumuh dikenal sebagai faktor penting terhadap masalah banjir daerah perkotaan.
- c. Sampah disiplin masyarakat untuk membuang sampah pada tempat yang ditentukan tidak baik, umumnya mereka langsung membuang sampah ke sungai. Di kota-kota besar hal ini sangat mudah dijumpai. Pembungan sampah di alur sungai dapat meningkatkan muka air banjir karena memperlambat aliran.
- d. Drainasi Lahan Drainasi perkotaan dan pengembangn pertanian pada daerah bantuan banjir akan mengurangi kemampuan bantaran dalam menampung debit air yang tinggi.
- e. Bendung dan Bangunan Air Bendung dan bangunan lain seperti pilar jembatan dapat meningkatkan elevasi muka air karena efek aliran balik (backwater).
- f. Kerusakan Bangunan Pengendali Banjir Pemeliharaan yang kurang memadai dari bangunan pengandali banjir sehingga menimbulkan kerusakan dan akhirnya tidak berfungsi dapat meningkatkan kuantitas air.
- g. Perencanaan Sistem Pengendali Banjir Tidak Tepat Beberapa sistem pengendali banjir memang dapat mengurangi kerusakan akibat banjir kecil sampai sedang, tetapi mungkin dapat menambah kerusakan selama banjir-

banjir besar. Sebagai contoh bangunan tanggul sungai yang tinggi, lapisan pada tanggul pada waktu terjadi banjir yang melebihi banjir rencana dapat menyebabkan kecepatan aliran yang sangat besar yang melalui bobolnya tanggul sehingga menimbulkan banjir yang besar.

Pada saat bencana banjir dan pasca banjir biasanya timbul masalah kesehatan di berbagai tempat permukiman dan ditempat umum yang terkena genangan. Masalah kesehatan yang timbul diantaranya penyakit-penyakit sebagai berikut:²⁶

- 1. Infeksi Saluran Pernafasan akut
- 2. Diare
- 3. Penyakit Kulit
- 4. Gastritis
- 5. Kecelakaan (luka, tersengat listrik, tenggelam dll)
- 6. Leptospirosis
- 7. Conjungtivitis
- 8. Gigitan binatang berbisa
- 9. Typus Addominalis

Selain terjadinya peningkatan beberapa penyakit, bencana banjir juga mengakibatkan rusaknya sanitasi (lingkungan) yang mengakibatkan sebagai berikut:²⁷

1. Kerusakan lingkungan yang parah

_

²⁶ Pusat penanggulangan krisis departemen kesehatan RI, *Banjir*(Jakarta:2007),Hal. 1

²⁷ Pusat penanggulangan krisis departemen kesehatan RI, *Banjir*(Jakarta:2007),Hal. 3

- 2. Tercemarnya sarana sumber air bersih, sehingga sulit untuk mendapatkan air bersih untuk rumah tangga
- Luapan air dari got-got dan sungai-sungai serta menyebarnya sampah dan limbah
- 4. Tidak berfungsinya jamban dan meluapnya septic tank.

E. Konsep Pengurangan Resiko Bencana

Dalam penelitian ini akan menggunakan teori pengurangan risiko bencana (PRB) yang praktiknya berisi tentang kesiapsiagaan dan mitigasi. Pengurangan resiko bencana dilakukan untuk mengurangi dampak buruk yang mungkin timbul, terutamadilakukan dengan situasi sedang tidak terjadi bencana, yang meliputi pengenalan dan pemantauan resiku bencana, perencanaan partisipatif penanggulangan bencana, pengembangan budaya sadar bencana, peningkatan komitmen terhadap pelaku penanggulangan bencana dan beberapa upaya fisik, non fisik, serta pengaturan penanggulangan bencana²⁸.

Teori PRB kiranya relevan digunakan karena sangat penting dilakukan pemantauan resiko bencana dan system peringatan dini (early warning system) yang berfungsi sebagai "alarm" darurat sewaktu-waktu bencana alam datang secara tidak terduga. Melalui proses tersebut diketahui bahwa bencana terjadi setelah proses dan memenuhi unsur-unsur atau kriteria. Pertama, adanya unsur bahaya. Kedua, adanya kerentanan. Ketiga, adanya resiko bencana. Terjadinya

²⁸ Nurjannah, dkk, *Manajemen Bencana* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.51

bencana juga dipengaruhi adanya pemiicu (*trigger*). dampak yang dihasilkan dapat menelan korban jiwa atau merusak bangunan rumah penduduk²⁹.

a. Bahaya (Hazard)

Bahaya adalah suatu fenomena alam atau buatan yang mempunyai potensi mengancam kehidupan manusia, kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan. Bumi tempat kita tinggal secara alami mengalami perubahan secara dinamis untuk mencapai suatu keseimbangan. Akibat proses-proses dari dalam bumi dan dari luar bumi, bumi membangun dirinya yang ditunjukkan dengan pergerakan kulit bumi, pembentukan gunung api, pengangkatan daerah dataran menjadi pegunungan yang merupakan bagian dari proses internal. Sedangkan proses eksternal yang berupa hujan, angin, serta fenomena iklim lainnya cenderung melakukan perusakan morfologi melalui proses degradasi (pelapukan batuan, erosi dan abrasi)³⁰.

b. Kerentanan (vulnerability)

Kerentanan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman. Kerentanan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan. Kerentanan fisik merupakan kerentanan yang paling mudah teridentifikasi karena jelas terlihat seperti ketidak mampuan fisik (cacat, kondisi sakit, tua, kerusakan jalan dan sebagainya), sedangkan kerentanan lainnya sering agak sulit diidentifikasi secara jelas³¹. Kerentanan (vulnerability) juga dapat diartikan sebagai keadaan atau sifat/perilaku manusia atau masyarakat yang menyebabkan

²⁹ *Ibid*, hal.15

³¹ Syamsul Maarif, Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana Berbasis di Indonesia. Hal, 81

ketidak
mampuan menghadapi bahaya atau ancaman. Kerentanan ini dapat berupa:
 $^{\rm 32}$

- 1. Kerentanan Fisik Secara fisik bentuk kerentanan yang dimiliki masyarakat berupa daya tahan menghadapi bahaya tertentu.
- 2. Kerentanan Ekonomi Kemampuan ekonomi suatu individu atau masyarakat sangat menentukan tingkat kerentanan terhadap ancaman bahaya. Pada umumnya masyarakat atau daerah yang miskin atau kurang mampu lebih rentan terhadap bahaya, karena tidak mempunyai kemampuan finansial yang memadai untuk melakukan upaya pencegahan atau mitigasi bencana.
- 3. Kerentanan Sosial Kondisi sosial masyarakat juga mempengaruhi tingkat kerentanan terhadap ancaman bahaya. Dari segi pendidikan, kekurangan pengetahuan tentang risiko bahaya dan bencana akan mempertinggi tingkat kerentanan, demikian pula tingkat kesehatan masyarakat yang rendah juga mengakibatkan rentan menghadapi bahaya.
- 4. Kerentanan Lingkungan Lingkungan hidup suatu masyarakat sangat mempengaruhi kerentanan. Masyarakat yang tinggal di daerah yang ada di bantaran DAS Bengawan Solo yang mana disetiap musim hujan kemungkinan akan terjadi banjir sehingga lingkungan pun akan terdampak akibat meluapnya bengawan solo.

³² Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*, Hal. 13

c. Kapasitas (*Capacity*)

Kapasitas atau kemampuan merupakan kombinasi dari semua kekuatan dan sumber daya yang ada dalam masyarakat, kelompok, atau organisasi yang dapat mengurangi tingkat risiko atau dampak bencana. Penilaian kapasitas mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya yang ada pada setiap individu, rumah tangga, dan masyarakat untuk mengatasi, bertahan, mencegah, menyiapkan, mengurangi risiko, atau segera pulih dari bencana. Kegiatan ini akan mengidentifikasi status kemampuan komunitas di desa/kelurahan pada setiap sektor (sosial, ekonomi, keuangan, fisik dan lingkungan) yang dapat dioptimalkan dan dimobilisasikan untuk mengurangi kerentanan dan risiko bencana³³.

Dalam manajemen bencana, resiko bencana adalah antara tingkat kerentanan daerah dengan ancaman bahaya yang ada ancaman bahaya, khususnya bahaya alam bersifat tetap karena bagian dari dinamika proses alami pembangunan atau pembentukan roman muka bumi baik dari tenaga iternal maupun eksternal. Sedangkan tingkat kerentanan daerah dapat dikurangi, sehingga kemampuan dalam menghadapi ancaman tersebut semakin meningkat. Secara umum, resiko dapat dirumuskan sebagai berikut .34

R= (<u>Bahaya x Kerentanan)</u> Kemampuan

³³ Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*, Hal. 25.

³⁴ Nurjannah, dkk, *Manajemen Bencana* (Bandung : Alfabeta, 2013), hal.15

Dalam kaitan ini, bahaya menunjukkan kemungkinan terjadinya bencana baik alam maupun buatan di suatu tempat. Kerentanan menunjukkan kerawanan yang dihadapi suatu masyarakat dalam menghadapi ancaman. Ketidakmampuan merupakan kelangkaan upaya atau kegiatan untuk mengurangi korban jiwa atau kerusakan. Dengan demikian semakin tinggi bahaya, kerentanan dan ketidakmampuan, akan semakin besar pula resiko bencana yang dihadapi.

F. Konsep Pengelolaan Resiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)

Pengelolaan Resiko bencana berbasis Komunitas (PRBBK) adalah sebuah pendekatan yang mendorong komunitas akar rumput dalam mengelola risiko bencana di tingkat lokal. Upaya tersebut memerlukan serangkaian upaya yang meliputi interpretasi sendiri atas ancaman dan resiko bencana yang dihadapinya, mengurangi serta memantau dan mengevaluasi kinerjanya sendiri dalam upaya pengurangan resiko bencana.³⁵

Dalam satuan analisis bencana adalah komunitas. Status keberdayaan komunitas menjadi faktor penentu terjadinya bencana atau tidak, atau setidaktidaknya tingkat keparahan dampaknya. Mengikuti logika ini, maka komunitas adalah juga dasar unit dimana harus dilakukan investasi untuk penanggulangan bencana. Bahwa satuan kabupaten hingga nasional adalah agregat dari resikoresiko komunitas di tingkat lokal sehingga praktek PRB yang aktual adalah di tingkat komunitas.³⁶

Tujuan PRBBK adalah mengurangi resiko bencana dengan cara mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas individu rumah tangga, dan komunitas

³⁶ *Ibid...*,Hal.16.

_

³⁵ MPBI, Panduan: Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas, 2012, hal. 7

dalam mengelola resiko bencana, menghadapi dampak merusaknya bencana.³⁷ Tidak ada yang lebih berkepentingan dalam memahami masalah bencana di tingkat komunitas selain komunitas yang kerap bertahan dan bertaruh dengan bencana itu sendiri. Komunitas lokal memiliki kesempatan untuk lebih mengetahui tantangan, ancaman, hambatan, dan kekuatan lokal dalam menghadapi bencana.³⁸ Idealnya, PRBBK merupakan pendekatan berbasis pemberdayaan komunitas demi mengurangi ketergantungan eksternal, terutama pada saat darurat bencana maupun dalam rangka meningkatkan kapasitas dan ketangguhan/daya lenting (resilence) penghidupan komunitas yang menjadi sasaran.³⁹

Prinsip-prinsip PRBBK dicirikan oleh beberapa hal yang mendasar dan prinsipnya yakni:40

- Melakukan upaya pengurangan resiko bencana bersama komunitas di kawasan rawan bencana, agar selanjutnya komunitas itu sendiri mampu mengelola resiko bencana secara mandiri.
- 2. Menghindari munculnya kerentanan baru dan ketergantungan komunitas dikawasan rawan bencana pada pihak luar/lain.
- Penanggulangan bencana merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembangunan dan pengelolaan sumber daya alam untuk pemberlanjutan kehidupan komunitas di kawasan rawan bencan.
- 4. Pendekatan multisektor, multidisiplin dan multibudaya.

.

³⁷ *Ibid*, hal 16.

³⁸ MPBI, Panduan: Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas, 2012, hal. 17

³⁹ *Ibid*, hal 18.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 48.

- 5. Pendekakatan yang holistik (melalui keseluruhan tahapan manajemen bencana) dan integratif (menautkan program dan kebutuhan lain).
- Partisipatif sejak perencanaan hingga pengakhiran program (srata, kelompok, gender).
- 7. Pemberdayaan bukan sekedar kembali ke normal agar bila ancaman yang sama datang lagi, bencana yang sama tidak kembali lagi.
- 8. Tidak merusak sistem yang ada, termasuk kepercayaan atau tradisi setempat.
- 9. Melakukan kemitraan lokal, maka program akan berlanjut, dalam memilih wilayah yang membutuhkan intervensi pihak luar.
- 10. Membuka diri untuk memfasilitasi lembaga lain.
- 11. Kerja kemanusiaan bukan budi baik tapi harus dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat, jadi harus prinsip akuntabilitas.
- 12. Mengutamakan peran dan partisipasi masyarakat (lokal) menghadapi bencana.
- 13. Menekankan keterlibatan dalam program edukasi ke masyarakat
- 14. transparan

D 1 11

Pengalaman dalam pelaksanaan penanggulangan bencana yang berorientasi pada pemberdayaan dan kemandirian komunitas akan merujuk pada:⁴¹

 Melakukan upaya pengurangan risiko bencana bersama komunitas di kawasan rawan bencana, agar selanjutnya komunitas mampu mengelola risiko bencana secara mandiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁴¹ United Nations Development Programme and Government of Indonesia, *Panduan: Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas*, 2012, hal. 22

- Menghindari munculnya kerentanan baru dan ketergantungan komunitas di kawasan rawan bencana pada pihak luar
- 3. Penanggulangan risiko bencana merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembangunan dan pengelolaan sumberdaya alam untuk pemberlanjutan kehidupan komunitas di daerah rawan bencana
- 4. Pendekatan multi- sektor, multi-disiplin, dan multi-budaya

Letak pentingnya proses fasilitasi dalam konteks PRB. Fasilitasi diperlukan pada beberapa tingkat dalam PRB yang meliputi pemberian dukungan kepada proses partisipatif yang kompleks dan berjangka panjang yang melibatkan kelompok pemangku kepentingan yang beragam sampai memfasilitasi satu kali pertemuan saja dengan kelompok kecil.⁴²

Upaya-upaya penanggulangan bencana perlu dilakukan secara utuh. Upaya Pencegahan (*Prevention*) terhadap munculnya dampak adalah perlakuan utama. Untuk mencegah banjir perlu upaya untuk mendorong usaha masyarakat membuat sumur resapan, dan sebaliknya mencegah penebangan hutan. Agar tidak terjadi kebocoran limbah, perlu disusun prosedur keselamatan dan kontrol terhadap kepatuhan perlakuan. Walaupun pencegahan dilakukan, sementara peluang adanya kejadian bencana masih ada, perlu dilakukan upaya-upaya mitigasi (*mitigation*) yaitu upaya-upaya untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh bencana.⁴³

⁴² Jonathan Lassa dkk, *Panduan: Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)* (MPBI,2014), hal. 2

⁴³ MPBI, Panduan: Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas, 2012, hal. 4

Upaya-upaya diatas perlu didukung dengan upaya kesiagaan (preparedness), yaitu melakukan kegiatan-kegiatan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian langkah-langkah yang tepat, efektif dan siaga. Misalnya penyiapan sarana komunikasi, pos komando dan penyiapan lokasi evakuasi. Dalam usaha kesiagaan ini juga dilakukan penguatan sistem peringatan dini (early warning system), yaitu upaya untuk memberikan tanda peringatan bahwa bencana kemungkinan akan segera terjadi. Termasuk dalam contoh upaya ini adalah pembuatan perangkat yang akan menginformasikan ke masyarakat apabila terjadi kenaikan kandungan unsur yang tidak diinginkan di sungai atau sumur di sekitar sumber ancaman. Pemberian peringatan dini harus (1) menjangkau masyarakat (accesible), (2) segera (immediate), (3) tegas tidak membingungkan (coherent), (4) bersifat resmi (*official*).⁴⁴

G. Konsep Menghadapi Bencana dalam prespektif Islam

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.⁴⁵

Dakwah berasal dari kata dalam bahasa arab da'a- yad'u yang bentuk masdarnya adalah dakwah. Dari segi bahasa dakwah berarti seruan, panggillan, ajakan. 46 Jadi dakwah adalah suatu aktifitas yang dilakukan seseorang atau sekelompok masyarakat untuk melakukan amar makruf nahi munkar agar dapat

Undang-undang Republik Indonesia, *Penanggulangan Bencana*, Nomor 24 Tahun 2007
 Drs. H. Hasan Bisri WD.MA, *Filsafat Dakwah* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2010).Hlm 17

⁴⁴ MPBI, Panduan: Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas, 2012, hal. 4-5

mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Sama halnya di jelaskan di Kitab Hidayatul Mursyidin yang berbunyi:

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh(berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung⁴⁸.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk menempuh jalan yang berbeda yaitu menempuh jalan yang luas dan lurus serta mengajak oran lain menempuh jalan kebajikan dan makhruf dan mencegah mereka dari yang munkar yaitu dari nilai buruk.

Seperti yang sudah di jelaskan di Kitab Nurul Burhani Juz dua yang berbunyi:

Dijelaskan bahwa sesungguhnya balak itu sudah dipastikan oleh Allah SWT. Begitu juga bencana bisa terjadi karena sudah menjadi ketentuan Allah dan bisa juga akibat perbuatan dari manusia itu sendiri. bencana merupakan bentuk peringatan kita dari Allah SWT. Jika cobaan ataupun bencana menimpa maka kita harus bersabar kareana jika ingin mendapatkan tempat tertinggi di sisi Allah dan sebagai suatu kenikmatan, maka perlu disadari bahwa cobaan yang menimpa orang mukmin bukan sebagai malapetaka, tetapi datang untuk menguji iman.

⁴⁷ Syekh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*(Libanon: Darul I'tisham,1979),Hal.17

⁴⁸Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahannya*(Bandung: Fokusmedia,2010),hal.63

⁴⁹ Abi Lutfi Hakim Muslih bin Abdurahman Muroki, *Nurul Burhani Juz 2*(Kauman Semarang: Toha Putra). Hal 52-53

Bencana dapat datang tanpa mereka sadari, bencana merupakan bentuk peringatan kita dari Allah SWT. Seperti halnya yang peneliti lakukan bahwa peneliti berdakwah menggunakan dakwah bil-lisan dan dakwah bil-hal. Dakwah bil- hal mengutamakan perbuatan nyata. Saat berada di lapangan peneliti menyampaikan bahwa bencana itu tidak untuk menghancurkan tetapi untuk menguji dan merupakan bentuk sebuah peringatan yang Allah berikan kepada kita agar kita selalu melakukan kebaikan dan meninggalkan sesuatu yang mengacu pada keburukan.

Dalam perspektif ekologi, bencana dapat didefinisikan sebagai suatu proses fenomena alam yang terjadi dalam kerangka kausalitas ilmiah, contoh bencana ini misalnya gempa bumi, tanah longsor, letusan gunung, dan tsunami⁵⁰. Sedangkan dalam perspektif teologi, bencana adalah suatu kemutlakan kekuasaan Tuhan menjadi dasar dalam memahami bencana. Dalam konteks ini orang memahami bencana sebagai: musibah, ujian keimanan, teguran dan azab⁵¹.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al Qur'an pada Surah Ar-Rum ayat 41 yang mengisyaratkan bahwa seluruh kerusakan yang terjadi di muka bumi ini disebabkan oleh ulah maupun kegiatan manusia. Dalam hal ini, dapat dilihat pada firman Allah dalam QS. Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

⁵¹ *Ibid*, hal. 2-3.

5

Tim CISForm UIN Sunan Kalijaga, Cerdas Menghadapi Bencana: Persiapan, Penanganan dan Tips Menghadapi Bencana Alam (Yogyakarta: CISForm, 2007), hal. 2

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar) (QS. Ar-Rum ayat 41)⁵².

Ayat diatas menjelaskan bahwa (telah nampak kerusakan di darat) disebabkan terhentinya hujan (dan menipisnya tumbuh-tumbuhan (dan di laut) maksudnya di negeri-negeri yang banyak sungainya menjadi kering (disebabkan perbuatan tangan manusia) berupa perbuatan-perbuatan maksiat (supaya Allah merasakan kepada mereka) dapat dibaca لِيُذِيْقَهُمْ dan. Kalau dibaca لِيُذِيْقَهُمْ artinya supaya kami merasakan kepada mereka (sebagian dari akibat perbuatan mereka) sebagai hukumannya (agar mereka kembali) supaya mereka bertaubat dari perbuatan-perbuatan maksiat⁵³.

Adanya bencana menurut perspektif teologi, bencana kemutlakan kekuasaan Tuhan menjadi dasar dalam memahami bencana. Dalam konteks ini orang memahami bencana sebagai: musibah, ujian keimanan, teguran dan azab⁵⁴. Seperti yang sudah di jelaskan pada QS.As-Syura ayat 30 yang berbunyi:

Artinya:

Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahankesalahanmu).⁵⁵

⁵² Al-Quran dan Terjemahnya, hal. 637

Di ambil dari website https://tafsirg.com/30-ar-rum/ayat-41 pada tanggal 1 Februari 2018

⁵⁴ *Ibid*, hal. 2-3.

⁵⁵Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahannya*(Bandung: Fokusmedia, 2010), hal. 486

Penjelasan dari ayat diatas yakni (sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat lalim kepada manusia dan melampaui batas) yaitu mereka mengerjakan hal-hal (di muka bumi tanpa hak) mereka mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat. (mereka itu mendapat adzab yang pedih) yaitu azab yang menyakitkan.

Selanjutnya dalam perspektif eko-teologi, bencana adalah kerangka memahami bencana dengan menggabungkan pendekatan ekologis dan teologis. Dalam rangka memecahkan problem sosial-kemanusiaan, terutama yang telah terkait dengan alam dan lingkungannya, para ulama telah merumuskan prinsipprinsip ajaran sebagai berikut: memelihara agama (hifdz ad-din), memelihara jiwa (hifdz an-nafs), memelihara akal (hifdz al-aql), memelihara harta (hifdz al-mal), memelihara keturunan (hifdz al-nasl), memelihara martabat (hifdz al-'irdh), memelihara lingkungan (hifdz al-alam). ⁵⁶

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap penting terhadap penelitian terdahulu yang mempunyai relavansi terhadap tema penelitian ini. Karena dengan adanya hasil penelitian terdahulu akan mempermudah peneliti, minimal menjadi acuan penelitian.

⁵⁶ Tim CISForm UIN Sunan Kalijaga, *Cerdas Menghadapi Bencana : Persiapan, Penanganan dan Tips Menghadapi Bencana Alam* (Yogyakarta : CISForm, 2007), hal. 2-3

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Aspek		Penelitian terdahulu		Penelitian yang dikaji
Judul	Skripsi: Kesiapsiagaan BPBD terhadap penanggulangan bencana banjir di kabupaten Gowa	Skripsi: Pengorganisasian Kelompok Remaja Tangguh Bencana Dalam Penanggulangan Banjir Desa Candipari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo	Skripsi: Kesiapsiagaan Masyarakat Rawan Bencana Banjir di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta	Membangun Kemandirian Masyarakat melalui kelompok tangguh bencana dalam siaga banjir di Desa Patihan Kec. Widang Kab. Tuban
Penulis	Karmila	Zahrotul Mufidah	Aldila Nurul Aini Sulistyowati	Mustikawati Alfianingtyas
Fokus	kesiapsiagaan BPBD dalam menangani masalah banjir	Pengorganisasian remaja dalam penanggulangan bencana banjir	Untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Banjarsari.	Upaya Peningkatan siap siaga dalam menghadapi bencana banjir melalui penguatan kelompok tangguh bencana sehingga nantinya dapat menumbuhkan rasa kemandirian masyarakat.
Tujuan	untuk mengetahui bagaimana bentuk kesiapsiagaan pihak BPBD dalam penanggulangan bencana banjir	Untuk mengetahui bagaimana upaya remaja dalam mengatasi banjir, dan membangun kesiapsiagaan kelompok remaja dalam menghadapi banjir.	Untuk mengetahui tingkat kerentanan sosial, kerentanan ekonomi, kerentanan fisik, dan kerentanan lingkungan di Kecamatan Banjarsari serta seberapa tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam	Untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab Desa Patihan menjadi Desa Langganan Banjir, mengetahui tingkat Pemahaman serta siap siaga masyarakat dalam menghadapi bencana banjir serta upaya meningkatkan kemandirian masyarakat untuk

Metode	Kualitatif	ABCD (Asset Based Community Development).	menghadapi bencana. Kuantitatif	siap siaga dalam menghadapi bencana banjir melalui konsep Pengurangan Resiko Bencana. Menggunakan Metode penelitian PAR (Pariticipatory Action Research) dan teknik PRA (Prticipatory Rural Appraisal)
Temuan	Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gowa sudah berjalan dengan bagus, Akan tetapi meskipun begitu ada beberapa penghambat yang menjadi penghalang BPBD dalam melakukan penanggulangan bencana yang ada di daerah tersebut.	kelompok remaja Tanguh Bencana Desa Candipari Kec Porong Kab Sidoarjo kini sudah mulai berdiri dan mereka mampu memanfaatkan potensi dalam penanggulangan bencana banjir.	Kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Kadipiro dapat dikategorikan Kurang Siap dan Kerentanan Sosial di Kecamatan Banjarsari tergolong rendah dengan angka kerentanan 2,2%, Kerentanan Fisik di Kecamatan Banjarsari tergolong rendah dengan angka kerentanan 1,23%, Kerentanan Ekonomi di Kecamatan Banjarsari tergolong rendah dengan angka kerentanan 1,23%, Kerentanan Lingkungan di Kecamatan Banjarsari tergolong rendah dengan angka kerentanan 0,52% dan Kerentanan Lingkungan di Kecamatan Banjarsari tergolong rendah	Meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai kebencanaan serta adanya rasa tanggung jawab masyarakat dalam penanggulangan bencana. Selalu siap siaga dalam menghadapi banjir serta terciptanya kemandirian masyarakat dalam siap siaga menghadapi banjir maupun nantinya dalam penanggulangan bencana banjir

		dengan angka kerentanan 2,4%.	

Dari beberapa judul yang sudah di jelaskan merupakan sebuah penelitian yakni penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif . Yang tentunya program pemberdayaan tersebut tidak direncanakan bersama dengan masyarakat. Penjelasan pada penelitian terdahulu :

Pertama, dalam penelitian skripsi yang berjudul Kesiapsiagaan BPBD terhadap penanggulangan bencana banjir di kabupaten Gowa yakni hanya fokus pada sejauh mana keterlibatan BPBD dalam menangani bencana tanpa melibatkan masyarakat, Sehingga disini masyarakat hanya dijadikan sebagai objek penelitian dan tidak dilibatkan sama sekali di dalamnya.

Kedua, Pada penelitian Skripsi yang berjudul Pengorganisasian Kelompok Remaja Tangguh Bencana Dalam Penanggulangan Banjir Desa Candipari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui bagaimana upaya remaja dalam mengatasi banjir, dan membangun kesiapsiagaan kelompok remaja dalam menghadapi banjir. Disini dalam penelitian tersebut membuat sistem peringatan dini yakni alarm yang bertujuan untuk memberi peringatan kepada masyarakat menggunakan alat pendeteksi air menggunakan bel alat tersebut mengeluarkan tanda bunyi.

Ketiga, Pada penelitian Skripsi yang berjudul Kesiapsiagaan Masyarakat Rawan Bencana Banjir di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Untuk mengetahui tingkat kerentanan sosial, kerentanan ekonomi, kerentanan fisik, dan kerentanan lingkungan di Kecamatan Banjarsari serta seberapa tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Dalam tiga penelitian terdahulu diatas menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif sert mengunakan ABCD (Asset Based Community Development). . Hal ini tentu sangat berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, di mana penelitian dilakukan secara partisipatif yakni dimana masyarakat yang berada di Desa Patihan khususnya masyarakat yang berada di bantaran sungai Bengawan Solo dan Kelompok Tanguh Bencana dilibatkan secara aktif dalam perencanaan program, demi terciptanya tujuan bersama yakni sebuah perubahan sosial dengan metode *Participatory Action Reasearch* (PAR). Dengan adanya alat ukur yang diaplikasikan di daerah yang memang menjadi pusat masyarakat untuk beraktifitas guna untuk membangun kemandirian masyarakat dalam siaga banjir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

1. Pengertian PAR (Participatory Action Research)

Selama proses penelitian dan pendampingan yang dilakukan penelitian di Desa Patihan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban penulis menggunakan metode penelitian *Participatory Action Research* (PAR). Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*Stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik.⁵⁷

PAR sebagai metodologi riset yang berorientasi pada transformasi sosial dan pembebasan masyarakat dari ketertindasan dan keterbelengguanya, memang merupakan keseluruhan kritik atas positivisme, dan peran intelektual yang hanya berkhutbah kebenaran dari puncak menara gading. Ini sangat bertolak belakang dengan dominan keilmuan yang berkembang di perguruan tinggi dan ideologi pembangunan yang idanut oleh pemerintah sehingga sekarang, yang sangat positivistik. Selain itu, PAR juga tidak memisahkan antara teori, praktik, dan transformasi sosial, serta komitmen untuk

49

⁵⁷ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*(Surabaya : Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPPM),2016), hal.91

membangun ilmu pengetahuan rakyat (people knowledge) yang berbasis lokalitas, suatu cara strategis untuk lepas dari ketergantungan global⁵⁸.

Metode PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset, dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. Betapapun juga, riset mempunyai akibat-akibat yang ditimbulkan. Segala sesuatu berubah sebagai akibat dari riset. Bagaimanapun juga, tidak mungkin melakukan riset sosial tanpa partisipasi dari manusia. Dalam riset bisa jadi terdapat satu atau lebih peneliti (*researcher*), orang yang menjadi objek penelitian (*researched*) dan orang yang akan mendapat hasil penelitian (*researched for*). Semua pihak yang terlibat dalam semua proses penelitian mulai dari analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi sampai refleksi. ⁵⁹

2. Prinsip-Prinsip PAR(Participatory Action Research

Perlu kita ketahui bahwa pada dasarnya ada 16 prinsip kerja PAR yang menajdi implementasi karakter utama dalam implementasi kerja PAR bersama komunitas. Adapun 16 prinsip kerja tersebut adalah terurai sebagai berikut:

 Sebuah pendekatan untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan sosial dan praktek-prakteknya, dengan cara merubahnya dan melakukan refleksi dari akibat-akibat perubahan itu untuk melakukan aksi lebih lanjut secara berkesinambungan.

.

⁵⁸ Abdullah Faishol, dkk, *Gamang "Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Perubahan Sosial "(*Jakarta : INSIST, 2008), Hal 9

⁵⁹ Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research*, hal. 40.

Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*(Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPPM),2016), Hal 112

- 2. Secara keseluruhan merupakan partisipasi yang murni (autentik) membentuk sebuah siklus (lingkaran) yang berkesinambungan dimulai dari: analisa sosial, rencana aksi, evaluasi, refleksi (teoritisasi pengalaman), dan analisa sosial kembali begitu seterusnya mengikuti proses siklus lagi. Proses dapat dimulai dengan cara yang berbeda.
- 3. Kerjasama untuk melakukan perubahan: melibatkan semua pihak yang memiliki tenggungjawab (*stakeholders*) atas perubahan dalam upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dan secara terus menerus memperluas dan memperbanyak kelompok kerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam persoalan yang digarap.
- 4. Melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang situasi dan kondisi yang sedang mereka alami melalui pelibatan mereka dalam berpartisipasi dan bekerjasama pada semua proses research, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Proses penyadaran ditekankan pada pengungkapan relasi sosial yang ada di masyarakat yang bersifat mendominasi, membelenggu, dan menindas.
- 5. Suatu proses untuk membangun pemahaman situasi dan kondisi sosial secara kritis yaitu, upaya menciptakan pemahaman bersama terhadap situasi dan kondisi yang ada di masyarakat secara partisipasif menggunakan nalar yang cerdas dalam mendiskusikan tindakan mereka dalam upaya untuk melakukan perubahan sosial yang cukup signifikan.
- 6. Merupakan proses yang melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoritisasi kehidupan sosial mereka. Dalam hal ini masyarakat dipandang

lebih tahu terhadap persoalan dan pengalaman yang mereka hadapi untuk itu pendapat-pendapat mereka harus dihargai dan solusi-solusi sedapat mungkin diambil dari mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Masyarakat merupakan narasumber bagi pemecahan persoalan mereka sendiri. Biarkan masyarakat mengungkapkan persoalan-persoalan mereka sendiri dan menyampaikan solusi yang selama ini mereka berikan selanjutnya apa yang mereka ungkapkan itu dikaji bersama secara kritis dan mendalam dalam suatu proses PAR.

- 7. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan, dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji. Apapun pengalaman, gagasan, pandangan, dan asumsi tentang institusi-institusi sosial yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat harus siap sedia untuk dapat diuji dan dibuktikakn keakuratan dan kebenarannya berdasarkan fakta-fakta, ukti-bukti dan keterangan-keterangan yang diperoleh di dalam masyarakat itu sendiri.
- 8. Masyarakat dibuat rekaman proses secara cermat. Semua yang terjadi dalam proses analisa sosial, harus direkam dengan berbagai alat rekam yang ada atau yang tersedia untuk kemudian hasil-hasil rekaman itu dikelola dan diramu sedemikian rupa sehingga mampu mendapatkan data tentang pendapat, penilaian, tanggapan, reaksi, dan kesan individu maupun kelompok sosial dalam masyarakat terhadap persoalan yang sedang terjadi secara akurat, untuk selanjutnya analisa kritis yang cermat dapat dilakukan terhadapnya.

- 9. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset. Semua individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat disorong untuk mengembangkan dan meningkatkan praktek-praktek sosial mereka sendiri berdasarkan pengalaman-pengalamannya sebelumnya, yang telah dikaji secara kritis. Untuk itu semua proses perekaman terhadap pengalaman-pengalaman tersebut harus terus dilakukan melalui berbagai media yang tersedia.
- 10. Merupakan proses politik dalam arti luas. Diakui bahwa riset aksi ditujukan terutama untuk melakukan perubahan sosial di masyarakat. Karena itu mau atau tidak mau hal ini akan mengancam eksistensi individu maupun kelompok masyarakat yang saat itu sedang memperoleh kenikmatan dalam situasiyang membelenggu, menindas, dan penuh dominasi.
- 11. Mensyaratkan adanya analisa relasi sosial secara kritis. Melibatkan dan memperbanyak kelompok kerjasama secara partisipatif dalam mengurangi dan mengungkap pengalaman-pengalaman mereka dalam berkomunikasi, membuat keputusan dan menemukan solusi, dalam upaya menciptakan kesefahaman yang lebih baik, lebih adil dan lebih rasional terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat,sehingga relasi sosial yang ada dapat dirubah menjadi relasi sosial yang ada dapat dirubah menjadi relasi sosial yang dominasi dan tanpa belenggu.

- 12. Memulai isu kecil dan mengkaitkan dengan relasi-relasi yang lebih luas. Penelitian berbasis PAR harus memulai penyelidikannya terhadap suatu persoalan yang kecil untuk melakukan perubahan terhadap betapapun kecilnya, untuk selanjutnya melakukan penyelidikan terhadap persoalan berskala yang lebih besar dengan melakukan perubahan yang lebih besar pula dan seterusnya.
- Memulai dengan siklus proses yang kecil. (analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi, analisa sosial dst)
- 14. Memulai dengan kelompok sosial yang kecil untuk berkolaborasi dan secara luas dengan kekuatan-kekuatan kritis lain.
- 15. Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses.

 PAR menjunjung tinggi keakuratan fakta-fakta, data-data dan keterangan-keterangan langsung dari individu maupun kelompok masyarakat mengenai situasi dan kondisi pengalaman-pengalaman mereka sendiri.
- 16. Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka. PAR adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang mendasarkan dirinya pada fakta-fakta yang sungguh-sungguh terjadi dilapangan.

B. Prosedur Penelitian

1. Pemetaan Awal (*Prelemary Mapping*)

Pemetaan awal yakni sebagai alat untuk memahami bagaimana kondisi wilayah Desa Patihan. Selain itu melakukan pemetaan sederhana di tempat-

tempat atau wilayah mana saja yang sering terjadi bencana banjir. Hal ini juga dilakukan untuk memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Pemetaan awal yang dilakukan untuk masuk ke Desa Patihan melalui Pemerintah Desa. Dengan melalui pemerintah desa ini dapat di perolehnya informasi tentang kelompok ataupun tokoh masyarakat yang paham dalam menggerakkan kegiatan yang akan dilakukan. Salah satunya adalah kelompok tangguh bencana serta masyarakat setempat.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti membangun inkulturasi dan kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara Peneliti dan masyarakat . Inkulturasi yang dilakukan supaya nantinya memudahkan peneliti dapat diterima oleh masyarakat begitupun sebaliknya. Jika masyarakat sudah menerima maupun sudah terbangunnya kepercayaan antara peneliti bersama masyarakat setempat akan memudahkan semua proses yang akan dilaksanakan.

Dengan upaya membangun inkulturasi bersama masyarakat banyak hal yang dilakukan peneliti yakni dengan ikut serta dalam kegiatan yang ada di masyarakat tersebut. seperti mengikuti kegiatan kader kesehatan, kegiatan Gapoktan, kegiatan yang diadakan Puskesmas serta kegiatan lainnya.

3. Penentuan Agenda Riset untuk Peruabahan Sosial

Bersama kelompok Tangguh Bencana, peneliti mengagendakan program riset melui teknik *Partisipatory Rural Aprasial* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang salanjutnya menjadi alat perubahan

sosial. Adanya *tim local* yang berada di Desa Patihan ini dapat ikut serta dalam meneliti bersama fasilitator mengenai berbagai persoalan bencana banjir.

4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Bersama dengan Kelompok Tangguh Bencana peneliti melakukan pemetaan wilayah , wilayah yang sering terkena dampak banjir, jumlah rumah serta KK yang terdampak akibat meluapnya air di bantaran sungai Bengawan Solo sehingga nantinya permasalahan yang ada dapat kelihatan. Kemudian adanya harapan bahwa akan segera di ketahui serta adanya penyelesain.

5. Merumusakan Ma<mark>sal</mark>ah Kemanu<mark>sia</mark>an

Merumuskan masalah dilakukan secara bersama secara partisipasi.

Partisipasi dari kelompok pun nantinya dapat digunakan untuk mengetahui semua permasalahan yang ada dan nantinya dapat membantu dalam mengidentifikasi masalah.

Seperti halnya pada pendampingan ini berfokus penguatan kelompok tangguh bencana dalam upaya a siap siga dan upaya pengurangan resiko bencana sehingga nantinya diharapkan masyarakat menjadi masyarakat yang tangguh serta masyarakat yang mandiri dalam siaga bencana yakni menjadi mandiri tidak tergantung dengan orang lain karena dalam penanggulangan bencana adalah tanggung jawab semua pihak yakni dari masyarakat, pemerintah, stakeholder dll.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Setelah masalah dapat ditemukan langkah selanjutnya Kelompok Tangguh Bencana menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematik, menetukan pihak yang terlibat (*steakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang sudah direncanakannya serta nantinya dapat mancari jalan keluar jika ada kendala-kendala yang menghalangi keberhasilan program tersebut.

7. Pengeorganisasian Masyarakat

Peneliti tidak hanya sebagai Pihak yang memfasilitasi dalam mendampingi Kelompok Tangguh Bencana saja. Tetapi, dipihak lainnya peneliti harus bisa dan mampu untuk mengorganisir kelompok Tangguh bencana dengan baik. Dalam melakukan pengorganisasian komunitas peneliti juga membangun pranata-pranata sosial yang didalamnya dapat digunakan untuk memaksimalkan kegiatan kelompok tangguh bencana dalam mendampingi anggotanya.

8. Melancarkan Aksi Perubahan

Dalam kegiatan ini komunitas yakni kelompok tangguh bencana serta masyarakat di Desa Patihan sudah mampu dan terampil dalam penanganan bencana. Masyarakat tidak lagi kurang siaga jika sewaktuwaktu bencana datang tanpa mereka sadari. Dengan ini, masyarakat mampu memecahkan problem dalam masalah kebencanaan di Desa tersebut.

9. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Peneliti bersama komunitas merumuskan teoritis perubahan sosial berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana, peniliti dan kominitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir).

10. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari akar hasil kegiatan selama proses, tetpai juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan dan muncul-muncul pengorganisasir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan.

C. Wilayah dan Subjek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada masyarakat Desa Patihan khususnya kelompok Tangguh Bencana yang berada di Desa Patihan. Peneliti memfokuskan kepada kelompok tangguh bencana dikarenakan bahwa kelompok tersebut yang menjadi tonggak dan panutan dalam melakukan penanganan bencana serta dalam hal pengurangan resiko bencana. Diharapkan dengan adanya pendampingan ini masyarakat lebih sadar akan budaya siap siaga dan masyarakat dapat memahami kebencanaan serta dapat memunculkan rasa tanggung jawab masyarakat bahwa penangana bencan itu merupakan tanggung jawab masyarakat juga.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tidak jauh dari teknik PRA (*Participatory Rular Aprasial*), karena dalam metode penelitaan yang digunakan adalah metode penelian PAR, oleh karena itu, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Semi Terstruktur

Wawacara semi terstruktur merupakan penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Wawancara semi tersruktur bersifat terbuka, artinya jawaban tidak di tentukan terlebih dahulu, pembicaraan lebih santai, namun dibatasi oleh topik yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama⁶¹.

2. Mapping (pemetaan)

Mapping adalah penggalian informasi yang digunakan untuk mengetahui wilayah dalam penelitian. Cara ini diguanakan untuk menggambarkan kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta. Jadi merupakan pemetaan wilayah dengan menggambar kondisi wilayah (Desa, Dusun, RT, atau Wilayah yang lebih luas bersama masyarakat⁶².

Mapping dilakukan untuk mengetahui tata letak serta keadaan wilayah

Desa Patihan. Kegiatan mapping dilakukan bersama dengan beberapa

⁶²Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*(Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPPM),2016), hal .145

⁶¹ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*(Surabaya : Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPPM),2016), hal. 181

masyarakat serta kelompok Tangguh Bencana di Desa Patihan karena merekalah yang memahami serta mengerti bagaimana keadaan serta tata letak wilayah mereka. Memahami dari berbagai pendapat para anggota yang hadir sehingga dapat dijadikan peneliti sebagai upaya kritis dalam penggalian masalah melalui data *mapping*.

3. Transek

Metode transek merupakan tekanik pengamatan secara langsung dilapangan secara langsung dilapangan dengan cara berjalan menyusuri wilayah desa, disekitar hutan, atau daerah aliran sungai yang dianggap cukup memiliki informasi yang dibutuhkan. Hasilnya digambar dalam diagram transect atau gambaran irisan muka bumi⁶³.

Transect ini dilakukan dengan menelusuri wilayah Desa Patihan guna untuk mengetahui potensi apa saja yang ada di Desa tersebut. Dalam Kegiatan transect ini peneliti didampingi langsung oleh Nara Sumber Lokal (NSL) serta dari beberapa anggota kelompok tangguh bencana untuk melakukan penelusuran di wilayah Desa Patihan.

4. Focus Grup Discussion (FGD)

Metode FGD merupakan bentuk dari diskusi yang dilakukan bebrapa orang masyarakat. Namun ada beberapa peran yang berbeda. Ada fasilitator yang memandu jalanya diskusi dan juga peserta yang menjadi narasumber. Sehingga proses diskusi tidak buntu dan selalu memunculkan ide serta gagasan baru.

.

⁶³ *Ibid.*, hal. 149

Selain itu, FGD adalah bentuk penggalian data yang begitu partisipatif dikarenakan melibatkan orang yang berkepentingan dalam proses penelitian. FGD merupakan teknik yang sesuai untuk penggalian data yang bersifat kolektif. Dalam FGD ini banyak hal yang bisa dikoreksi secara langsung oleh sumber satu dengan sumber data lainya. Sehingga keakuratan data bisa dinilai secara langsung oleh penelitii.

E. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data merupakan cara untuk mengukur data yang di dapatkan. Pencarian data dalam penelitian harus melawati tahap menvalidasi, ini berguna untuk melihat derajat akurasi yang diperoleh. Jika anlisa data valid dan hasil data bisa dipercaya serta temuan lapangan mendukung maka data tersebut dapat digunakan.

1. Triangulasi Sumber atau Informan

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda alam hal ini adalah kelompok-kelompok masyarakat seperti : kelompok tangguh bencana, masyarakat bantaran sungai bengawan solo, masyarakat setempat yang bertempat tinggal di wilayah penelitian. Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat/lokasi.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, dapat berupa wawancara, diskusi, dan lainlain. data yang diperoleh dari wawancara akan dipastikan oleh peneliti melalui dokumentasi berupa tulisan maupun diagram atau observasi.

3. Triangulasi Komposisi Tim

Triangulasi akan dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat Patihan yang dimaksudkan untuk memperoleh data yang valid dan tidak sepihak. Hal ini dilakukan karena semua pihak akan dilibatkan untuk mendapatkan kesimpulan secara bersama.

F. Teknik Analisa Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan di lapangan, maka peneliti bersama kelompok Tangguh Bencana melakukan analisis masalah. Hal tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat permasalahan yang dialami oleh masyarakat. Adapun teknik yang digunakan di lapangan untuk menganalisis masalah yakni:

1. Kalender Musim

Season Calender adalah dua kata dalam bahasa Inggris yang masing-masing artinya sebagai berikut: season adalah jadwal permusim, sedangkan arti Calender adalah penanggalan. Sebagai terminologi dalam teknik PRA arti Seasonal Calender adalah suatu teknik PRA yang dipergunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Hasilnya, yang digambar dalam

suatu kalender dengan bentuk matrik, merupakan informasi penting sebagai dasar pengembangan rencana program⁶⁴.

Analisa kalender musiman digunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah dan kesempatan siklus tahunan yang digambarkan dalam bentuk diagram. Kalender musiman ini digunakan untuk menujukan bagaimana kondisi bencana banjir yang biasanya terjadi di Desa Patihan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban.

2. Diagram Ven

Diagram venn merupakan tekenik yang bermanfaat untuk melihat hubungan masyarakat dengan berbagai lembaga yang terdapat di lingkungannya. **Diagram** memfasilitasi ven pihak-pihak (organisasi/lembaga/agen pembangunan), serta mengalisa dan mengkaji peranya, kepentinganya untuk masyarakat dan manfaat untuk masyarakat. lembaga yang dikaji meliputi lembaga-lebaga lokal, lembaga-lembaga pemerintahan swasta dan lembaga (termasuk lembaga swadaya masyarakat).65

Diagram Ven ini digunakan untuk mengetahui seberapa penting peran dari masing-masing pihak maupun Stakeholder yang terkait dalam penanganan bencana di Desa Patihan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban.

65 *Ibid*, Hlm.172

-

⁶⁴ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*(UIN Sunan Ampel Surabaya : Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPPM)2016), hlm. 165

3. *Timeline* (Penelusuran Sejarah)

Timeline adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu⁶⁶. Dengan analisa sejarah masyarakat dapat memahami kembali keadaan meraka pada masa kini dengan mengetahui latar belakanng masa lalu melaui peristiwa penting di kehidupan masyarakat dimasa lalu.

4. Analisis pohon Masalah dan Pohon Harapan

Pengunanaan metode akar masalah, dikatakan tenik analisa masalah karena melalui teknik ini dapat dilihat 'akar' dari suatu masalah. Analisa pohon masalah sering dipakai dalam masyarakat sebab sengat visual dan dapat melibatkan banyak orang dengan waktu yang sama.

Teknik analisis pohon masalah merupakan teknik yang dipergunakan untuk menganalisis dari akar permasalahan yang akan dipecahkan bersama masyarakat dan sekaligus program apa yang akan direncanakan melalui pohon harapan. Analisis pohon masalah disini digunakan untuk mengetahui permasalahan apa saya serta apa yang menjadikan akar dai suatu masalah yang ada di lapangan serta nantinya ada analisis pohon harapan yang bertujuan untuk memecahkan serta harapan untuk penyelesaian permasalahan tersebut.

-

⁶⁶ *Ibid*, Hlm.157

G. Stakeholder Terkait

Dalam setiap kegiatan pemberdayaan, seseorang pastinya tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya pihak-pihak yang nantinya bisa membantu dan terlibat didalam proses pemberdayaan tersebut. Hal ini yang menjadikan sangat penting dilakukan karena dalam proses pemberdayaan kebersamaan adalah suatu aset penting yang harus terbangun lebih mudah dalam pemecahan masalah. Beberapa pihak yang terlibat yang telah direncanakan adalah :

Tabel 3.1
Analisis Stakeholder

Institusi	Karakteristik	Kepentingan	Bentuk	Tindakan yang
		Ut <mark>am</mark> a	K eterlibatan	Harus dilakukan
Aparat	Kepala Desa dan	Aparat desa	Mendukung,	1.mendata dan
Desa	Tokoh Agama	b <mark>eserta to</mark> koh	memberikan	mengkoordinasikan
		a <mark>gama </mark>	pengarahan Pengarahan	dengan masyarakat
		memberi	serta selalu	2. mewadahi serta
		dukungan	memberi ksn	mendampingi
		penuh	dukungsn	masyarakat dan
			penuh dalam	juga mengawasi
			proses	program yang
			pemberdayaan	dilaksanakan
	3		yang akan dilakukan	
DDDD	1	D 171		N# C '1'.
BPBD	penanganan dan	Dapat terlibat	Memberikan	Memfasilitasi
	penanggulangan	dalam proses	pendidikan	dalam penguatan
	pada kebencanaan	pendampingan	mengenai kebencanan	serta ketahanan
	Kebencanaan			kelompok tangguh bencana dalam
			yankni pentingnya	menghadapi
			pengurangan	bencana banjir
			resiko bencana	dengan memberikan
			dan siap siaga	pengetahuan dan
			dan stap staga	pendidikan
Puskesmas	Penanganan	Dapat terlibat	Memberikan	Memberikan ilmu
	dalam masalah	•		kepada masyarakat
	kesehatan	pendampingan	mengenai	mengenai kesehatan
			masalah	

			kesehatan	
Kelompok	keamanan desa	Terlibat aktif	1.dapat	Memberikan
Tangguh	saat terjadinya	dalam proses	mengikuti	motivasi serta
bencana	bencana	pengurangan	belajar	arahan kepada
		resiko bencana	bersama	anggota tangguh
		serta siap siaga	mengenai prb	bencana agar
		bencana banjir	serta siap	masyarakat bisa
			siaga	lebih aktif
			2. diharakan	mengikuti kegiatan
			bisa	bersama.
			memotivasi	
			serta mengajak	
		187	warga	
			setempat	
		7.	untuk aktif	
			terlibat dalam	
			kegiatan	
		4 L A	tersebut.	
BABINSA	Keamanan	Dapat terlibat	Memberikan	Memfasilitasi
		dalam proses	pendidikan	dalam penguatan
		pend <mark>amping</mark> an	mengenai	serta ketahanan
			kebencanan	kelompok tangguh
			yankni	bencana dalam
			pentingnya	menghadapi
			pengurangan	bencana banjir
			resiko bencana	dengan memberikan
		0	dan siap siaga	pengetahuan dan
			7/	pendidikan

BAB IV

GAMBARAN KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA PATIHAN

A. Kondisi Geografis

Desa Patihan merupakan Desa yang berada di wilayah Kecamatan Widang Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Daerah ini Sering kali terjadi bencana banjir setiap tahunnya karena terletak di Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo. Desa ini mempunyai luas wilayah seluas 351,618 ha. Berada pada ketinggian 17 meter diatas permukaan laut dan merupakan Desa agraris. Adapun batas-batas wilayah Desa Patihan, yakni: Desa Mbunut (Sebelah Utara), Bengawan Solo/kabupaten Bojonegoro (Sebelah Selatan), Desa Kedungsoko (Sebelah Barat), Desa Ngadipuro (Sebelah Timur).

Peta Dasar Desa Patihan

Da. Mbunut

Sawah Rowe

Sawah Sawah Sawah Pangkat rejo

Sawah Pangkat rejo

Sungai Bengawan solo

Belda Desa Sebelah (Ram)

Sebelah (SDN)

Tonggul

Gambar 4.1

Sumber: Diolah dari hasil pemetaan bersama masyarakat

Iklim Desa Patihan atau keadaan alam di Desa Patihan, sebagaimana desadesa lain di wilayah Indonesia yang mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Patihan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban. Desa Patihan ini termasuk salah satu desa dari 38 desa di Kabupaten Tuban yang setiap tahunnya terkena dampak banjir dari sungai bengawan solo.

Di Kabupaten Tuban sendiri ada 4 Kecamatan dan 38 Desa yang terkena banjir akibat dampak dari meluapnya sungai Bengawan Solo. Empat kecamatan tersebut yakni Kecamatan Soko, Kecamatan Rengel, Kecamatan Plumpang dan Kecamatan Widang62. Setiap tahunnya banjir dapat menggenangi pemukiman warga yang berada di daerah bantaran sungai bengawan solo. 67

B. Sejarah Desa

Menurut sumber yang dapat dipercaya bahwa tanda-tanda adanya penduduk yang menghuni Desa Patihan sebelum diberi nama Patihan adalah kehadiran para pejuang islam yang dipimpin oleh beliau Kyai Abdul Karim dan membangun kehidupan bermasyarakat di tepian bengawan solo persisnya disekitar Makam Langgar dengan dibuktikan adanya prasasti berupa tumpukan batu alam yang diperkirakan berusia ratusan tahun. Tumpukan batu tersebut dipercaya sebagai tanda adanya kehidupan karena dibawah tumpukan batu tersebut terdapat bekas bangunan yang terbuat dari batu merah beserta serpihan-serpihan keramik yang menunjukkan adanya aktifitas kehidupan.

-

⁶⁷ Wawancara bersama Bapak Joko kepala BPBD Kabupaten Tuban pada Tanggal 8 Februari 2018 Pukul 13.50

Seiring dengan kejayaan kerajaan-kerajaan di pulau Jawa pada massanya terutama kekuasaan majapahit yang mansyur, datanglah sekelompok prajurit kerajaan yang berjalan menyusuri sungai bengawan solo, singgah beberapa waktu di padepokan Kyai Abdul Karim untuk memberikan kabar bahwa kehadirannyya mengemban misi kerajaan untuk menyatukan Nusantara dari pusat kerajaan sampai dengan pelosok-pelosok Negeri. Singkat cerita akhirnya ditetapkan nama desa dan dusun yang mereka singgahi.

Disebut Patihan adalah berasan dari nama kepatihan yang dianugerahi pimpinan rombongan prajurit sebagai tanda bahwa yang disebut itu adalah pusat kegiatan atau dikenal dengan krajan. Sedangkan nama Tanggir diberikan karena adanya lokasi keramat yang dikenal dengan sebutan Kagokan. Disebut kagokan karena dalam kawasan tersebut dipenuhi dengan pepohonan yang sangat rimbun dan selalu membuat orang yang melewati kawasan tersebut dapat dipastikan tidak bisa keluar karena selalu bingung dalam bahasa jawanya adalah kagok artinya tidak tahu tepian kawasan tersebut atau dalam istilah jawa "gak eroh pinggir "sehingga diberikan nama tanggir artinya nantang gak eroh pinggir atau menantang tapi tidak tahu tepinya.

Disebut pomahan konon kabarnya kawasan tersebut digunakan oleh para prajurit untuk mendirikan barak tempat menginapnya prajurit dan lambat laun diikuti oleh prajurit Kyai Abdul Karim mendirikan balai pomahan atau pemukiman dan sebagai bukti peninggalan sejarahnya adalah adanya bangunan surau yang akhirnya dikenal nama kuburan langgar karena disamping kanan dan kiri surau tersebut dipergunakan pula untuk kawasan pemakaman.

Sedangkan nama dusun leprep dikutip dari riwayat berpindahnya sebagian penghuni pomahan akibat terkena erosi bengawan solo sehingga membentuk kawasan baru agak menjauh dari bibir bengawan yang kemudian dikenal dengan istilah geser atau sebutan jawanya adalah "nglerek "dan akhirnya menjadi nama "lerep" artinya damai dan tentram karena semua penghuni merasa aman dari gangguan bengawan solo.

Tabel 4.1
Sejarah kepemimpinan Desa Patihan

	Nama Kepala Desa					
No	I	II	III	IV	V	VI
	***	77 1	G 1	G	20.7	
	Kartowijoyo	K <mark>as</mark> dar	S uk <mark>ant</mark> o	Suprinati	Mulyono	Agung
						dian
						cahyono
					3/	

Sumber: RPJMDES Desa Patihan tahun 2014- 2019

C. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan sekumpulan kelompok manusia yang menempati suatu wilayah dalam waktu tertentu. Jumlah penduduk akan berubah dari waktu ke waktu, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kelahiran, kematian, dan juga migrasi.

Di Desa Patihan terdapat 4 Dusun yakni Dusun Tanggir, Dusun Pomahan, Dusun Patihan dan Dusun Lerep yang terdiri dari 25 RT dan 6 RW. Desa ini memiliki jumlah penduduk mencapai 4191 jiwa dan 1189 Kepala Keluarga. Dengan perincian sebagai berikut:

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Patihan yakni ada 4191 jiwa dengan rincian laki-laki 2140 jiwa dan perempuan ada 2051 jiwa. Dapat dilihat dengan rincian dibawah ini, yakni:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Patihan

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	2140 Jiwa
2.	Perempuan	2051 Jiwa
	Jumlah	4191 Jiwa
	Jumlah Kepala Keluarga	1189 KK

Sumber: Data diolah dari RPJMDES Tahun 2014- 2019

Berdasarkan data RPJMDES Desa Patihan pada tahun 2016 diatas, bahwa jumlah penduduk di desa patihan 4191 jiwa dengan rician laki-laki 2140 jiwa dan perempuan 2051 jiwa yang terbagi menjadi 1189 KK. Jumlah penduduk di Desa Patihan setiap tahunnya selalu meningkat karena dipengaruhi oleh tingkat kelahiran dan tingkat kematian setiap tahunnya.

Tabel 4.3 Jumlah Rumah masyarakat di Bantaran Sungai

No	Dusun	Jumlah Rumah
1.	Tanggir	140
2.	Patihan	140
3.	Pomahan	45
	Total Rumah	325

Sumber: data diolah dari FGD bersama Kelompok Tangguh Bencana

Masyarakat yang sendiri yang berada di bantaran sungai bengawan solo yakni ada 325 rumah dan ada 345 KK yang tinggal di daerah bantaran sungai bengawan solo dengan rincian ada 3 dusun yang biasanya menjadi langganan banjir akibat meluapnya aliran sungai bengawan solo. Dusun Tanggir dan Dusun Patihan ada 140 rumah yang menjadi langganan banjir serta Dusun Pomahan ada 45 rumah yang terkena dampak dari meluapnya sungai bengawan solo.

b. Jumlah penduduk berdasarkan usia

Jumlah penduduk berdasarkan usia dapat mempengaruhi tingkat usia produktifitas yakni pada usia 20-49 tahun di Desa Patihan Hal ini merupakan modal yang berharga bagi pengadaan tenaga kerja yang produktif dan SDM. Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia dan Jenis Kelamin

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
1,0	Keloliipok Ulliur	Laki-laki	Perempuan	Juillali
1	0-4	104	86	190
2	5-9	189	136	325
3	10-14	163	159	322
4	15-19	166	168	334
5	20-24	138	153	291
6	25-29	151	156	307
7	30-34	201	184	385
8	35-39	197	176	172
9	40-44	170	172	342
10	45-49	148	138	288

11	50-54	127	152	279
12	55-59	117	83	200
13	60-64	94	83	177
14	65-69	65	66	131
15	70-74	43	60	103
16	75-79	32	39	71
17	80-84	16	22	38
18	85-89	14	15	29
19	90-94	4	2	6
20	95-99	1		1
21	100-104	-	1	1
22	105-109	-	-	-
23	110-114	-	-	-
24	>115	-	-	-
	Jumlah	2.140	2.051	4.191

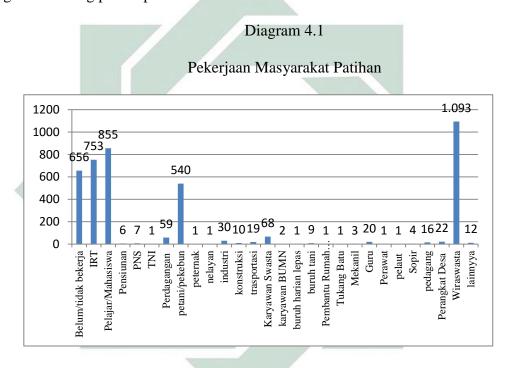
Sumber: Data diolah dari RPJMDES Tahun 2014-2019

D. Kondisi Ekonomi

Pekerjaan masyarakat di Desa Patihan mayoritas adalah bekerja sebagai petani dan buruh tani. Luas lahan untuk pertanian/ sawah sendiri adalah 294 ha seperti yang terlihat di peta Desa Patihan bahwa luas lahan pertanian sangatlah luas sehingga masyarakat setempat memanfaatkan lahan sawahnya untuk bercocok tanam.

Bertani merupakan kegiatan sehari-hari bagi mayoritas penduduk Desa Patihan. Hal yang menarik di Desa Patihan ini adalah mayoritas ibi-ibu selain sebagai ibu rumah tangga yang menyiapkan kebutuhan suami dan anak-anaknya di rumah, juga membantu menyiapkan keperluan suami ketika bertani dan kebanyakan para istri juga ikut serta dalam menggarap lahan pertanian.

Pertanian di Desa Patihan hanya ditanami padi dengan hasil panen dua kali dalam satu tahun. Hasil pertanian tersebut merupakan salah satu potensi yang sangat diandalkan oleh masyarakat setempat karena penghasilan yang mereka dapatkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adanya aliran bengawan solo yang ada di desa tersebut juga menjadi sumberdaya alam yang sangat medukung proses pertanian mereka.



Sumber: Data diolah dari RPJMDES Tahun 2014- 2019

Menurut Diagram diatas mata pencaharian masyarakat Desa Patihan paling banyak adalah wiraswasta. Meskipun begitu masyarakat di desa ini mayoritas mata pencaharianya sebagai petani. dari jumlah Total penduduk yakni 4191 jiwa, 656 jiwa belum/tidak bekerja, 753 jiwa sebagai Ibu Rumah Tangga, 6 jiwa sebagai pensiunan, 7 jiwa sebagai PNS, 1 Jiwa sebagai TNI, 59 jiwa sebagai perdagangan, 540 Jiwa bermata pencaharian sebagai petani/pekebun. selanjutnya 1 jiwa peternak, 1 jiwa bermata pencaharian sebagai nelayan, 30 jiwa bermata

pencaharian sebagai industri, 10 jiwa bekerja di bidang kontruksi, 19 jiwa bekerja di bidang transportasi, 68 jiwa bermata pencaharian sebagai karyawan swasta, 2 jiwa berkerja menjadi karyawan BUMN, 1 jiwa bermata pencaharian sebagai buruh harian lepas, 9 jiwa bekerja sebagai buruh tani, masing-masing 1 jiwa bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan bekerja sebagai tukang batu, 3 jiwa bekerja sebagai mekanik, 20 jiwa bekerja sebagai Guru, masing-masing 1 jiwa bekerja sebagai perawat dan bekerja sebagai pelaut, 4 jiwa sebagai sopir, 16 mata pencaharian sebagai pedagang, 22 jiwa bekerja sebagai Perangkat Desa 1.093 bekerja sebagai Wiraswasta dan pekerjaan lain-lainnya ada 12 jiwa.

E. Kondisi Kesehatan

Masalah pelayanan kesehatan merupakan hak setiap warga dan merupakan hal yang sangat penting bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat kedepanya. Masyarakat yang produktif harus didukung dengan bagaimana kondisi kesehatannya. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk melihat bagaimana tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang terserang penyakit.

Penyakit yang sering diderita masyarakat di Desa Patihan sendiri adalah penyakit sistem otot, infeksi pernafasan akut bagian atas, malaria, dan jaringan pengikat. Sesuai data penyakit tersebut maka dapat dilihat bahwa gangguan yang sering terjadi di masyarakat merupakan penyakit yang cukup berat dan butuh waktu lama untuk kesembuhannya. Penyebab terjadinya penyakit tersebut karena adanya perubahan cuaca serta kondisi lingkungan yang kurang sehat. Sehingga

masyarakat sering terkena penyakit karena setiap hari masyarakat berhubungan langsung dengan lingkungan sekitar.

Sedangkan data cacat mental dan fisik juga cukup tinggi jumlahnya. Penyakit tersebut diantaranya yakni bibir sumbing 3 orang, tuna wicara 2 orang, tuna runggu 7 orang, tuna netra 3 orang dan lumpuh 5 orang. Dini jelas menunjukkan bahwa masih rendahnya kualitas hidupp sehat di masyarakat. ⁶⁸

Kondisi kesehatan warga Patihan sudah cukup bagus,dilihat dari data yang ada bahwa rekapan terakhir yang mereka lakukan ada perkembangan di bulan awal dan rekap data terakhirnya. Berdasarkan wawancara yang kami lakukan dari salah satu petugas Puskesmas mengatakan bahwa ketika ada data penyakit di bulan tertentu tinggi, mereka akan segera melakukan tindakan dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat yakni melalui perkumpulan-perkumpulan yang dilakukan di Balai Desa ataupun ditempat-tempat yang biasanya digunakan untuk kegiatan kesehatan. Misalnya melakukan penyuluhan ketika ada kegiatan posyandu, ibu PKK, Kader Kesehatan dll.

Menurut data yang peneliti dapatkan, mulai bulan januari 2018 dalam akhir-akhir ini penyakit yang menonjol dari peyakit lainnya yaitu penyakit Myalgie (penyakit otot). Namun, mereka sudah melakukan penyuluhan-penyuluhan terkait penyakit tersebut. sehingga jumlah warga yang menderita penyakit tersebut juga berkurang⁶⁹.

-

⁶⁸ RPJMDES Desa Patihan Tahun 2014-2019

⁶⁹ Wawancara bersama Bapak Molyono di Puskesmas Pada Tanggal 5 Februari 2018 Pukul 10.35

 $\begin{array}{c} {\rm Tabel~4.5} \\ {\rm Data~Kesehatan~Masyarakat~serta~Data~Kunjungan~Kasus~bulan~Januari} \\ {\rm ~01-01-2018~s/d~30-01-2018}^{70} \end{array}$

No	Penyakit	Jumlah	%
1.	Myalgie	146	33,8
2.	Cepalgia	84	19,5
3.	ISPA	55	12,8
4.	Hipertensi	37	8,6
5.	DRA	29	3,9
6.	Gastritis	24	6,7
7.	Neoritis	23	2,6
8.	Thypsid	14	3,2
9.	Kestva	11	2,5
10.	Asma	8	1,8
	Kunjungan kasus	431	100,0

Sumber: data diolah dari PONKESDES Patihan Tahun 2018

Dalam guna meningkatkan kesehatan masyarakat menjadi lebih baik lagi Dalam hal ini ada beberapa progam yang bisa dijadikan sebagai bentuk rujukan/ acuan masyarakat untuk berobat yaitu Posyandu Desa, Puskesmas dan Bidan.

Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana kesehatan di Desa Patihan

No	Jenis	Jumlah
1	Puskesmas	1
2	Bidan	1
3	Posyandu	4

Sumber: Data diolah dari RPJMDES Tahun 2014-2019

Dari data diatas dapat dilihat bahwa ada 1 unit puskesmas yang dapat digunakan untuk balai pengobatan masyarakat di Desa Patihan. Selain itu, ada

⁷⁰ Hasil rekapan puskesmas Desa Patihan pada Bulan Januari 2018

tenaga medis lagi yakni bidan ada 1, terdapat 4 unit posyandu yang terletak disemua masing-masing Dusun.

Beberapa sarana yang dapat digunakan untuk berobat yakni di posyandu. Baik itu posyandu balita, posyandu remaja maupun posyandu Lansia. Kegiatan posyandu dilakukan di empat titik yakni di kemuning 1 di Balai Desa, kemuning II di Rumah Bayan, Kemuning III di Rumah salah satu Kader Kesehatan dan Kemuning IV di Rumah Kadus. Pembagian tersebut sesuai dengan Dusun Masing-masing dan setiap Pelaksanaanya juga dilakukan berbeda waktu yakni 1 bulan 4 kali digilir perminggu di masing-masing Dusun.

Gambar 4.2

Kegiatan Posyandu di Desa Patihan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Segala upaya sudah dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup sehat bagi masyarakat setempat. Seperti yang dilakukan dalam beberapa waktu yang lalu yakni dilakukannya pelatihan kesehatan jiwa yang diikuti olek kader-kader

_

⁷¹ Hasil Wawancara Bersama Bapak Mulyadi (Mantri) Di Desa Patihan Pada Tanggal 6 Februari Pukul 09.00

kesehatan beberta orang-orang yang mempunyai resiko serta gangguan jiwa. yang bertujuan untuk menggiring serta memotivasi masyarakat bahwa orang yang mepunyai gangguan jiwa itu juga perlu adanya penanganan yang khusus serta perhatian yang lebih dari masyarakat.

Readination alread Capiting dan Bajurtual inches action of the control of the con

Gambar 4.3
Pelatihan kader kesehatan

Sumber: Dokumentasi Lapangan

F. Kondisi Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan satu hal penting dalam memajukan Sumberdaya Manusia yang dapat berpengaruh dalam peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka dapat mendorong masyarakat untuk memiliki ketrampilan kewirausahaan serta mendapatkan lapangan kerja baru.

Keadaan sosial dan budaya masyarakat sangat bagus karena dengan adanya budaya gotong royong yang sangat kental ditengah-tengah masyarakat, sehingga terciptanya kehidupan yang harmonis. Pendidikan masyarakat di Desa Patihan umumnya yakni hanya sampai pada tingkat SD (sekolah Dasar). Selain

itu, banyak juga masyarakat yang pendidikanya di tingkat SMP maupun pada tingkat SMA bahkan ada juga yang sampai tingkat Perguruan Tinggi. Berikut ini merupakan tingkat pendidikan masyarakat di Desa Patihan.

Tabel 4.7 Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Patihan

No	Tinglest Dandidilean	Jun	nlah	Total
NO	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Tidak/ Belum Sekolah	346	353	699
2	Belum Tamat SD/Sederajat	-	-	-
3	Tamat SD/Sederajat	630	617	1247
4	SLTP/Sederajat	539	555	1094
5	SLTA/Sederajat	374	232	606
6	Diploma I/II	2	2	4
7	Akademi/Diploma	2	5	7
	III/S.Muda			
8	Diploma IV/Strata I	20	21	41
9	Strata II	1	-	-
10	Strata II <mark>I</mark>	-	-	1
	TOTAL			4191

Sumber: data diolah dari RPJMDES Desa Patihan Tahun 2014-2019

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa 346 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 353 jiwa yang berjenis kelamin perempuan yang tidak/belum Tamat SD/Sederajat. Dan masyarakat yang tamat SD ada 630 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 617 berjenis kelamin perempuan. Tidak hanya itu saja masyarakat yang tingkat pendidikannya SLTP/Sederajat sejumlah 539 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 555 jiwa berjenis kelamin perempuan. Sedangkan pada tingkat SLTA/Sederajat ada 374 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 232 jiwa berjenis kelamin perempuan. Kemudian tingkat Diploma I/II ada 2 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2 jiwa berjenis kelamin perempuan. Tingkat Akademi/Diploma III/S.Muda ada 2 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 5 jiwa yang berjenis kelamin

perempuan, terakhir pada tingkat Diploma IV/Strata I ada 20 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki dan 21 yang berjenis kelamin perempuan.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam memajukan SDM yang dapat berpengaruh dalam peningkatan perekonomi. Maka, harus adanya Suatu sarana pendidikan yang baik dan layak . Dapat dilihat dari segi sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Patihan yakni :

Tabel 4.8 Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Patihan

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	TK/RA	2
2.	SD	1
3.	MI	1
4.	MTS	1

Sumber: Data diolah dari RPJMDES Tahun 2014- 2019

Sarana Pendidikan yang terdapat di Desa Patihan adalah TK/RA 2 Unit, SD (Sekolah Dasar) 1 Unit, MI (Madrasah Ibtidaiyah) 1 Unit dan MTS sebanyak 1 Unit. Dengan adanya sarana dan prasarana yang hanya ada sampai di Tingkat SMP/MTS sederajat rata-rata masyarakat setempat menyekolahkan anak-anak mereka di daerah luar Desa yang mempunyai sekolah tingkat yang lebih tinggi lagi.

G. Tradisi dan Kebudayaan

Kebudayaan merupakan sebuah aktifitas yang sudah menjadi kebiasaan dalam lingkup masyarakat tertentu. Setiap daerah mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Begitu pula di Desa

Patihan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban, diantaranya adalah bersih desa, Sedekah bumi, Pencak Silat dan Nyadran.

Tradisi sedekah bumi yakni dimana tradisi untuk mensyukuri kepada allah atas segala limpahan karuniannya atas hasil tani yang telah panen. Tradisi ini tidak hanya dilakukan didaerah ini saja tetapi banyak diberbagai daerah. Tradisi pencak silat sendiri juga sudah menjadi tradisi di daerah setempat. Banyak anakanak laki-laki dari yang kecil sampai yang besar ikut mengikuti tradisi pencak silat tersebut. Latihan pencak silat tersebut biasanya dilakukan saat malam hari.

H. Situasi Keberagaman

Desa Patihan merupakan Desa dengan tingkat penduduk mayoritas Islam, akan tetapi ada pula yang beragama kristen dan Hindu. Meskipun terdapat perbedaan agama di masyarakat Desa Patihan, warga desa tetap menjaga kerukunan antar warga serta saling menghormati antar umat beragama

Tabel 4.9

Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan

No	Jenis Kelamin	Agama				
		Islam	Kristen	Hindu	Budha	
1	Laki-laki	2.126	0	1	0	
2	Perempuan	2.061	0	0	1	
	Jumlah	4.189	0	1	1	
Jumlah (Total) 4.1		4.191 .	Jiwa			

Sumber: Data diolah dari RPJMDES Tahun 2014-2019

Sudah dijelaskan pada tabel diatas bahwa mayoritas agama di Desa Patihan adalah agama islam yakni ada 4189 jiwa yang beragama Islam, 1 jiwa beragama Hindu dan 1 jiwa yang beragama budha. Meskipun adanya perbedaan agama di Desa Patihan tersebut tapi masyarakat sangat hidup rukun,gotong royong serta tolong menolong dalam melaksanakan kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial. Masyarakat Desa Patihan mempunyai beberapa tradisi keagamaan yaitu: yasinan, tahlilan, hari besar, selamatan dan kesenian hadrah.⁷²

Kegiatan Tahlilan yang dilakukan jama'ah ibu-ibu biasanya diselenggarakan tiap jum'at siang setelah sholat jum'at, sedangkan untuk para jama'ah bapak-bapak biasanya dilakukan setiap hari kamis malam setelah sholat magrib. Untuk tempatnya sendiri tergantung giliran dari para anggota tahlilan sendiri, setiap minggunya tempat berpindah-pindah dari rumah anggota satu ke anggota lainnya.

Selamatan merupakan sebuah tradisi yang ditujukan untuk meminta keselamatan dari Sang Pencipta. Tradisi selamatan biasanya dilakukan untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal. Selain itu acara selamatan biasanya juga dilakukan untuk mendo'akan seseorang atas suatu pencapaian yang diraihnya selama ini.

Kegiatan Hadroh merupakan kesenian yang ada di Desa Patihan. Ada beberapa grup yang terdiri dari 10-15 orang baik dari grup laki-laki maupun grup perempuan. Grup tersebut dudah berlalangbuana di berbagai wilayah baik di Dalam Kota maupun luar kota. Desa Patihan memiliki sarana untuk keagamaan seperti masjid dan musholla yang cukup banyak. Disetiap dusun mempunyai masjid dan bahkan hampir disetiap RT terdapat musholla.

⁷² Wawancara bersama Bapak Ainur Rokhim pada tanggal 2 Februari 2018 Pukul 13.20

Tabel 4.10 Sarana dan Prasarana keagamaan

No	Jenis Prasarana	Jumlah
1.	Masjid	2
2.	Musholla	21
3.	TPQ	3

Sumber: data diolah dari FGD dengan Kelompok Tangguh Bencana

Dari penjelasan tabel diatas sarana dan prasarana yang berada di Desa Patihan yakni ada 2 masjid dan 21 musholla. Untuk menunjang keagamaan lainnya ada 3 TPQ di Desa Patihan ini dengan begitu dapat diketahui bahwa jumlah sarana dan prasarana di Desa Patihan jumlah keseluruhannya adalah 26 sarana dan prasarana keagamaan.

I. Profil Kelompok Tangguh Bencana Desa Patihan

Subjek Penelitian ini berfokus pada masyarakat Desa Patihan khususnya kelompok Tangguh Bencana yang berada di Desa Patihan. Peneliti memfokuskan kepada kelompok tangguh bencana dikarenakan bahwa kelompok tersebut yang menjadi tonggak dan panutan dalam melakukan penanganan bencana serta dalam hal pengurangan resiko bencana.

Kelompok Tangguh Bencana yakni terdiri dari gabungan dari setiap Dusun yang ada di Desa Patihan. Diharapkan dengan adanya pendampingan ini masyarakat lebih sadar akan budaya siap siaga dan masyarakat dapat memahami kebencanaan itu sendiri. Sehingga nantinya dapat tumbuh kemandirian masyarakat dalam masalah penanggulangan bencana tidak lagi tergantung dengan orang lain, dan bisa menjadikan masyarakat yang tangguh sehingga secara sendirinya masyarakat mempunyai rasa tanggung jawab sehingga dapat terbentuk

masyarakat yang siap siaga serta bisa menjadikan Desa Tangguh bencana nantinya.

Tabel 4.11

Daftar Kelompok Tangguh Bencana

NO	NAMA	JENIS	DUSUN	UMUR	STATUS
		KELAMIN			
1	Agung	L	Tanggir	36	Ketua
2	Karnoto	L	Patihan	41	Wakil
3	Sriyanto	L	Pomahan	39	Anggota
4	Ainur Rohim	L	Patihan	35	Anggota
5	Saiful	L	Patihan	29	Anggota
6	Joko Dalton	L	Lerep	40	Anggota
7	Ifa Latifah	P	T <mark>an</mark> ggir	27	Anggota
8	Hidayatus S	Р	T <mark>an</mark> ggir	21	Anggota
9	Novi Kumalasari	P	P <mark>om</mark> ahan	21	Anggota
10	Sri Asih	P	Patihan	37	Anggota
11	Ilham S	L	Lerep	36	Anggota
12	Anwar	L	Patihan	39	Anggota
13	Andi S	L	Lerep	26	Anggota
14	Kasdi	L	Pomahan	47	Anggota
15	Suwinarto	L	Patihan	38	Anggota
16	Nuril Huda	L	Patihan	36	Anggota
17	A Jazuri	L	Lerep	30	Anggota
18	Adi	L	Patihan	26	Anggota
19	Supriyanto	L	Patihan	49	Anggota
20	Supriyo	L	Lerep	35	Anggota
21	Abdul Rohman	L	Patihan	37	Anggota
22	Muridan	L	Pomahan	42	Anggota

Sumber: diskusi bersama kelompok Tangguh Bencana

BAB V

BENCANA BANJIR DAN PROBLEMNYA

A. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya PRB dan Siap Siaga bencana banjir

Banjir yang terjadi di Desa Patihan merupakan bencana yang sering terjadi di Desa Patihan setiap tahunnya. Desa Patihan terletak didaerah aliran sungai Bengawan Solo. Banjir merupakan limpasan air yang melebihi tinggi muka air normal sehingga melimpas dari palung sungai yang menyebabkan genangan pada lahan rendah di sisi sungai. Lazimnya banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di atas normal. Akibatnya, sistem pengaliran air yang terdiri dari sungai dan anak sungai alamiah serta sistem saluran drainase dan kanal penampung Banjir buatan ang ada tidak mamp<mark>u menampung a</mark>kumu<mark>las</mark>i air hujan sehingga meluap. Kemampuan / daya tampung sistem pengaliran air dimaksud tidak selamanya sama, akan tetapi berubah akibat sedimentasi, penyempitan sungai akibat fenomena alam dan ulah manusia, tersumbat sampah serta hambatan lainnya.⁷³

Banjir adalah peristiwa terjadinya genangan (limpahan) air di areal tertentu sebagai akibat meluapnya air sungai/danau/laut yang menimbulkan kerugian baik materi maupun non materi terhadap manusia dan lingkungan. Banjir bisa terjadi perlahan-lahan dalam waktu lama atau terjadi mendadak dalam waktu yang singkat ysng disebut banjir bandang.⁷⁴

⁷³ Nugroho Kharisma, dkk, Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana(Jakarta: BNPB 2012),hal.24.

⁷⁴ Pusat penanggulangan krisis departemen kesehatan RI, *Banjir* (Jakarta:2007),Hal. 1

Daerah Hulu

Daerah ini mayoritas meliputi daerah Hulu Kali Tenggar, Hulu Kali Muning, Hulu Waduk Gajah Mungkur serta sebagian Kabupaten Wonogiri dengan penampang sungai yang berbentuk V. Vegetasi pada daerah ini didominasi oleh tumbuhan akasia. Aktifitas yang banyak dilakukan di dareah ini adalah pertanian, seperti padi dan kacang tanah. Dinding sungai pada daerah ini rata-rata bertebing curam dan tinggi. Karena banyak digunakan untuk pertanian, daerah sekitar sungai pada bagian ini banyak mengalami erosi dan sedimentasi yang cukup tinggi.

Daerah Tengah

Daerah ini mayoritas meliputi daerah Hilir Waduk Gajah Mungkur, sebagian Kabupaten Wonogiri, Pacitan, Sukoharjo, Klaten, Solo, Sragen, sebagian Kabupaten Ngawi dan sebagian Tempuran (hilir) Kali Madiun . Selain itu daerah ini merupakan daerah yang padat penduduk. Pada umumnya kegiatan ekonomi di daerah bagian sungai ini lebih tinggi dibanding bagian hulu dan hilir , dan didominasi oleh kegiatan industri . Akibatnya, banyak limbah yang masuk ke sungai dan mencemari vegetasi di daerah ini. Aktifitas masyarakat yang paling menonjol di daerah ini adalah pertanian, pemanfaatan air sebagai kebutuhan sehari-hari peternakan dan industri. 75

-

⁷⁵ "Geografi", diakses dari http://www.sragenkab.go.id/statis-2-geografi.html, pada tanggal 04 April 2018 pukul 13.00

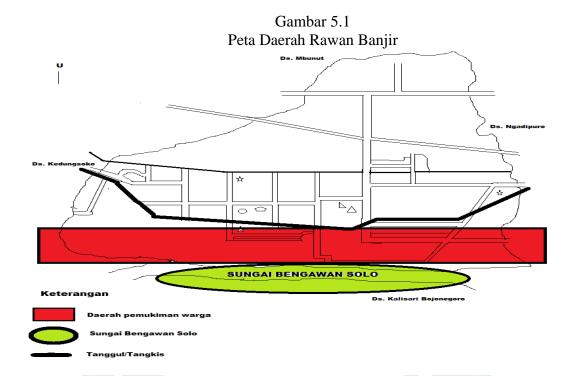
Daerah Hilir

Daerah ini mayoritas meliputi daerah sebagian Tempuran (hilir) Kali Madiun , sebagian kabupaten Ngawi, Blora, Bojonegoro, Lamongan, Tuban dan berakhir di Desa UjungPangkah, Gresik. Daerah hilir: umumnya merupakan daerah dataran. Alur sungai lebar dan bisa sangat lebar dengan tebing sungai yang relatif sangat rendah dibandingkan lebar alur. Alur sungai dapat berkelok-kelok seperti huruf "S" yang dikenal sebagai "meander". Di kiri dan kanan alur terdapat dataran yang secara teratur akan tergenang oleh air sungai yang meluap, sehingga dikenal sebagai "dataran banjir". Di segmen ini terjadi pengendapan di kiri dan kanan alur sungai pada saat banjir yang menghasilkan dataran banjir. Terjadi erosi horizontal yang mengerosi endapan sungai itu sendiri yang diendapkan sebelumnya.

Desa Patihan merupakan Desa yang berada di daerah bantaran sungai Bengawan Solo. Dataran rendah serta rumah warga yang sangat dekat dengan sungai Bengawan Solo menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya bencana banjir. Desa Patihan merupakan suatu desa yang di kelilingi oleh DAS Bengawan Solo dapat di ketahui bahwa daerah yang sering terkena dampak banjir adalah daerah selatan tanggul ada 3 Dusun yakni Dusun Tanggir, Dusun Pomahan dan Dusun Patihan. Gambar dibawah ini menjelaskan gambaran Desa Patihan yang berada di daerah Bantaran Sungai Bengawan Solo.

-

⁷⁶ "Geografi", diakses dari http://www.sragenkab.go.id/statis-2-geografi.html, pada tanggal 04 April 2018 pukul 13.00



Sumber: Hasil diskusi bersama Kelompok Tangguh Bencana

Dari penjelasan gambar diatas bahwa daerah yang sering terkena bencana banjir yakni daerah yang berada di selatan tanggul/tangkis dan daerah yang berada di utara sungai Bengawan Solo. Letak rumah warga yag sangat dekat dengan Bantaran Sungai Bengawan Solo menjadikan daerah mereka setiap tahunya terkena bencana banjir. Berbagai masalah ataupun yang menjadi faktor terjadinya bencana adalah dari faktor bencana alam maupun dari faktor manusia. Meskipun demikian belum adanya kebijakan pemerintah mengenai pengurangan resiko bencana serta kesiapsiagaan di Desa Patihan.

Tabel 5.1 Hasil Transek di Desa Patihan

Tanah Subur Subu
tanah subur, sirkulasi air berjalan. Jeni vegetasi tanaman pisang, jambu (yang paling dominan) Biota Bebek, ayam, kambing, domba, sapi Manfaat Lahan perumahan, menanam buah-buahan, untuk lahan peternakan. Masalah Sanitasi/pembu angan limbah rumah tangga, kurang memanfaatkan lahan lahan Manfaat Sanitasi/pembu angan limbah rumah tangga, kurang memanfaatkan lahan lahan Manfaat Lahan peternakan. Masalah Sanitasi/pembu angan limbah rumah tangga, kurang memanfaatkan lahan la
Jeni vegetasi tanaman Jama pisang, jambu (yang paling dominan) Biota Bebek, ayam, kambing, domba, sapi Manfaat Lahan perumahan, menanam buah-buahan, untuk lahan peternakan. Masalah Masalah Masalah Masalah Masalah Amaman Jagung, bawang menanam buah-buahan pada musim tertentu. Jagung, bawang menanam buah-buahan, menanam buah-buahan, untuk lahan peternakan. Masalah Masalah Masalah Jagung, bawang menanam pertanian, sawah/irigasi teknik, penambang pasir, mencari ikan. Masalah Masalah Masalah Masalah Masalah Masalah Masalah Amaman buah-buahan, untuk lahan peternakan. Masalah Jagung, bawang menah, lombok. Masalah Masalah Sanitasi/pembu angan limbah rumah tangga, kurang memanfaatkan lahan lahan Jagung, bawang menah, lombok. Masalah Sanitasi/pembu angan limbah rumah tangga, kurang memanfaatkan lahan lahan Jahan Masalah Masalah Amaman bada bagian pinggir sungai. Jagung, bawang menanam buah-buahan ditanam di pinggiran sungai. Jagung, bawah Hama seperti tikus, yuyu, kerang, ikan (patih, mujaer, tawes, jambal). Lahan pertanian, sawah/irigasi teknik, penambang pasir, mencari ikan. Ketika curah hujan tidak menentu longsor pada bagian pinggir sungai. Jagung, bawang menanam pertanian, sawah/irigasi teknik, penambang pasir, mencari ikan. Ketika curah hujan tidak menentu keasaman tanah tinggi, banyak
Jeni vegetasi tanamanMangga, pisang, jambu (yang paling dominan)Jagung, pisang, jambu (yang paling dominan)Jagung, pada yang merah, lombok.Padi, sebagian ada yang menanam buah-buahan pada musim tertentu.Bambu, pisang, jagung sengaja ditanam di pinggiran sungai.BiotaBebek, ayam, kambing, domba, sapiHama yang ada disawah.Hama seperti tikus, yuyu, keong mas.Biawak kerang, ikan (patih, mujaer, tawes, jambal).ManfaatLahan perumahan, menanam buah- buahan, untuk lahanUntuk menanam jagung, bawang merah, lombok.Lahan pertanian, sumber penghasilan.Pengairan sawah/irigasi teknik, penghasilan.MasalahSanitasi/pembu angan limbah rumah tangga, kurang memanfaatkan lahan-Hama yang meneyarang tanaman. -Banjir ketika musim hujan.Ketika curah hujan tidak menentu keasaman tanah tinggi, banyakMudah sekali erosi dan longsor pada bagian pinggir sungai.
tanaman pisang, jambu (yang paling dominan) bawang merah, lombok. buah-buahan buah-buahan pada musim tertentu. Biota Bebek, ayam, kambing, domba, sapi ada disawah. keong mas. Lahan perumahan, menanam buah-buahan pertanian, sawah/irigasi sumber penghasilan. peternakan. lombok. Masalah Sanitasi/pembu angan limbah rumah tangga, kurang memanfaatkan lahan laha
(yang paling dominan) (yang paling dominan) (yang paling dominan) (patih, mujaer, tawes, jambal). Manfaat Lahan perumahan, menanam buah-buahan pada musim tertentu. (patih, mujaer, tawes, jambal). Manfaat Lahan perumahan, menanam buah-buahan pertanian, sawah/irigasi teknik, penambang pasir, mencari jkan. Masalah Sanitasi/pembu angan limbah rumah tangga, kurang memanfaatkan lahan lahan (yang paling dominan) merah, lombok. Mama seperti tikus, yuyu, kerang, ikan (patih, mujaer, tawes, jambal). Lahan pertanian, sawah/irigasi teknik, penambang pasir, mencari ikan. Ketika curah hujan tidak menentu longsor pada bagian pinggir tanah tinggi, banyak keasaman tanah tinggi, banyak
Biota Bebek, ayam, kambing, ada disawah. Hama yang ada disawah. Hama yang ada disawah. Hama seperti tikus, yuyu, kerang, ikan (patih, mujaer, tawes, jambal).
Biota Bebek, ayam, kambing, ada disawah. Manfaat Lahan perumahan, menanam buah-buahan, untuk lahan peternakan. Masalah Sanitasi/pembu angan limbah rumah tangga, kurang kurang kurang memanfaatkan lahan lahan lahan lahan memanfaatkan lahan lahan lahan memanfaatkan lahan la
Biota Bebek, ayam, kambing, ada disawah. Manfaat Lahan perumahan, menanam buah-buahan, untuk lahan peternakan. Masalah Sanitasi/pembu angan limbah rumah tangga, kurang wemanfaatkan lahan lahan Sanitasi/pembu angan limbah rumah tangga, kurang memanfaatkan lahan lahan Sanitasi/pembu tanaman. -Banjir ketika musim hujan. kambing, ada disawah. Hama yang keong mas. Lahan pengairan sawah/irigasi teknik, penghasilan. pertanian, sawah/irigasi teknik, penghasilan. penambang pasir, mencari ikan. Ketika curah hujan tidak erosi dan longsor pada bagian pinggir sungai. banyak
Biota Bebek, ayam, kambing, ada disawah. Manfaat Lahan perumahan, menanam buah-buahan, untuk lahan peternakan. Masalah Sanitasi/pembu angan limbah rumah tangga, kurang memanfaatkan lahan lahan Sanitasi/pembu angan limbah rumah tangga, kurang memanfaatkan lahan lahan Bebek, ayam, kambing, ada disawah. Untuk menanam yang Lahan pertanian, sawah/irigasi teknik, penambang pasir, mencari ikan. Masalah Hama seperti tikus, yuyu, kerang, ikan (patih, mujaer, tawes, jambal). Lahan pengairan sawah/irigasi teknik, penambang pasir, mencari ikan. Ketika curah hujan tidak menentu longsor pada bagian pinggir sungai.
kambing, domba, sapi Lahan perumahan, menanam buah-buahan, untuk lahan peternakan. Laman peternakan. Laman peternakan. Laman peternakan. Laman peternakan. Lahan peternakan. Lahan penambang pasir, mencari peternakan. Lahan pertanian, sawah/irigasi teknik, penambang pasir, mencari ikan.
domba, sapi domba, sapi keong mas. (patih, mujaer, tawes, jambal). Manfaat Lahan perumahan, menanam buah- buahan, untuk lahan peternakan. Masalah Sanitasi/pembu angan limbah rumah tangga, kurang memanfaatkan lahan kurang memanfaatkan lahan keong mas. (patih, mujaer, tawes, jambal). Lahan pertanian, sawah/irigasi teknik, penghasilan. penambang pasir, mencari ikan. Ketika curah hujan tidak menentu keasaman longsor pada bagian pinggir sungai.
Manfaat Lahan perumahan, menanam buah- buahan, untuk lahan peternakan. Masalah Sanitasi/pembu angan limbah rumah tangga, kurang memanfaatkan lahan lahan Lahan pertanian, sawah/irigasi sumber penghasilan. penambang pasir, mencari ikan. Ketika curah hujan tidak menentu keasaman tanah tinggi, banyak tawes, jambal). Lahan Pengairan pertanian, sawah/irigasi teknik, penghasilan. penambang pasir, mencari ikan. Mudah sekali erosi dan longsor pada bagian pinggir sungai.
Manfaat Lahan perumahan, menanam buah- buahan, untuk lahan peternakan. Masalah Sanitasi/pembu angan limbah rumah tangga, kurang memanfaatkan lahan lahan Lahan pertanian, sawah/irigasi teknik, penambang pasir, mencari ikan. Ketika curah hujan tidak meneyarang tanamanBanjir ketika memanfaatkan musim hujan. lahan Jambal). Lahan pengairan sawah/irigasi teknik, penambang pasir, mencari ikan. Mudah sekali erosi dan longsor pada keasaman tanah tinggi, banyak
Manfaat Lahan perumahan, menanam buah- buahan, untuk lahan peternakan. Masalah Sanitasi/pembu angan limbah rumah tangga, kurang memanfaatkan lahan lahan Lahan pertanian, sawah/irigasi teknik, penambang penghasilan. penambang pasir, mencari ikan. Ketika curah hujan tidak meneyarang hujan tidak menentu longsor pada keasaman tanah tinggi, banyak Lahan Pengairan sawah/irigasi teknik, penambang pasir, mencari ikan. Ketika curah hujan tidak menentu longsor pada bagian pinggir sungai.
perumahan, menanam jagung, buahan, untuk lahan peternakan. Masalah Sanitasi/pembu angan limbah rumah tangga, kurang memanfaatkan lahan Iahan Dertanian, sawah/irigasi teknik, penambang pasir, mencari ikan. Ketika curah hujan tidak erosi dan menentu longsor pada keasaman keasaman memanfaatkan musim hujan. lahan pertanian, sawah/irigasi teknik, penambang pasir, mencari ikan. Ketika curah hujan tidak erosi dan menentu longsor pada keasaman bagian pinggir sungai.
menanam buah- buahan, untuk lahan peternakan. Masalah Sanitasi/pembu angan limbah rumah tangga, kurang memanfaatkan lahan lahan Jagung, bawang penghasilan. penambang pasir, mencari ikan. Ketika curah hujan tidak erosi dan longsor pada kurang bagian pinggir sungai. Banjir ketika keasaman tanah tinggi, banyak
buahan, untuk lahan peternakan. lombok. Masalah Sanitasi/pembu angan limbah rumah tangga, kurang memanfaatkan lahan lombok. Masalah Sanitasi/pembu angan limbah meneyarang tanaman. lahan banjir ketika keasaman tanah tinggi, banyak bawang penghasilan. penambang pasir, mencari ikan. Ketika curah hujan tidak erosi dan longsor pada keasaman tanah tinggi, sungai.
lahan peternakan. lombok. Masalah Sanitasi/pembu angan limbah rumah tangga, kurang memanfaatkan lahan lahan merah, lombok. Hama yang Ketika curah hujan tidak erosi dan longsor pada keasaman bagian pinggir sungai. banyak
Masalah Sanitasi/pembu angan limbah rumah tangga, kurang memanfaatkan lahan peternakan. Iombok. Hama yang Ketika curah hujan tidak erosi dan menentu longsor pada keasaman bagian pinggir sungai. Iahan kurang memanfaatkan musim hujan. banyak
Masalah Sanitasi/pembu angan limbah rumah tangga, kurang memanfaatkan lahan Sanitasi/pembu angan limbah meneyarang tanaman. -Hama yang Ketika curah hujan tidak erosi dan longsor pada keasaman tanah tinggi, banyak -Banjir ketika musim hujan. banyak
angan limbah rumah tangga, kurang kurang memanfaatkan lahan meneyarang tanaman. Banjir ketika musim hujan. lahan meneyarang hujan tidak menentu longsor pada bagian pinggir tanah tinggi, banyak
rumah tangga, kurang kurang memanfaatkan musim hujan. lahan tangga, kurang memanfaatkan lahan tangga, kurang musim hujan. banyak longsor pada bagian pinggir sungai.
kurang — Banjir ketika keasaman bagian pinggir memanfaatkan lahan — banjir ketika keasaman tanah tinggi, banyak
memanfaatkan musim hujan. tanah tinggi, sungai. lahan banyak
lahan banyak
perkarangan penyakit atau
untuk KRPL. terserang
untuk KRPL. terserang hama.
-Beberapa
rumah
tergenang banjir
ketika musim
hujan tinggi.
Tindakan -Sosialisasi Penyemprotan Penyemprotan Memberi jarak
yang pernah tentang sanitasi. pada dan lahan sawah
dilakukan -peninggian tumbuhan. pengobatan, dan bibir
tanggul pestisida sungai
organik,
Harapan -Masyarakat Tidak ada Orang bisa Program
bisa sadar hama dan memahami untuk

	terkait sanitasi	tidak	jenis obat	meluruskan
	-masyarakat	kebanjiran.	pestisida	sungai
	lebih siap siaga		organik untuk	dilanjutkan
	dalam		mengurangi	kembali,
	menghadapi		residu pada	daerah yang
	banjir		obat kimia.	rawan longsor
				diplengseng,
				mengurangi
				dampak resiko
				bencana.
Potensi	-Memanfatakan	Untuk	Untuk	Untuk
	lahan	menanam	mencari	pengairan,
	perkaragan	umbi-umbian.	matapencahari	dapat
	untuk		an.	digunakan
	memenuhi			untuk
	kebutuhan			menambang
	pangan sehari-			pasir, mencari
	hari.			ikan.
				N. C.

Sumber: Hasil diskusi bersama Kelompok Tangguh Bencana

Jika dilihat dari sumber daya manusia yang berada di Desa Patihan yang mengalami keadaan baik, seharusnya masyarakat Desa Bantaran Sungai dari Bengawan Solo bisa mengupayakan adanya pengurangan resiko bencana yang ada di daerah mereka tersebut guna untuk meminimalisir akan ancaman bencana banjir yang sering terjadi di daerah mereka.

Masyarakat harus paham betul dengan kondisi daerah yang mereka tempati guna membangun masyarakat yang siap siaga dalam masalah pengurangan resiko bencana yang terjadi di daerah mereka. Bagaimanapun masyarakat bantaran sungai Bengawan Solo tidak akan pernah bisa terhindar dari bencana karena bencana dapat datang kapan saja tanpa mereka sadari kapan bencana tersebut datang.

Tabel 5.2 Sejarah Banjir di Desa Patihan

Tahun	Kejadian
1993	Bencana banjir seperti biasanya, hanya beberapa waktu saja dan langsung surut. Meskipun begitu tetap meninggalkan kerugian yang merugikan masyarakat yang berada di daerah bantaran sungai Bengawan Solo.
1994	Tanggul <i>jebol</i> sehingga luapan air dari bengawan solo sangat tinggi sehingga banjir tidak bisa dihindari lagi. Dua tanggul yang jebol yakni daerah Plumpang dan daerah Ngadipuro Kecamatan Widang.
2007	Banjir datang secara tiba-tiba pada malam hari, warga setempat tidak ada kesiapan apapun, dampak meluapnya air Bengawan Solo kali ini sangat tinggi dan memakan waktu yang lama yakni selama 40 hari lamanya. Selama itu pula masyarakat tetap menempati rumah mereka hanya saja mereka memanfaatkan meja-meja yang tinggi untuk melakukan sesuatu agar kegiatan mereka tetap bisa dilakukan. Kondisi ekonomi masyarakat juga lumpuh total dan masyarakat banyak mengalami kerugian yang cukup banyak yakni lahan pertanian mereka pada tahun ini tidak ada yang panen karena tergenang oleh luapan air Bengawan Solo. Dua Tanggul jebol yakni tanggul Widang dua-duanya jebol (tanggul di daerah Brao dan daerah Tegal Sari) jebol parah sehingga menggakibatkan di daerah Desa Patihan mengalami banjir yang sangat besar. Ini juga
	yang menyebabkan daerah tersebut memiliki potensi bencana yang tinggi karena hampir setiap tahunnya ada bencana banjir.
2008	Dua Tanggul <i>jebol</i> yakni tanggul Widang dua-duanya <i>jebol</i> (tanggul di daerah Brao dan daerah Tegal Sari) <i>jebol</i> parah sehingga menggakibatkan di daerah Desa Patihan selama tiga hari tiga malam rumah masyarakat daerah bantaran sungai Bengawan Solo tergenang banjir luapan dari dua tanggul yang jebol tadi. Pada kejadian ini tanggul yang berada di Desa Patihan ditambahi atau ditinggikan sekitar 1 m.
2011	Bencana banjir masih tergolong sangat ringan, hanya beberapa waktu saja dan langsung surut. Meskipun begitu kerugian yang ditimbulkan akibat dampak meluapnya sungai Sungai Bengawan Solo lumayan parah yakni lahan pertanian masyarakat rusak total.

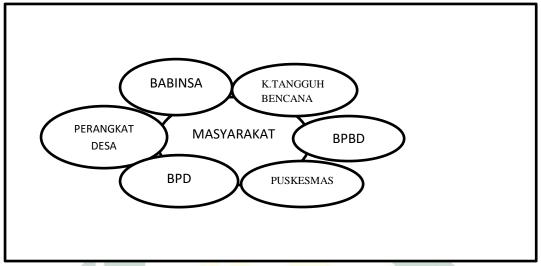
2018	Bencana banjir di tahun ini terjadi selama dua kali.		
	Pertama selama 3 hari berturut-turut baru air yang		
	menggenangi warga surut. Setelah kondisi cukup baik		
	cuaca sangat tidak bersahabat sehingga hujan yang		
	turun sangat deras hampir setiap sore hujan, akhirnya		
	kondisi volume air yang berada di Sungai Bengawan		
	Solo naik kembali akhirnya terjadi banjir lagi dan		
	menggenangi rumah warga. Tetapi banjir yang kedua		
	ini tidak memakan waktu yang lama. Meskipun begitu		
	kerugian dari beberapa aspek cukup lumayan seperti		
	rusaknya infrastruktur yang ada seperti jalan, sarana		
	prasarana ibadah. Kerugian lahan pertanian serta		
	hewan-hewan peliaraan masyarakat banyak yang		
	mengalami sakit.		

Sumber : Hasil diskusi dengan anggota kelompok Tangguh Bencana Desa Patihan

Sejarah menggambarkan bahwa bencana banjir akibat luapan sungai Bengawan Solo sangat meresahkan masyarakat di Desa Patihan yang berterusan dan hampir setiap tahun terjadi, mulai dari tahun 1993 sampai dengan tahun ini terjadi di tahun 2018. Meskipun begitu masyarakat harus selalu siap siaga jika sewaktu-waktu bencana banjir datang tanpa mereka sadari. Disini masyarakat harus mempunyai jiwa tanggung jawab dalam masalah penangganan bencana karena jika sudah ada timbul rasa tanggung jawab tersebut nantinya diharapkan bahwa masyarakat bisa menjadi masyarakat yang mandiri dan bisa menjadikan daerah mereka menjadi daerah yang tangguh bencana.

Diagram 5.1

Diagram Ven Kebencanaan dengan hubungan mayarakat serta lembaga terkait



Sumber: Hasil FGD bersama Kelompok tangguh Bencana Desa Patihan

Dari hasil FGD dengan kelompok tangguh bencana diagram ven di atas menjelaskan bahwa pengaruh besar kecilnya lembaga-lembaga yang terkait untuk penanganan bencana kepada masyarakat. Diantaranya yaitu peran BPD memiliki kekuatan dalam menyepakati peraturan desa yang nantinya menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembangunan desa begitu juga dengan masalah penanganan bencana pihak BPD ikut serta dalam proses penanganan bencana yang terjadi di Desa Patihan.

Kemudian BPBD juga mempunyai peran dalam penanganan bencana karena berhubungan dengan masalah penanganan bencanan karena tempat dan banyaknya daerah yang ada di wilayah Kabupaten Tuban yang terkena banjir. Selanjutnya yakni adanya lembaga BABINSA dan perangkat desa yang sangat berperan aktif dalam penanganan bencana, saat bencana banjir di Desa Patihan lembaga BABINSA bersama Perangkat Desa mekukan penanganan yang intensif

saat terjadinya bencana banjir yang sudah menjadi langganan setiap tahunya akibat meluapnya aliran Bengawan Solo.

Lembaga Puskesmas juga sangat berperan saat terjadinya bencana, yakni dengan selalu mengedepankan kesehatan masyarakat saat dan pasca bencana. Pihak puskesmas juga membangun posko-posko pengobatan gratis untuk masyarakat setempat. Selanjutnya adalah kelompok tangguh bencana disini juga mempunyai peranan peting saat terjadinya bencana yakni mengkoordinir wargawarganya saat bencana banjir. Kelompok tangguh bencana juga sebagai tonggak dalam hal masalah penanganan bencana bagi masyarakat. Dengan adanya penanganan yang efektif masyarakat lebih memahami langkah apa yang dapat dilakukan saat bencana banjir datang.

Saat kejadian banjir tahun 2018 peneliti ikut serta turun dilapangan dalam kondisi banjir, banyak rumah warga yang tergenang. Banyak anak-anak yang tetap melanjutkan sekolah dengan jalan kaki dikarenakan tidak ada sarana perahu yang dapat digunakan transportasi anak-anak untuk berangkat kesekolahan. Saat dalam keadaan banjir masyarakat memanfaatkan meja-meja yang tinggi untuk tetap bertahan di dalam rumah.

Dalam keadaan banjir kegiatan ekonomi masyarakat lumpuh total karena masyarakat tidak bisa melakukan pekerjaan dengan baik karena lahan yang mereka punya terkena dampak dari bencana banjir yang setiap tahunya terjadi di Desa Patihan.⁷⁷ Banyak kerugian yang diakibatkan dari meluapnya sungai Bengawan Solo yakni lahan pertanian masyarakat 62 ha, banyak masyarakat yang

⁷⁷ Hasil wawancara di Balai Desa bersama Bapak Ainur (37 th) pada tanggal 3 Februari 2018 Pukul 10.45

mengalami gangguan kesehatan antaranya yakni (malaria, gatal-gatal, penyakit kulit, DBD dst), banyak hewan ternak yang terkena penyakit serta rusaknya sarana dan prasarana yang ada di Desa Patihan yakni jalan, mushola dan sarana prasarana lainnya.

Gambar 5.2 Anak-anak tetap sekolah saat banjir



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.3

Peneliti Berkunjung langsung ke rumah warga saat banjir



Sumber: Dokumentasi Lapangan

Peneliti ikut serta turun kelapangan saat Desa Patihan terkena dampak luapan dari aliran sungai Bengawan Solo. Ditemani langsung oleh Bapak Sriyanto yang menjadi salah satu anggotan Kelompok Tangguh bencana. Bencana banjir yang hampir saja menggenai area pemukiman warga terjadi hampir setiap tahunnya.

Gambar 5.4 Memantau banjir bersama BABINSA serta Perangkat Desa



Sumber: Dokumentasi Lapangan

Tabel 5.3 Jumlah Rumah dan KK masyarakat yang berada di Bantaran Sungai

No	Dusun	Jumlah Rumah
1.	Tanggir	140
2.	Patihan	140
3.	Pomahan	45
Total Rumah		325
	Jumlah KK	345

Sumber: hasil diskusi bersama kelompok Tangguh bencana

Masyarakat yang berada di bantaran sungai bengawan solo yakni ada 325 rumah dan ada 345 KK yang tinggal di daerah bantaran sungai Bengawan Solo dengan rincian ada 3 dusun yang biasanya menjadi langganan banjir akibat

meluapnya aliran sungai Bengawan Solo. Dusun Tanggir dan Dusun Patihan ada 140 rumah yang menjadi langganan banjir serta Dusun Pomahan ada 45 rumah yang terkena dampak dari meluapnya sungai bengawan solo. Dari 3 Dusun yang sering langganan banjir Dusun Tanggir yang paling parah karena letak lokasi yang sangat dekat dengan bengawan.

Klasifikasi jarak dari sungai untuk banjir, menurut Asep Purnama, di bagi menjadi Tiga yaitu wilayah sangat rawan banjir, wilayah rawan dan wilayah agak rawan banjir dengan jarak sebagai berikut.⁷⁸

Tabel 5.4

Jarak pemukiman dengan sungai Bengawan Solo

No	Jar <mark>ak dari sungai</mark>	Tingkat Kerawanan
1	0-25 m	Sangat Rawan
2	>25-100 m	Rawan
3	>100-250 m	Agak Rawan

Sumber: Pemetaan kawasan rawan banjir menggunakan sisten informasi geografi oleh Asep Purnama

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa jarak dari sungai dengan pemukiman warga dapat dikategorikan dalam tiga kategori yakni : jarak 0-25 m termasuk tingkat kerawanan sangat rawan, jarak > 25-100 m termasuk tingkat kerawanan rawan dan jarak >100-250 m termasuk kategori tingkat kerawanan agak rawan.

⁷⁸ Asep Purnama, *Pemetaan kawasan rawan banjir menggunakan sisten informasi geografi.*2008.

Jika di hubungkan jarak pemukiman warga Desa Patihan dengan Klasifikasi jarak dari sungai untuk banjir, menurut Asep Purnama, di bagi menjadi Tiga yaitu wilayah sangat rawan banjir, wilayah rawan dan wilayah agak rawan banjir yakni sebagai berikut:

Tabel 5.5

Tingkat Kerawanan jarak rumah warga dengan Bengawan Solo

No	Dusun	Jarak	Tingkat Kerawanan
1	Tanggir	300 m	Agak Rawan
2	Pomahan	200 m	Agak Rawan
3	Patihan	10 m	Sangat Rawan

Sumber: hasil diskusi bersama kelompok Tangguh bencana

Jarak antara rumah warga dengan bantaran sungai Bengawan Solo sangat dekat, sehingga Desa Patihan merupakan kategori desa yang tingkat kerawanannya Sangat tinggi yakni: *pertama*, seperti halnya di Dusun Tanggir jarak rumah warga dengan bengawan solo yakni 300 m, namun ketinggian tanah yang ada di Dusun Tersebut sangatlah rendah. Sehinga jika dibandingkan dengan 2 dusun lainnya Dusun Tanggirlah yang paling parah terkena banjir, keadaan jalan porosnya saja berada dalam ketinggian 1 meter. *kedua*, jarak di Dusun Pomahan yakni 200 m tapi kondisi tanah yang lumayan tinggi jadi jika banjir terjadi ketinggianya 20 cm-50 cm. *Ketiga*, di Dusun Patihan jarak paling dekat yakni 10 m dari bengawan solo. Namun, kondisi tanah yang sama lebih tinggi dari

Dusun Tanggir dan Dusun Pomahan maka saat banjir terjadi tidak sampai parah seperti di kedua Dusun tersebut⁷⁹.

Tabel 5.6 Masing-masing ketinggian banjir di rumah warga

	Masing masing ketinggian banjir ai raman warga				
No	Dusun	RT	RW	Jumlah Rumah	Ketinggian Air
		08	02	40	
1	1 77	09	02	31	100 cm
1 anggi	Tanggir	10	02	38	
	197	11	02	31	
2	Pomahan	01	03	45	20 cm-50cm
		01	01	39	
3 1	Patihan	02	01	31	70 cm-100cm
	Paunan	03	01	34	/O CIII-100CIII
		04	01	36	

Sumber: Data diolah dari hasil diskusi bersama Kelompok Tangguh Bencana

B. Belum Maksimalnya Peran Kelompok Tangguh Bencana

Belum maksimalnya Kelompok tangguh bencana terjadi karena dari beberapa faktor diantarannya yakni kurangnya pemahaman masyarakat mengenai penanganan bencana, sehingga kebanyakan masyarakat maupun kelompok tangguh bencana hanya melakukan penanganan yang mereka lakukan saat ada bencana. Padahal penanganan bencana dapat dilakukan sebelum,saat dan sesudah adanya bencana.

Kurang maksimalnya peran suatu kelompok yang menjadi tonggak besar di masyarakat dalam menangani masalah bencana akan menimbulkan banyak masalah didalamnya. Maka dari itu, perlu adanya keaktifan dari kelompok tangguh bencana dalam masalah penangganan bencana. Sebagai tonggak dan

_

⁷⁹ Hasil wawancara di Rumah , Bapak Sriyanto (39 th) pada tanggal 2 Februari 2018 Pukul 16.13

contoh untuk masyarakat Desa Patihan, yang diharapkan semua masyarakat nantinya dapat lebih siap siaga dalam menghadapi bencana banjir.

Pemerintah Desa yang menjadi *Stakeholder* ataupun sebagai penanggung jawab utama sebagai koordinator dalam penanganan bencana di Desa Patihan dikarenakan kelompok tangguh bencana belum maksimal peran dari masing-masing anggota. Disini kelompok tangguh bencana maupun masyarakat memiliki peran yang sangat penting yakni dalam melakukan pertolongan pertama sebelum adanya bantuan dari luar yang akan membantu dalam penanganan bencana. Dari itu peneliti menganalisis bahwa hasil FGD bersama masyarakat tentang kurang maksimalnya peran kelompok tangguh bencana yang terkait bagi masyarakat mengenai kebencanaan.

C. Belum ada Kebijakan dari Pemerintah Desa mengenai PRB dan Siap

Kebijakan Pemerintah Desa sangat penting bagi masyarakat dalam penanganan bencana seperti halnya dalam mengurangi resiko bencana yang terjadi di Desa Patihan. Dengan melakukan suatu tindakan atau peraturan yang bisa mengurangi resiko maupun siap siaga masyarakat dalam menghadapi banjir dapat membangun masyarakat yang mandiri dalam siaga banjir di Desa Patihan.

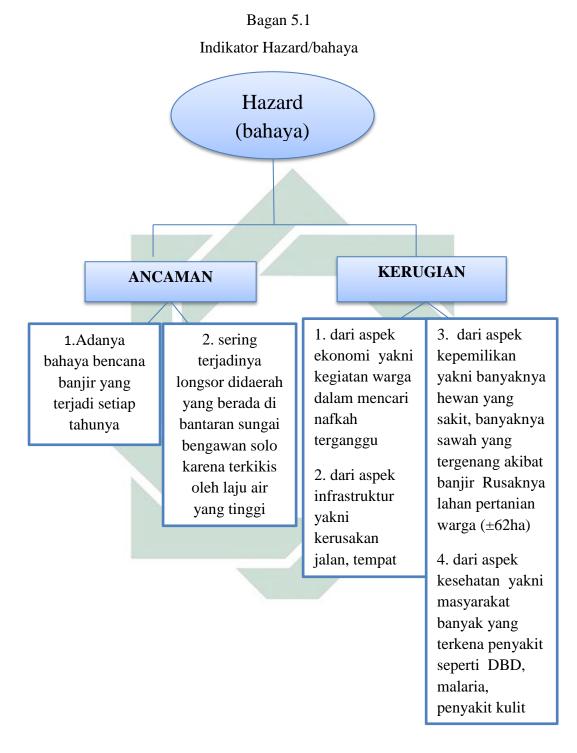
Belum adannya program desa mengenai PRB dan Siap Siaga dalam menghadapi banjir secara mandiri, sehingga menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam siap siaga bencana banjir di Desa Patihan. Sehingga dalam hal ini masyarakat lebih memilih menunggu kabar dari pihak luar maupun dari pemerintah desa.

Hal tersebut dikarenakan bahwa selama ini belum ada yang menginisiasi adanya advokasi kepada pihak pemerintahan desa untuk membuat kebijakan mengenai PRB dan Siap Siaga akan bencana. Yang menjadi pemicu karena selama ini belum ada yang menginisiasi untuk mengadvokasi pemerintah desa untuk membuat program yang dapat membagun masyarakat siap siaga dalam menghadapi banjir.

D. Keterkaitan Teori dengan realita

Ditinjau dari segi analisis bahaya (*Hazard*) maka, keadaan ataupun kondisi yang terjadi di Desa Patihan termasuk dalam kondisi yang rentan akan terjadinya bencana. Letak daerah yang sangat dekat dengan Bantaran Sungan Bengawan Solo menjadikan salah satu pemicu masyarakat sering terkena dampak bencana banjir. Dalam kondisi lainya yakni poros jalan yang lebih tinggi dari pada pondasi rumah menjadi pemicu juga sehingga air mudah masuk didalam rumah warga.

Risiko akan muncul jika adanya kombinasi dari bahaya dan kerentanan di lokasi tertentu. Kajian terhadap risiko bencana memerlukan pengumpulan dan analisis data yang sistematis serta harus mempertimbangkan sifat dinamis dari bahaya dan kerentanan yang muncul dari berbagai proses.



Bahaya adalah suatu fenomena alam atau buatan yang mempunyai potensi mengancam kehidupan manusia, kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan. Adanya ancaman yang berada di Desa Patihan yakni adanya bencana banjir yang bisa terjadi setiap tahunnya, selain itu sering terjadinya longsor didaerah yang berada di bantaran sungai bengawan solo karena terkikis oleh laju air yang tinggi.

Gambar 5.5 Kondisi rumah warga saat banjir



Sumber: Dokumentasi Peneliti
Gambar 5.6

Longsor didaerah Bantaran Sungai Bengawan Solo



Sumber: Dokumentasi peneliti

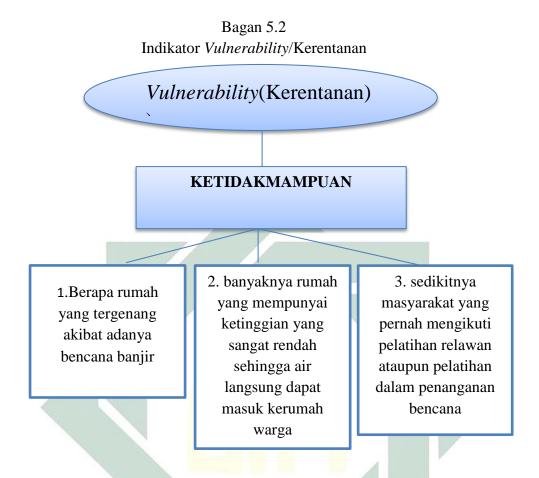
Tidak hanya itu saja banyak kerugian dari beberapa aspek yang diakibatkan akibat bencana banjir tersebut yakni banyak lahan pertanian yang tergenang air sehingga hasil panen yang diharapkan masyarakat akan menghasilkan panen yang melimpah hanya dalam angan semata.

Gambar 5.7
Kondisi sawah saat tergenang banjir



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Seperti yang sudah digambarkan diatas bahwa itu merupakan kondisi dimana keadaan lahan pertanian warga saat tergenang air banjir luapan dari sungai Bengawan Solo. Akibatnya masyarakat banyak yang kehilangan hasil panen mereka dikarenakan lahan pertanian yang mereka andalkan terkena banjir dan mereka tidak bisa berbuat apa-apa untuk menyelamatkan hasil panen mereka.

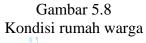


Kerentanan merupakan kondisi ketidakmampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman. Kerentanan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan. Kerentanan fisik merupakan kerentanan yang paling mudah teridentifikasi karena jelas terlihat seperti ketidakmampuan fisik (cacat, kondisi sakit, tua, kerusakan jalan dan sebagainya), sedangkan kerentanan lainnya sering agak sulit diidentifikasi secara jelas.⁸⁰

" Bencana tidak hanya berdampak pada sosial masyarakat, sekarang bencana lebih ke dampak ekonomi. Rata- rata orang yang terkena bencana yakni orang yang miskin, karena dia tidak bisa mendirikan rumah yang lebih tinggi. Dia kebanjiran tidak bisa mengungsi, dia termasuk korban kebanjiran karena tidak mempunyai perahu dan tidak punya mobil untuk evakuasi".81.

 $^{^{80}}$ Syamsul Maarif, pikiran dan gagasan penanggulangan bencana berbasis di Indonesia. Hal81

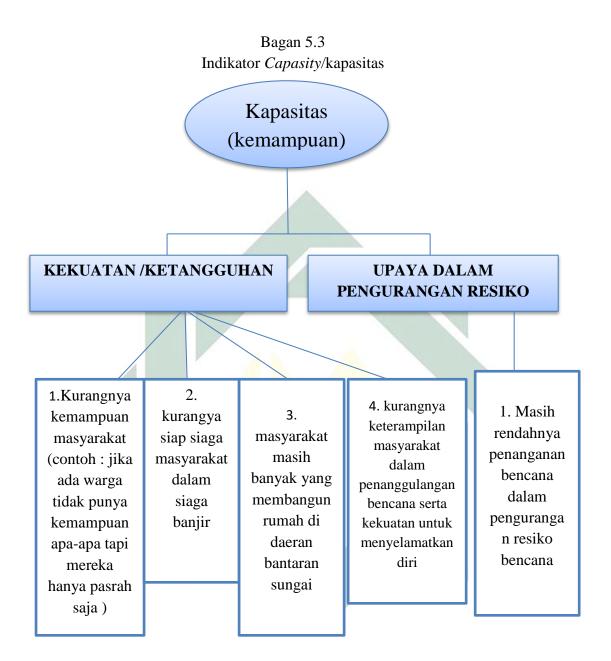
⁸¹ Wawancara bersama bapak Joko ketua BPBD Tuban pada Tanggal 2 April 2018 Pukul 14.10





Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan salah satu contoh kondisi rumah warga yang berada di daerah bantaran sungai Bengawan Solo. Dimana kondisinya selalu terkena dampak bencana banjir yang hampir setiap tahunya melanda pemukiman tersebut. Banyaknya rumah yang tergenang juga memicu kerentanan yang berada di masyarakat.



Dengan hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan. Kemudian di padukan dengan analisis tingkat bahaya dan resiko. Maka dapat menghasilkan kesimpulan dari masing masing sub indikator yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Desa Patihan menujukkan bahwa, kondisi lingkungan yang berada di Desa Patihan sendiri sangat rentan akan bahaya bencana (dilihat dari masing masing penilaian).

Didukung dengan kapasitas masyarakat yang kurang siap siaga dengan adanya bencana tersebut sehingga hal ini yang mempengaruhi kondisi lingkungan di Desa Patihan termasuk daerah yang rentan dam mempunyai resiko akan terjadinya bencana. Dengan begitu dibutuhkan kesiapsiagaan masyarakat serta adanya penangganan dalam penanggulangan bencana. Kapasitas sendiri merupakan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Sikap siap siaga serta adanya penaganan bencana guna untuk pengurangan resiko bencana sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dari masyarakat sendiri harus membunyai jiwa siap siaga serta ketangguhan dalam menghadapi bencana banjir. Kita tidak tau bencana dapat datang kapan tetapi bencana dapat datang kapan saja maka dari itu kita harus menumbuhkan rasa siap siaga sehingga nantinya diharapkan tumbuhnya kemandirian masyarakat yakni tidak tergantung dengan orang lain karena bisa menjadi ketangguhan dari masyarakat itu sendiri.

Tumbuhnya rasa tanggung jawab yang dimiliki masyarakat untuk mengurangi resiko bencana yang terjadi akan menjadi awal masyarakat siap siaga dalam menghadapi bencana. Dalam menghadapi bencana yang kapan saja bisa datang masyarakat harus mempunyai daya siap siaga yang tinggi karena jika sewaktu-waktu bencana datang tanpa mereka sadri masyarakat sudah siap dan mengerti hal apa yang harus dilakukan saat terjadinya bencana. Ketangguhan masyarakat sangat perlu begitu juga dengan pemahaman masyarakat mengenai kebencanaan, dengan masyarakat yang memahami bagaimana kondisi didaerahnya tersebut, bagaimana penanganan yang sebaiknya dilakukan serta langkah apa yang bisa dilakukan dalam menghadapi bencana.

BAB VI

DINAMIKA PENGORGANISASIAN ANGGOTA KELOMPOK TANGGUH BENCANA DI DESA PATIHAN

A. Dinamika Pengorganisasian Masyarakat

1. Membangun hubungan dengan Masyarakat

Pengenalan masyarakat yang dimaksudkan yakni melakukan inkulturasi dengan masyarakat atau berhubungan langsung bersama masyarakat. Inkulturasi sangatlah penting dilakukan karena peneliti bukan merupakan masyarakat lokal ataupun masyarakat yang paham betul bagaimana kondisi serta keadaan desa maupun masyarakat setempat. Sehingga inkulturasi ini perlu untuk dilakukan guna untuk pendekatan dengan masyarakat setempat serta tokoh-tokoh yang sangat berperan di Desa Patihan.

Pertama peneliti datang ke Desa Patihan adalah pada Tanggal 15 Januari 2018. Disitu peneliti bertemu dengan para aparat desa serta masyarakat setempat. Peneliti berdiskusi banyak dengan masyarakat setempat di daerah bantaran sungai bengawan solo setelah itu peneliti kembali pulang kerumah lagi sebelum akhirnya sementara menetap di Desa Tersebut sampai penelitian selesai.

Pada tanggal 16 januari 2018 peneliti kembali ke Desa Patihan lagi Untuk melakukan suatu pendekatan kepada masyarakat. Peneliti dapat menggunakan berbagai pendekatan seperti kepada tokoh-tokoh masyarakat yang dijadikan panutan serta dianggap penting dan sangat berperan di masyarakat. Artinya peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan-

pendekatan kepada tokoh-tokoh yang disegani dan berperan di Desa Patihan. Diawali dengan melakukan pendekatan kepada Bapak Kepala Desa beserta jajarannya, bapak ketua dari masing-masing Dusun yang berada di Desa Patihan, bapak-bapak ketua RT yang berada di daerah bantaran sungai Bengawan Solo dan sekaligus ketua kelompok Tangguh Bencana yang ada di Desa Patihan. Hal ini dilakukan dengan tujuan serta harapan agar dapat memudahkan peneliti serta dapat dibantu untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat setempat.

Masih Pada tanggal 16 Januari 2018 peneliti *Sowan* kepada Kepala Desa guna untuk bersilaturahmi serta meminta ijin untuk melakukan penelitian di Desa Patihan. Tetapi waktu itu kita bertemu dengan Kepala Desa Pertama kali di Balai Desa. Peneliti disambut sangat baik oleh Bapak Agung selaku Kepala Desa Patihan. Saat bertemu dengan Bapak Agung Peneliti memberikan penjelasan serta menyampaikan maksud dan tujuan mengenai kehadirannya di Desa Patihan yakni dalam rangka meminta ijin serta nantinya jika ada kegiatan meminta bantuan untuk mengumpulkan warga-warganya.

Setelah mengutarakan maksud dan tujuan peneliti Bapak Agung menerima dengan baik maksud kedatangan peneliti di Desa Patihan tersebut. Peneliti juga diberi wejangan dan diberi ijin untuk melakukan penelitian di Desanya tersebut. Setelah itu beliau menyarankan agar kita tinggal di salah satu rumah warga yakni tepat di depan Balai Desa yang bertujuan agar kita lebih mudah kemana-mana, karena daerah disana merupakan akses yang sangat mudah.

Setalah mendapat ijin tersebut Peneliti juga melakukan kegiatan sowan-sowan langsung ke rumah ketua RT maupun Ketua dari masing-masig Dusun yakni Ketua Dusun Tanggir, Ketua Dusun Pomahan, Ketua Dusun Patihan dan Ketua Dusun Lerep.

Gambar 6.1

Sowan Kepada ketua RT di Daerah Bantaran Sungai Bengawan Solo



Sumber: dokumentasi Lapangan

Gambar diatas tepat pada tanggal 17 januari 2018 merupakan salah satu kegiatan *sowan* peneliti kepada ketua RT 01/RW03 tepatnya berada di Dusun Pomahan. Daerah tersebut daerah yang biasanya terkena dampak luapan Bengawan Solo sehingga setiap tahunnya terjadi banjir. Perjalanan peneliti kerumah ketua RT 01 harus hati-hati dikarenakan kondisi jalan yang kecil serta berbatu.

Pada tanggal 17 Januari 2018 peneliti juga diajak oleh Pak Sriyanto untuk keliling yakni ke rumah Bapak Supriyo yang merupakan pembuat Agen hayati di Desa Patihan ini. Saat *Sowan* di kediaman Bapak Supriyo peneliti disambut sangat antusias dengan diberikan suguhan makanan dan minuman. Peneliti memberikan penjelasan mengenai kehadirannya di rumah beliau yang bertujuan untuk silaturahmi. Peneliti sangat senang karena diajak langsung melihat bagaimana kondisi Lab agen hayati serta dijelaskan bagaimana proses pembuatannya.

Pada sore harinya peneliti diajak ke salah satu warga yang mempunyai Hidroponik yakni di kediaman Mas Syaiful. Disini peneliti banyak berdiskusi mengenai tanaman apa saja yang di tanam diantaranya seperti selada, seledri dll. Pemasaran yang dilakukan Mas Syaiful yakni di pasarkan di surabaya. Peneliti disambut sangat baik di sana dan peneliti di ajak turun langsung ke lokasi Hidroponik milik Mas Syaiful tersebut.

Gambar 6.2

Sowan Ke Rumah Mas Syaiful pemilik Hidroponik



Sumber: dokumentasi peneliti

Pada tanggal 17 Januari 2018 peneliti juga *Sowan* kepada ketua kelompok tangguh bencana guna untuk membangun inkulturasi. Di kediaman Bapak agung peneliti disambut sangat antusias dengan diberikan suguhan makanan dan minuman. Peneliti memberikan penjelasan mengenai kehadirannya di rumah beliau yang bertujuan untuk silaturahmi serta meminta bantuan agar dapat mengumpulkan anggota tangguh bencana yang ada di Desa tersebut.

Setelah melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh yang sangat berperan di masyarakat peneliti diajak berpartisipasi dalam kegiatan apapun yang berhubungan langsung dengan masyarakat Desa Patihan sendiri guna untuk bertujuan agar peneliti dapat mudah membaur dengan masyarakat, mudah dikenal serta dapat diterima baik oleh masyarakat setempat.

Gambar 6.3
Pengenalan peneliti di kelompok gapoktan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam kegiatan apapun yang ada dimasyarakat peneliti mengupayakan hadir serta mengikuti bagaimana kegiatan-kegiatan yang diadakan agar peneliti dapat lebih mudah dalam melakukan pengenalan serta dapat cepat dikenal masyarakat. Seperti yang sudah di gambarkan pada gambar diatas tepatnya tanggal 20 Januari 2018 peneliti memperkenalkan diri dan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Kelompok Gapoktan di Desa Patihan.

Disela-sela membangun inkulturasi dengan masyarakat setempat peneliti juga membangun inkulturasi bersama stakeholder yang ada. Seperti berkoordinasi dengan pihak BPBD Tuban tepatnya pada tanggal 22 Januari 2018 peneliti datang ke kantor BPBD Tuban. Tetapi saat peneliti sampai ternyata 2 hari lalu kantor BPBD tuban pindah dengan itu peneliti datang ke kantor BPBD yang baru.

Gambar 6.4 Koordinasi dengan BPBD



Sumber: Dokumentasi Lapangan

Peneliti sampai di kantor BPBD pukul 11.35 WIB, saat di kantor tersebut ternyata peneliti hanya bertemu dengan Bapak Abdul. Saat peneliti pertama masuk kesan yang diberikan Pak Abdul sangatlah bagus dan memberi kesan yang positif. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan atas kedatangan peneliti ke kantor BPBD. Setelah lama berbincang tanpa disadari waktu berjalan dengan cepat, banyak hal-hal yang ditanyakan peneliti serta penjelasan dari Bapak Abdul mengenai bencana.

Waktu yang digunakan untuk koordinasi hanya sebentar dikarenakan pihak BPBD mempunyai agenda yang lain dan tidak bisa ditinggal. Akhirnya peneliti berpamitan dan menyampaikan rasa terimakasih yang mendalam karena sudah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi bersama.

Setelah itu tanggal 5 Februari 2018 Peneliti juga ikut berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan kesehatan guna untuk memudahkan masyarakat mengenal peneliti serta peneliti dapat lebih mudah mengenal dan memahami masyarakat. Dalam kegiatan ini peneliti ikut serta ke lapangan langsung dalam pendataan mayarakat. Kegiatan ini dilakukan untuk membangun kader-kader kesehatan yang lebih terampil lagi dalam sadar akan kesehatan.

Dalam melakukan lapangan dan mensurvey langsung serta dapat menilai dengan tiga kategori yakni keluarga sehat, keluarga resiko dan keluarga gangguan. Dalam penilaian ini ada indikator-indikator tersendiri yang dijadikan acuan dalam penilaian saat berada di lapangan. Semangat dan antusias dari kader-kader kesehatan tersebut menjadikan kekuatan tersendiri bagi masyarakat.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Segala upaya dilakukan peneliti agar peneliti dapat langsung berbaur dengan masyarakat setempat. Seperti yang dilakukan peneliti yakni ikut berkumpul dengan masyarakat yang bertujuan dapat ikut andil langsung serta dapat membaur dengan masyarakat guna untuk mempermudah masyarakat serta peneliti lebih mudah mengenal satu sama lain. Silaturahmi yang selama ini kami lakukan memiliki target pelaksanaan yang tidak terhitung sampai kapan. Rasanya penelitipun melakukannya hampir setiap hari.

Upaya yang dilakukan untuk dapat lebih akrab bersama masyarakat adalah senantiasa menjaga hubungan kepada pihak-pihak yang terkait. Masyarakat menerima dengan kehadiran peneliti menjadi tonggak awal peneliti bisa diterima masyarakat setempat. Segala upaya dilakukan untuk membangun hubungan baik bersama masyarakat setempat. Kedekatan yang baik terjalin

dengan berjalannya waktu, kesediaan peneliti dalam ikut serta kegiatan yang ada di Desa tersebut memberikan tanggapan baik dari masyarakat.

Gambar 6.6 Silaturahmi Kepada Warga



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada tanggal 8 Februari 2018 peneliti kembali lagi berkoordinasi dengan BPBD Tuban. Peneliti bertemu langsung dengan Kepala BPBD Tuban langsung Yakni Bapak Joko. Peneliti datang ke kantor BPBD Pukul 13.15, saat sampai di kantor peneliti menunggu waktu yang cukup lama yakni sampai 15 menitan untuk bertemu dengan pihak BPBD. Setelah menunggu untuk beberapa waktu akhirnya peneliti langsung diberi kesempatan untuk bertemu langsung dengan kepala BPBD Kabupaten Tuban.

Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan atas kedatangannya di kantor BPBD, setelah menjelaskan panjang lebar Pak Joko langsung menerima baik maksud dan tujuan peneliti datang ke BPBD. Bapak Joko menjelaskan secara gamblang mengenai kebencanaan, apa saja yang harus dilakukan saat pra

bencana, saat bencana bahkan pasca bencana. Tujuan beliau menjelaskan masalah kebencanaan tersebut agar peneliti nantinya tidak kebingunggan saat dilapangan.

Gambar 6.7
Berdiskusi dengan Kepala BPBD Tuban



Sumber: Dokumentasi Lapangan

Diskusi antara peneliti dengan Kepala BPBD tuban mulai pukul 13.20 sampai dengan 14.25 dikarenakan Bapak Joko ada agenda lain yang harus dilaksanakan. Peneliti mendapatkan pengalaman yang berharga dan pada akhirnya nati saat dilapangan peneliti tidak kebingungan.

Pada tanggal 24 Februari 2018 Desa Patihan mengalami bencana banjir, 3 Dusun yakni Dusun Tanggir, Dusun Pomahan dan Dusun Lerep tergenang oleh banjir. Kondisi hujan yang terjadi saat bulan Februari sangatlah tinggi sehingga sungai Bengawan Solo meluap dan pada akhirnya menggenangi pemukiman warga. Saat terjadinya bencana banjir peneliti ikut serta turun lapangan bersama

BABINSA, Kelompok Tangguh Bencana, Perangkat Desa beserta masyarakat setempat.

Gambar 6.8

Memantau langsung saat banjir bersama BABINSA



Sumber: Dokumentasi Lapangan

Peneliti diajak keliling langsung untuk melihat Kondisi Desa Patihan Saat Banjir. Saat keliling Di Dusun Patihan tinggi air yakni sekitar lutut orang dewasa. Peneliti beserta rombongan berjalan kaki tidak menggunakan perau dikarenakan terbatasnya transportasi perahu yang dpat digunakan untuk akses atau sarana transportasi. Meskipun jalan kaki dengan jalan yang sangat sulit tidak menjadikan patah semangat peneliti beserta tim untuk tetap memantau kondisi banjir tersebut.

Kurangnya transportasi perahu yang ada di lapangan mengakibatkan harus bergantiannya untuk melihat lokasi banjir di daerah tersebut. Saat itu meneliti melihat kondisi langsung di Dusun Pomahan, peneliti berjalan menelusuri dan memantau keadaan masyarakat bantaran sungai yang terdampak akibat meluapnya

sungai Bengawan Solo yang di temani langsung oleh Bapak Sriyanto. Peneliti juga mendapatkan kesempatan langsung berkunjung ke salah satu rumah warga yang terkena dampak bencana banjir yakni tepatnya berkunjung kerumah Ibu Sri Asih. Banyak hal telah disampaikan oleh Ibu Sri Asih dari tidak tahunya air tibatiba menggenangi daerah rumah Ibu Sri Asih karena tiba-tiba sudah ada airnya saat Ibu Sri Asih bangun.

Banjir tersebut ada enak dan ada tidak enaknya. Enaknya anak-anak suka sekali karena bisa main-main air meskipun itu sangat tidak baik bagi anak-anak karena kondisi air yang kotor dibalik itu kerugian yang diakibatkan yakni berupa lahan pertanian yang terendam banjir, banyaknya jalan dan fasilitas umum yang rusak dan hewan-hewan banyak yang terserang penyakit begitu juga dengan warga.

Gambar 6.9

Menyalurkan Bantuan Kepada Korban dampak bencana Banjir



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tanggal 25 Februari 2018 melaksanakan kegiatan yakni Menyalurkan bantuan sembako, dan kebutuhan masyarakat lainnya saat terkena dampak luapan sungai bengawan solo. Penyaluran sembako ini diberikan mulai jam 10.00 sampai selesai. Sebelum sembako diberikan kepada masyarakat yang terdampak di daerah bantaran Sungai Bengawan Sungai para Pemerintah Desa beserta *stakeholder* setempat melakukan kegiatan gotong royong dalam pengemasan sembako yang nantinya disalurkan kepada masyarakat setempat.

Gambar 6.10
Gotong royong pengemasan sembako



2. Merumuskan masalah bersama komunitas

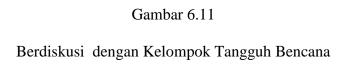
Dalam melakukan serta merumuskan masalah bertujuan untuk menggambarkan bagaimana masalah sebenarnya yang terjadi sesuai dengan keadaan lapangan sebenarnya. Maka dari itu, Peneliti tidak boleh langsung saja mengambil keputusan serta kesimpulan dalam merumuskan masalah apapun. Peneliti melakukan banyak cara dalam mencari dan merumuskan masalah yang terjadi dengan berbagai cara yakni :

a) FGD (Focus Group Discussion)

FGD (*Focus Group Discussion*) merupakan bentuk dari diskusi yang dilakukan beberapa orang. Selain itu, FGD adalah bentuk penggalian data secara partisipatif dikarenakan melibatkan orang yang berkepentingan langsung dalam proses penelitian. FGD merupakan teknik yang sesuai untuk penggalian data yang bersifat kolektif.

Dalam melakukan suatu pengumpulan data dan sumber data maka peneliti bersama dengan masyarakat melakukan sebuah diskusi bersama guna untuk memperoleh data yang valid serta menjadikan sebagai proses inkulturasi dan pengorganisiran. Dalam FGD yang dilakukan, informan diberi kebebasan dalam melakukan diskusi serta bebas dalam berpendapat.

FGD bersama Kelompok Tangguh bencana dilakukan mulai pada tanggal 2 Februari 2018. Selama FGD berlangsung kami membahas berbagai macam hal mengenai masalah banjir yang sering terjadi di Desa Patihan ini. FGD dilakukan saat siang hari jam 10.00 WIB. Dalam FGD kali ini ketua kelompok tangguh bencana mempersilahkan peneliti untuk menyampaikan permasalahan-permasalahan tersebut dan dibantu oleh ketua kelompok tersebut. Dengan adanya suatu kepercayaan ini peneliti tidak ingin melewatkan kesempatan yang sudah di berikan dan dimanfaatkan dengan baik untuk berdiskusi dengan para anggota kelompok tangguh bencana.





Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam diskusi yang dilakukan tersebut kelompok Tangguh Bencana menyampaikan banyak hal mengenai masalah banjir yang hampir setiap tahunnya terjadi di Desa Patihan. Awal Respon masyarakat sangatlah baik karena rata-rata mereka merupakan masyarakat bantaran sungai yang setiap tahunya rumah mereka tergenang banjir luapan dari sungai Bengawan Solo. Di tunjang dengan ada beberapa orang yang menceritakan bagaimana keadaan banjir serta apa saja kerugian yang biasanya terjadi akibat banjir tersebut masyarakat lainnya tertarik kedalamnya dan ikut membahasnya bersama.

Peneliti juga berdiskusi mengenai bagaimana dampak yang diakibatkan dengan adanya bencana banjir tersebut, bagaimana keadaan anak-anak saat terjadi bencana apakah kegiatan sekolah mereka juga terganggu. Masyarakat dengan antusias menjawab serta menjelaskan

bagaimana kondisi saat terjadinya banjir di Desa tersebut. Saat terjadi banjir kegiatan sekolah anak-anak mereka sangat terganggu karena tidak adanya sarana yang dapat digunakan untuk transportasi untuk berangkat ke sekolah seperti perahu.

Antusias para anggota kelompok cukup baik meski hanya beberapa orang dari anggota kelompok tersebut yang aktif dalam mengutarakan ide dan gagasanya. Pihak laki-laki disini lebih aktif dalam berdiskusi membahas bagaimana membangun kemandirian masyarakat serta membangun masyarakat yang siap siaga dalam menghadapi bencana.

Para anggota tangguh bencana mempunyai keinginan yang kuat untuk lebih tangguh serta siap siaga bencana banjir yang sering terjadi di daerahnya tersebut. Dengan demikian mereka berharap nantinya mereka dapat menjadi tonggak masyarakat agar menjadi masyarakat yang siap siaga akan bencana serta nantinya ada upaya kemandirian masyarakat dalam penanggulangan bencana di Desa Patihan.

b) Mapping

Mapping dilakukan untuk mengetahui tata letak serta keadaan wilayah Desa Patihan. Kegiatan mapping dilakukan bersama dengan beberapa masyarakat serta kelompok Tangguh Bencana di Desa Patihan karena merekalah yang memahami serta mengerti bagaimana keadaan serta tata letak wilayah mereka. Memahami dari berbagai pendapat para anggota yang hadir sehingga dapat dijadikan peneliti sebagai upaya kritis dalam penggalian masalah melalui data mapping.

Pada Tanggal 9 Februari 2018 peneliti bersama Kelompok Tangguh bencana melakukan pemetaan bersama. Pemetaan dilakukan untuk mengetahui bagaimana tata letak serta kondisi yang ada di Desa Patihan tersebut. Dengan bermodalkan masyarakat yang memang mengetahui seluk beluk Desa Patihan serta paham betul bagaimana kondisi di Desa Tersebut maka proses pemetaan dapat berjalan dengan baik.

Antusias masyarakat saat melakukan pemetaan sangatlah baik, masyarakat sangat senang dan sangat berpartisipasi dalam membuat peta daerah Desa mereka sendiri. Adanya masyarakat yang sangat antusias memudahan peneliti memahami bagaimana kondisi Desa Patihan. Dari hasil pemetaan tersebut Desa Patihan terbagi menjadi 25 RT dan 6 RW dan terdapat 4 Dusun yakni Dusun Tanggir, Dusun Pomahan, Dusun Patihan dan Dusun Lerep. Berikut adalah hasil mapping Desa Patihan.

Gambar 6.12 Proses Mapping





Sumber: dokumentasi Peneliti

Melihat dari hasil yang peneliti dan anggota kelompok tangguh bencana lakukan dapat diketahui bagaimana kondisi pertanian masyarakat, daerah mana saja yang rawan terkena banjir, mengetahui sarana dan prasarana apa sajakah yang berada di Desa.

Dari hasil pemetaan tersebut peneliti mengetahui bahwa daerah mana saja yang sering terkena dampak meluapnya sungai Bengawan Solo. Dari jumlah keseluruhan Kepala Keluarga di Desa Patihan yakni sejumlah 1189 KK ada 345 KK yang terdampak bencana banjir. Masyarakat bantaran sungai Bengawan Solo yakni di sebelah selataan tanggul dan sebelah utara alisaran sungai Bengawan Solo.

Pada pemetaan tersebut peneliti mengetahui bahwa dimana titik-titik biasanya yang digunakan untuk posko-posko kesehatan bagi masyarakat pasca bencana. Saat pasca bencana masyarakat datang ke posko-posko yang sudah disediakan untuk pengobatan masyarakat yang ingin berobat pasca bencana guna untuk memeriksakan keadaan mereka setelah terjadinya bencana banjir yang sering melanda Desa Patihan akibat meluapnya sungai Bengawan Solo.

c) Transec

Transec ini dilakukan dengan menelusuri wilayah desa Patihan guna untuk mengetahui potensi apa saja yang ada di Desa tersebut. Dalam Kegiatan transect ini peneliti didampingi langsung oleh Narasumber Lokal serta dari beberapa anggota kelompok tangguh bencana untuk melakukan penelusuran di wilayah Desa Patihan.

Saat melakukan transec bersama masyarakat peneliti menelusuri potensi apa saja yang ada di Desa Patihan. Kekayaan alam yang dimiliki masyarakat di Desa Patihan menghasilkan masyarakat memiliki sumberdaya alam yang melimpah. Saat perjalanan menelusuri sepanjang Desa banyak hal yang ditemukan yakni sangat banyak jenis vegetasi tanaman dari sayursayuran, buah-buahan yang berada di Desa patihan diantaranya yakni mangga, pisang, jambu, jagung, bawang merah, lombok dll.

Kepemilikan lahan pertanian yang di miliki masyarakat menjadi tonggak penghasilan masyarakat selama ini, setiap tahunnya petani menghasikan 2 kali panen. Dibalik itu semua lahan pertanian masyarakat saat banjir tidak dapat dipanen karena lahan sawan masyarakat tergenang oleh air banjir sehingga masyarakat banyak yang mengalami kerugian yang sangat banyak.

Peneliti juga menelusuri bantaran sungai Bengawan Solo, saat itu sore hari peneliti menyelusuri bantaran sungai Bengawan Solo. Jarak yang sangat dekat antara pemukiman warga dengan aliran Sungai Bengawan Solo menjadikan air luapan tersebut menggenangi pemukiman warga. Dibalik itu semua masyarakat memanfaatkan air dari Bengawan Solo untuk pengairan lahan sawah warga setempat.

Sore itu masyarakat banyak yang mencari ikan di sungai Bengawan Solo, peneliti langsung ikut serta disana. Banyak hal yang peneliti tanyakan disana. Masyarakat Desa Patihan memang kerap sekali pergi memancing di sekitar area aliran Sungai Bengawan Solo. Kegiatan tersebut sudah menjadi

kebiasaan warga setempat, kegiatan tersebut merupakan hobi masyarakat dalam memancing. Hasil tangkapan memancing tersebut dibawa pulang untuk dikonsumsi sendiri dirumah.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

3. Membangun Kesepakatan Bersama

Pada tanggal 20 maret 2018 peneliti melakukan FGD bersama kelompok Tangguh bencana untuk membahas tentang kesepakatan yang sudah disetujui bersama yakni sosialisasi dan pembelajaran, pelatihan kesiapsiagaan serta membuat alat ukur siaga bencana banjir serta jalur evakuasi bencana banjir sebagai upaya membangun kemandirian serta siap siaga masyarakat dalam menghadapi bencana.

Masyarakat antusias dalam diskusi kali ini, setelah beberapa waktu lalu banjir datang tiba-tiba tanpa mereka sadari mereka mengingkinkan langkah apa yang bisa mereka gunakan untuk menghadapi bencana. Sebelum adanya kesepakatan tersebut masyarakat masih teringat

akan bencana banjir yang terjadi di daerah mereka, meskipun sudah menjadi langganan banjir masyarakat tetap bercerita satu sama lain saat terjadinya banjir tersebut.

Saat banjir datang kemaren masyarakat tidak ada persiapan sama sekali sehingga saat terjadinya banjir masyarakat tidak mengetahui kapan datangnya hanya saja masyarakat mengetahui saat sudah ada genangan air banjir di lingkungan rumah mereka. Dengan melihat kurang adanya persiapan tersebut dari salah satu warga memberikan pendapat bahwa langkah apa yang harus dilakukan guna untuk membangun kemandirian masyarakat dalam menghadapi bencana banjir yang kapan saja dapat datang di daerah mereka tanpa mereka sadari.

Peneliti membangun kesepakatan selama 6 hari-7 hari . pada tanggal 06 April 2018 peneliti melakukan pembelajaran. Setelah adanya kesepakatan bersama, akhirnya peneliti dan anggota kelompok bencana membangun sebuah kesepakatan bersama. Membangun sebuah kesepakatan tidaklah mudah karena individu yang berbeda-beda harus menyamakan pendapat dan akhirnya disepakati keputusan akhir.

4. Merumuskan perencanaan aksi

Sebelum melakukan sebuah aksi, peneliti bersama masyarakat khususnya Kelompok Tangguh Bencana melaksanakan adanya rencana yang matang supaya aksi yang dilakukan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan sebelum aksi dilakukan guna untuk

mempersiapkan segala keperluan dan kebutuhan yang berhubungan dengan kegiatan aksi tersebut.

Persiapan yang harus dilakukan seperti menentukan kegiatan yang harus dilakukan bersama, kapan waktu pelaksanaan kegiatan, media apa yang digunakan, pihak mana saja yang akan terlibat di dalam kegiatan tersebut dengan tujuan agar masyarakat khususnya Kelompok Tangguh Bencana dapat berperan aktif serta dapat lebih siap siaga dalam menghadapi bencana.

Dalam merumuskan rencana aksi peneliti dan kelompok tangguh bencana menyiapkan semaksimal mungkin agar apa yang kita harapkan bersama nantinya dapat terlaksana dengan baik. Untuk membuat alat ukur siap siaga banjir yakni akan memudahkan masyarakat mengetahui apa yang harus dilakukan saat itu juga. Yakni dengan gambaran sebagai berikut :

Rancangan Alat ukur siaga

So Ketinggian Tanggul

70

60

10

Singa Banjir Keterangan I Banjir Keterangan

Sumber: hasil FGD Bersama Kelompok Tagguh Bencana

Dengan membuat gambaran terlebih dahulu mengenai bagaimana alat ukur siaga akan dibuat nantinya. Setelah adanya kesepakatan dalam membuat dengan beberapa kriteria yakni zona aman, zona siaga dan zona bahaya. Dengan adanya alat pengukur ini masyarakat dapat mengetahui lebih jelas langkah apa yang bisa dilakukan jika sewaktu-waktu air meluap tanpa mereka sadari.

Alat ukur ini terbuat dari bahan yang sangat mudah ditemui dan nanti dalam pengaplikasiannya dapt diaplikasikan langung di daerah yang sekiranya masyarakat setempat mengetahui bahwa ada alat ukur siap siaga bencana banjir. Alat ukur ini tidak menggunakan aliran listrik ataupun alat-alat lainnya, hanya saja nanti sistem kerjanya langsung dapat dilihat saat air sudah menggenangi pemukiman warga.

Tabel 6.1

Bahan-bahan dan kegunaanya

No	Nama Bahan	Kegunaan
1	Cat Warna (Merah, Kuning, Hijau)	Untuk memberi warna yang bertujuan
		untuk mengetahui bahwa warna
		merah yakni zona bahaya, warma
		Kuning zona siaga dan warna Hijau
		zona aman
2	Kertas	Digunakan untuk membuat cetakan
		yang nantinya memunahkan untuk
		pengaplikasian
3	Pilok	Digunakan untuk memberi warna
		dasar sebelum diberi cat berwarna
4	Kuas	Kuas digunakan untuk
		mengaplikasikan cat ke tempat yang
		digunakan pacuan alat ukur siaga
5	Penggaris	Digunakan untuk memberi garis saat
		membuat cetakaan di kertas
6	Selang kecil putih	Selang kecil yang berisikan air
		digunakan untuk mengukur kesamaan
		ketinggian dan digunakan untuk
		mencari titik 0 dari ketinggian tanggul

Selain itu dalam membuat papan bertuliskan jalur evakuasi peneliti beserta kelompok tangguh bencana membuat rangcangan aksi dimana bertujuan untuk memudahkan masyarakat maupun kelompok tangguh bencana dalam siaga banjir. Tidak hanya hal itu saja jalur evakuasi dibuat agar masyarakat memahami berul nantinya jika sewaktu-waktu bencana datang masyarakat sudah siap siaga serta sudah paham apa yang harus dilakukan.

Dalam perencanaan ini masyarakat sangat santusias dalam memberikan ide karena mereka beranggapan bahwa kegiatan yang akan dilakukan nantinya dapat membawa pengaruh baik dalam upaya membangun kemandirian masyarakat dalam siaga bencana banjir yang hampir setiap tahunya terjadi bencana banjir.

Gambar 6.15

Rancangan cetakan Papan Jalur Evakuasi



Sumber: hasil FGD Bersama Kelompok Tagguh Bencana

BAB VII

PENGUATAN KELOMPOK TANGGUH BENCANA DALAM UPAYA MEMBANGUN KEMANDIRIAN MASYARAKAT SIAGA BANJIR

Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah desa/kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman bencana. Desa/kelurahan ini juga mampu memulihkan diri dengan segera dari dampak-dampak bencana. Desa disebut mempunyai ketanguhan terhadap bencana ketika desa tersebut memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisasikan sumber daya masyarakatnya untuk mengurangi kerentanan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana. 82

Dengan ini perlunya masyarakat yang mandiri yaitu tidak bergantung dengan orang lain sehingga bisa menjadi ketangguhan sendiri untuk masyarakat dalam membuat analisa bahwa penanganan bencana itu merupakan tanggung jawab dari masyarakat juga bukan hanya dari pemerintah, stakeholder yang terkait saja. Sehingga untuk membangun kemandirian tersebut maka ada beberapa beberapa hal yang dilakukan yakni:

A. Sosialisasi dan Pembelajaran mengenai Kebencanaan untuk masyarakat

Sosialisasi merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menyiapkan masyarakat untuk mengetahui sejauh mana apa yang

.

⁸² Kerangka acuan kerja BPBD Kabupaten Tuban tahun 2018

dimaksudkan dengan bencana serta menyiapkan masyarakat paham dengan apa yang harus dilakukan saat menghadapi bencana.

Pendidikan merupakan satu hal penting dalam memajukan Sumberdaya Manusia yang dapat berpengaruh dalam penanggulangan bencana. Dengan mempelajari masalah mengenai kebencanaan diharapkan masyarakat dapat memahami dan mampu menghadapi bencana. Maka dari itu pembelajaran untuk masyarakat setempat serta Kelompok Tangguh Bencana dalam mengenai masalah kebencanaan salah satunya yakni masyarakat belajar mengenai pengertian serta maksud dari bencana itu sendiri, masyarakat mempelajari apa yang dimaksud dengan tangguh, masyarakat memahami bencana apa yang sering terjadi di Desa mereka dll.

Sehingga dari kondisi pembelajaran tersebut, masyarakat dapat memahami serta memiliki jiwa yang tangguh akan bencana dan masyarakat dapat memahami bahwa kondisi tersebut merupakan suatu analisis bahwa penangganan bencana itu adalah tanggung jawab siapa yakni tanggung jawab bersama antara masyarakat, pemerintah serta stakeholder yang terkait.

Pada pertemuan pertama dilakukan hanya dengan waktu yang cukup singkat yakni satu jam dari jam 16.00 sampai jam 17.00 WIB. pembelajaran dilakukan saat sore hari dikarenakan jika dilaksanakan pagi hari banyak masyarakat yang berada di sawah karena mayoritas masyarakat adalah petani.

Pada awal pertemuan tidak banyak hal yang dibahas disini, diawali dengan masalah pengenalan secara umum. Pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan secara langsung dengan kondisi di daerah mereka seperti halnya mengetahui seberapa jauh masyarakat memahami bencana itu sendiri dengan melihat kondisi di Desa mereka sendiri.

Gambar 7.1 Belajar bersama mengenai kebencanaan



Sumber: Dokumentasi Lapangan

Antusias masyarakat sangatlah baik tetapi dalam pertemuan kali ini masyarakat masih malu-malu dalam mengutarakan pendapatnya, karena masyarakat masih terlihat formal sehingga untuk lebih aktih lagi masyarakat belum bisa tapi ada beberapa orang yang memang aktif dalam mengutaraan pendapatnya.

Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya diikuti oleh masyarakat Bantaran Sungai Bengawan Solo dan Kelompok Tangguh bencana saja tapi masyarakat yang berada di daerah amanpun juga ikut mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan guna nantinya dapat menciptakan kemandirian dan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana.

B. Melakukan Pelatihan Kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana

Pelatihan kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana dalam upaya meningkatkan siap siaga di masyarakat dilakukan pada tanggal 30 April 2018 yang dilakukan di Balai Desa Patihan. Sebelum dilakukannya pelatihan mengenai kesiapsiagaan peneliti berupaya untuk menghubungi pihak BPBD Kota Tuban sebagai Pemateri, Babinsa, Ketua FPRB (Forum pengurangan resiko bencana) Desa Brangkal untuk dapat hadir dan bisa menjadi narasumber serta pemateri dalam kegiatan aksi bersama masyarakat.

Banyak kendala dalam mencocokkan jadwal untuk digunakan kegiatan pelatihan tersebut tapi pada akhirnya disepakati dari berbagai pihak bahwa kegiatan pelatihan tersebut dilaksanakan pada akhir bulan April yakni pada hari Senin tanggal 30 April 2018 di Balai Desa Patihan. Pada kegiatan tersebut dihadiri oleh banyak kalangan yakni dari aparatur desa, kelompok Tangguh bencana, masyarakat bantaran sungai bengawan solo serta masyarakat dari daerah aman bencana banjir.

Pada tanggal 30 April 2018 tepat jam 10.00 Kegiatan pelatihan kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana dilaksanakan. Dalam kegiatan tersebut peneliti memberikan sepatah kata bahwa semoga dengan adanya kegiatan kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana tersebut masyarakat lebih mempunyai sikap yang siap siaga dan dapat melakukan kegiatan pengurangan resiko bencana dalam menghadapi bencana banjir di Desa Patihan.

Selanjutnya sambutan oleh Bapak Agung selaku Kepala Desa di Desa Patihan, beliau sangat memberi apresiasi mengenai kegiatan ini. Beliau berharap dengan adanya kegiatan ini masyarakat dapat lebih siap siaga lagi dalam menanggulangi bencana banjir. Kewaspadaan masyarakat sendiri sangat diperlukan karena meskipun sudah ada pihak Desa maupun kelompok tangguh bencana masyarakat sendiri harus mempunyai jiwa siap siaga jika bencana banjir sewaktu-waktu datang tanpa mereka sadari.

Sambutan Berikutnya dari Bapak Sriyanto perwakilan dari anggota kelompok tangguh bencana. Beliau menyampaikan bahwa Desa Patihan merupakan desa yang rawan akan bencana banjir akibat luapan dari Sungai Bengawan Solo. Hampir setiap tahunnya daerah utara sungai atau daerah selatan tanggul terkena banjir. Dengan begitu diharapkan masyarakat mempunyai kesiapsiagaan yang lebih jika sewaktu-waktu bencana banjir tersebut datang dan menggenangi rumah para warga.

Setelah acara sambutan selesai dilanjutkan dengan do'a agar kegiatan yang akan dilakukan ini dapat berjalan dengan lancar tanpa ada kendala apapun. Setelah itu acara di serahkan kepada pemateri maupun dari pihak yang bersangkutan. sebelum pemateri memberi penjelasan ataupu pelatihan peneliti menjelaskan beberapa mengenai kebencanaan.

Peneliti disini mengajak dan berkomunikasi langsung dengan masyarakat, sebelum pada akhirnya pengisian materi serta pelatihan diserahkan langsung kepada Bapak Harto dan perwakilan dari ketua FPRB yang hadir dalam pelatihan tersebut guna untuk memberikan pelatihan

mengenai penangganan bencana sehingga nantinya masyarakat menjadi masyarakat yang tangguh dalam mengangani bencana dan menjadi Desa Tangguh Bencana (DESTANA) .

Gambar 7.2 Penyampaian Materi Pelatihan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalm pelatihan tersebut pak Harto menjelaskan apa yang dimaksud dengan FPRB. FBRB adalah forum pengurangan resiko bencana, dengan adanya forum ini diharapkan masyarakat lebih tangguh dalam mengadapi bencana. Dengan begitu harus adanya suatu kebijakan pemerintahan desa yang harus difasilitasi terbentuknya perdes tersebut yakni ada beberapa proses yang harus dibuat seperti halnya menyusun perdes, menyusun kajian resiko bencana, menyusun rencana aksi dll.



Gambar 7.3 Pelatihan kesiapsiagaan

Sumber: Dokumentasi Peneliti

C. Pembuatan alat ukur siaga bencana dan Jalur Evakuasi

Dalam membangun kemandirian masyarakat banyak upaya yang harus dilakukan sehingga nantinya masyarakat dapat lebih siap siaga dalam menghadapi bencana. Dalam meningkatkan siap siaga di masyarakat di Desa Patihan peneliti bersama kelompok Tangguh Bencana membuat alat pengukur siaga bencana banjir. Tujuan alat pengukur ini dibuat agar manyarakat dapat lebih siap siaga. Sebelum memberi tanda-tanda tertentu langkah awal yang dilakukan yakni dengan membuat cetakan alat yang nantinya diaplikasikan di tiang listrik yang sudah tidak digunakan. Tujuan menggunakan tiang listrik yang tidak dipakai karena memanfaatkan yang sudah ada.



Gambar 7.4 Membuat cetakan alat ukur dari kertas

Sumber: dokumentasi lapangan

Gambar diatas bertujuan membuat cetakan dari kertas agar nantinya lebih mudah diaplikasikan saat proses pengecetan. Dalam pembuatan alat ukur siaga dibuat saat malam hari tepatnya hari rabu malam tanggal 2 Mei 2018 di kediaman Bapak Supriyanto salah satu anggota Kelompok Tangguh Bencana.



Gambar 7.5 Cetakan alat ukur dari kertas

Sumber: dokumentasi Peneliti

Setelah cetakan yang dibuat dari kertas sudah jadi dan sudah dilobangi siap untuk diaplikasikan di tiang listrik yang akan digunakan untuk pemasangan peringatan siap siaga kepada masyarakat di Desa Patihan.

Gambar 7.6 Mencari titik 0 dari ketinggian tanggul



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Langkah selanjutnya Sudah dijelaskan diatas bahwa hal tersebut dilakukan guna untuk mencari titik 0 nya yakni ketinggian tanggul menggunakan alat ukur (kesamaan). Tepatnya pada tanggal 3 mei 2018 peneliti bersama kelompok tangguh bencana membuat alat ukur siap siaga dengan mengukur ketinggian tanggul menggunakan alat selang berwarna putih guna untuk menyamakan dan mencari titik 0 nya.

Setelah titik 0 ketemu semua pada akhir nantinya tinggal membuat alat pengukur siap-siaga yang nantinya dapat membantu masyarakat dalam menghadapi bencana banjir yang hampir setiap tahunnya terjadi. Ada beberapa usulan dari anggota kelompok tangguh bencana bahwa

mengaplikasikan alat pengukur tersebut di pasangkan di tiang listrik yang ada di sepanjang jalan daerah Desa Patihan dengan tujuan memanfaatkan tiang listrik yang ada dan tempatnya yang strategis agar masyarakat dapat mengetahui serta nantinya dapat mempraktekan jika sewaktu-waktu bencana terjadi lagi.

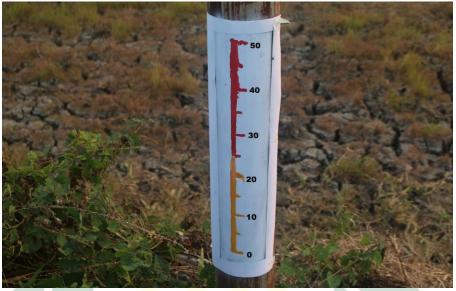
Gambar 7.7 Membuat dasaran alat ukur di tiang listrik



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setelah itu peneliti bersama kelompok tangguh bencana mengaplikasikan cetakan kertas di tiang listrik untuk proses pengecetan. Proses pengecetan dilakukan sesuai dengan warna yang sudah di sepakati sebelumnya yakni sesuai dengan bagian yang sudah di tentukan dan kesepakatan bersama sesuai dengan zona-zonanya tersendiri.

Gambar 7.8 Hasil Alat pengukur siap siaga



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dijelaskan bahwa ada bebeberapa bagian warna diatas yakni warna merah, warna kuning dan warna hijau. *Pertama*, warna hijau di masksudkan ketinggian air yang bisa dikategorikan aman. Meskipun dalam kondisi aman masyarakat harus lebih waspada karena sewaktu-waktu jika volume air lebih tinggi lagi kondisi aman akan beralih ke kategori warna yang selanjutnya yang bisa dikatakan tidak aman lagi bagi masyarakat setempat.

Kedua (siaga), warna Kuning di maksudkan ketinggian air yang bisa dikatakan siaga. Jika volume air sudah pada ketinggian angka yang berada di kotak angka warna kuning masyarakat setempat diharuskan sudah mulai siap siaga dalam menjaga tanggul yang ada karena warna kuning tersebut menandakan kita harus siap siaga. Terjadi peningkatan ancaman dan resiko yang signifikan

tetapi masih dapat dikendalikan sehingga sewaktu-waktu jika terjadi status kedaruratan dinaikkan pada level tertinggi, maka seluruh sumberdaya dapat segera dikerahkan untuk melakukan penyelamatan da evakuasi masyarakat serta pengamanan aset.

Ketiga (awas), warna merah dimasudkan yakni tingkat ketinggian ancaman dan resiko sedemikian tingginya sehingga membahayakan masyarakat. Tindakan yang diambil adalah melakukan evakuasi. Selanjutnya yakni membuat jalur evakuasi yang bertujuan agar masyarakat lebih mudah dalam menyelamatkan diri. Masyarakat tidak bingung lagi kemana arah yang nantinya digunakan untuk meneyalamatkan diri dari bencana yang bisa datang kapan saja.

Selanjutnya yakni peneliti bersama kelompok tangguh bencana membuat jalur evakuasi agar memudahkan masyarakat nantinya. Tepatnya pada malam hari peneliti bersama kelompom tangguh bencana membuat rancangan dari kertas untuk memudahkan diaplikasikan pada papan. Setelah cetakan jadi kelompok tangguh bencana beserta peneliti langsung mengaplikasikan diatas papan yang sudah di sediakan.

Gambar 7.9 Cetakan Jalur Evakuasi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

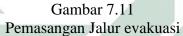
Gambar 7.10

Mengaplikasikan cat di papan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setelah semuanya selesai dibiarkan sampai semuanya mengering, sehingga pada pagi harinya langsung bisa diaplikasikan di lapangan. Sehingga nantinya masyarakat tidak lagi kebingungan mencari arah untuk menyelamatkan diri jika banjir tiba-tiba datang.





Sumber: dokumentasi Peneliti

Seperti yang sudah dilakukan diatas bahwa peneliti bersama kelompok tangguh bencana juga membuat jalur evakuasi yang bertujuan nantinya masyarakat bisa lebih memahami langkah apa dan arah kemana untuk menyelamatkan diri saat bencana datang tanpa mereka sadari.

D. Advokasi kepada Pemerintah Desa

Advokasi dilakukan peneliti kepada kepala desa dilakukan pada hari senin tanggal 30 April 2018. Pada pukul 09.00 peneliti bertemu dengan Bapak Agung dan menyampaikan kegiatan yang dilakukan bersama kelompok Tangguh Bencana. Menurut kepala desa kegiatan yang dilakukan peneliti bersama kelompok tangguh bencana sangat didukung serta mendapat apresiasi karena kegiatan yang dilakukan dapat memberi manfaat bagi masyarakat setempat tetapi juga sangat bermanfaat bagi desa khususnya dalam masalah penanganan bencana.

Gambar 7.12 Kegiatan bersama masyarakat (advokasi)



Sumber: Dokumentasi Lapangan

Rencana selanjutnya bersama Kepala Desa yakni perihal dengan adanya FBRB (forum pengurangan resiko bencana) yakni dengan adanya perdes akan dibahas lagi pada rapat-rapat yang akan diadakan dalam rapat bersama. Diharapkan nantinya dapat menghasilkan suatu kesepakatan yang terbaik. Dengan adanya perdes mengenai pengurangan resiko bencana nantinya masyarakat dapat lebih siap siaga serta menghasilkan masyarakat yang mandiri dan nantinya dapat menjadi Desa Tangguh Bencana yaitu Destana yang sudah pernah dilakukan beberapa waktu lalu bersama BPBD Kabupaten Tuban.

BAB VIII

REFLEKSI

A. Refleksi Lapangan

Pada kesempatan penelitian ini, penulis tidak dapat melakukan penelitian lebih jauh dikarenakan waktu yang terbatas. Yang menjadi susah yakni menyamakan waktu antara peneliti dengan kelompok Tangguh bencana serta para *stakeholder* yang terkait. Masalah waktu sangatlah sulit untuk menyamakan dari satu orang ke orang lainnya. Seperti halnya sehari sebelum melakukan pelatihan tepatnya sekitar jam 21.00 pada tanggal 29 April 2018 sebelum acara kegiatan tersebut dilaksanakan dari pihak BPBD menghubungi peneliti dan mengabarkan bahwa tidak bisa hadir karena ada tugas dilapangan. Pihak BPBD meminta peneliti agar tetap melanjutkan kegiatan tersebut tanpa adanya pihak dari BPBD.

Sehingga malam hari itu juga peneliti beserta dari salah satu anggota kelompok tangguh bencana mencari pemateri dan narasumber yang nantinya dapat menjadi pengganti dari pihak BPBD karena bagaimanapun kegiatan ini harus tetap dilaksanakan. Dan pada Akhirnya peneliti beserta salah satu anggota menemukan pemateri untuk mengisi kegiatan pada hari senin yakni Bapak Harto, Beliau juga berkecimpung dalam masalah penanganan penanggulangan bencana bersama pihak BPBD sehingga acara bisa tetap dilaksanakan.

Dengan banyaknya kendala yang terjadi di lapangan membuat kesan tersendiri bagi peneliti, peneliti dapat pengalaman yang sangat berharga. Dengan adanya perjalanan yang berliku menjadikan tantangan tersendiri bagi

peneliti dan kelompok tangguh bencana begitu juga masyarakat di Desa Patihan dalam penanganan bencana. Membangun kemandirian masyarakat tidaklah mudah harus melewati proses yang sangat panjang.

Setelah kegiatan dilaksanakan, maka peneliti bersama kelompok Tangguh bencana memulai dengan melakukan tahap akhir yakni tahap evaluasi. Dari berbagai kegiatan yang sudah dilakukan dari awal sampai akhir akan dijadikan tolak ukur adanya dan tidak adanya suatu perubahan ataupun pengaruh diadakan kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut nantinya dapat dijadikan evaluasi dalam kegiatan-kegiatan selanjutnya. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan saat berada dilapangan.

Tabel 8.1

Evaluasi Program

No	Kegiatan	Sebelum	Perubahan
1	Kegiatan sosialisasi	Masyarakat kurang	Masyarakat sekarang
	dan Pembelajaran	memahami mengenai	dapat memahami bahwa
	mengenai kebencanaan	masalah kebencanaan,	penanganan bencana
	guna untuk	kurang siap siaga	merupakan tanggung
	meningkatkan	dalam menghadapi	jawab bersama,
	pemahaman	banjir serta masyarakat	masyarakat juga
	masyarakat mengenai	hanya menunggu	memahami kebencanaan
	kebencanaan	pemberitahuan dari	serta masyarakat akan
		Stakeholder yang ada.	siap jika sewaktu-waktu
			bencana datang tiba-
			tiba.
2	Pelatihan Kesiapsiagan	Belum adanya pelatihan	Masyarakat mengetahui
	dalam Penanggulangan	kesiapsiagaan bagi	nantinya langkah yang
	Bencana dalam Upaya	masyarakat dalam	akan diambil dalam
	Meningkatkan Siap	penaganan bencana	menghadapi bencana.
	Siaga di Masyarakat		
3	Pembuatan alat ukur	Belum adaya alat siap	Masyarakat dapat lebih
	siaga bencana dan jalur	siaga yang dijadikan	siap siaga dan nantinya
	evakuasi sebagai upaya	tolak ukur dalam	dapat mengaplikasi alat
	membagun	menghadapi bencana	yang yang dibuat untuk

	kemandirian	banjir yang dapat dapat	membantu masyarakat
	masyarakat dalam	kapan saja.	Desa Patihan agar lebih
	siaga banjir		siap siaga dalam
			menghadapi bencana
			bajir.
4	Melakukan advokasi	Masyarakat dan	Banyak masyarakat
		Perangkat Desa belum	serta perangkat desa
		mengetahui tentang	yang mengetahui
		pentingnya FPRB	tentang bagaimana
			pentingnya FPRB dan
			menumbuhkan rasa siap
			siaga dalam menghadapi
			bencana banjir

Sumber: Hasil Monitoring

Hasil Evaluasi menggunakan teknik *before after*, sudah dijelaskan diatas bahwa dalam proses pendampingan yang dilakukan peneliti menilai perubahan sebelum dan sesudah diadakannya program yang dilakukan bersama-sama. Tingkat pemahaman masyarakat mengenai kebencanaan yang dulu hanya menunggu koordinasi dari *Stakeholder* yang ada sekarang masyarakat memahami betul bahwa penanganan bencana merupakan sebuah tanggung jawab bersama dimana semua pihak yang saling bekerja sama untuk melakukan penanganan bencana.

B. Refleksi Teori

Dengan menggunakan teori sebelumnya, dari teori yang digunakan oleh penulis yakni untuk melihat secara realitas bagaimana keadaan masyarakat serta kondisi yang sebenarnya di lapangan, dengan menggunakan beberapa teori diantaranya yakni teori PRB (Pengurangan Resiko Bencana), teori Pemberdayaan serta dengan menggunakan teori banjir. Dengan adanya teoriteori tersebut akan memperkuat bagaimana kondisi yang terjadi di lapangan.

Kegiatan yang dilakukan penulis saat berada di lapangan termasuk fase membangun sikap siap siaga masyarakat, membangun kemandirian masyarakat serta dengan adanya penguatan kelompok tangguh bencana. Dengan menumbuhkan Sikap siap siaga serta adanya penaganan bencana guna untuk pengurangan resiko bencana sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Dari masyarakat sendiri harus membunyai jiwa siap siaga serta ketangguhan dalam menghadapi bencana banjir. Kita tidak tau bencana dapat datang kapan tetapi bencana dapat datang kapan saja maka dari itu kita harus menumbuhkan rasa siap siaga sehingga nantinya diharapkan tumbuhnya kemandirian masyarakat yakni tidak tergantung dengan orang lain karena bisa menjadi ketangguhan dari masyarakat itu sendiri.

Keterkaitan teori dengan realita yakni Ditinjau dari segi analisis bahaya (*Hazard*) maka, keadaan ataupun kondisi yang terjadi di Desa Patihan termasuk dalam kondisi yang rentan akan terjadinya bencana. Letak daerah yang sangat dekat dengan Bantaran Sungan Bengawan Solo menjadikan salah satu pemicu masyarakat sering terkena dampak bencana banjir. Dalam kondisi lainya yakni poros jalan yang lebih tinggi dari pada pondasi rumah menjadi pemicu juga sehingga air mudah masuk didalam rumah warga.

Risiko akan muncul jika adanya kombinasi dari bahaya dan kerentanan di lokasi tertentu. Kajian terhadap risiko bencana memerlukan pengumpulan dan analisis data yang sistematis serta harus mempertimbangkan sifat dinamis dari bahaya dan kerentanan yang muncul dari berbagai proses.

Adapun indikator-indikator tertentu dari indikator bahaya, kerentanan serta kemampuan yanga da di lapangan. Indikator-indikator tersebut yakni sebagai berikut :

Tabel 8.2

Ditinjau dari analisis bahaya, kerentanan serta kemampuan

No	Ditinjau dari Analisis	Indikator
		Ancaman
		Adanya bahaya bencana banjir
		yang terjadi setiap tahunya serta
		sering terjadinya longsor didaerah
		yang berada di bantaran sungai
		bengawan solo karena terkikis oleh
		laju air yang tinggi.
		Kerugian
		Kerugian disini ada beberapa aspek
		yak <mark>ni</mark> :
		-Aspek ekonomi yakni kegiatan
1	Hazard/ Bahaya	warga dalam mencari nafkah
1	Hazara/ Ballaya	terganggu
		- dari aspek infrastruktur yakni
		kerusakan jalan, tempat
		- dari aspek kepemilikan yakni
		banyaknya hewan yang sakit,
		banyaknya sawah yang tergenang
		akibat banjir Rusaknya lahan
		pertanian warga (±62ha)
		- dari aspek kesehatan yakni
		masyarakat banyak yang terkena
		penyakit seperti DBD, malaria,
		penyakit kulit
2		Ketidakmampuan
		- adanya 325 rumah yang
		tergenang akibat adanya bencana
		banjir
		- banyaknya rumah yang
	Vulnerability(Kerentanan)	mempunyai ketinggian yang sangat
		rendah sehingga air langsung dapat
		masuk kerumah warga
		- sedikitnya masyarakat yang
		pernah mengikuti pelatihan
		relawan ataupun pelatihan dalam

		penanganan bencana
3		Kekuatan/ketangguhan
		- Kurangnya kemampuan
		masyarakat (contoh : jika ada
		warga tidak punya kemampuan
		apa-apa tapi mereka hanya pasrah
		saja)
		- kurangya siap siaga masyarakat
		dalam siaga banjir
		- masyarakat masih banyak yang
		membangun rumah di daerah
	Capasity (kemampuan)	bantaran sungai tetapi sekarang
		dengan ukuran pondasi yang lebih
		tinggi
		- kurangnya keterampilan
		masyarakat dalam penanggulangan
		bencana serta kekuatan untuk
		menyelamatkan diri
		Upaya dalam PRB
		-Peninggian Tanggul
		-memperbaiki infrastruktur yang
		rus <mark>ak</mark>

Dengan hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan. Kemudian di padukan dengan analisis tingkat bahaya, kerentanan dan kemampuan . Maka dapat menghasilkan kesimpulan dari masing masing sub indikator yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Desa Patihan menujukkan bahwa, kondisi lingkungan yang berada di Desa Patihan sendiri sangat rentan akan bahaya bencana (dilihat dari masing masing penilaian).

Dapat dilihat dari kondisi pemukiman warga yang sangat dekat dengan bantaran sungai Bengawan Solo serta jika kondisi curah hujan yang sangat tinggi mempunyai potensi yang cukup tinggi terjadinya bencana banjir karena daerah tersebut merupakan daerah yang sering terkenaa bencana banjir yang terdampak dari meluapnya aliran sungai Bengawan Solo.

Tumbuhnya rasa tanggung jawab yang dimiliki masyarakat untuk mengurangi resiko bencana yang terjadi akan menjadi awal masyarakat siap siaga dalam menghadapi bencana. Dalam menghadapi bencana yang kapan saja bisa datang masyarakat harus mempunyai daya siap siaga yang tinggi karena jika sewaktu-waktu bencana datang tanpa mereka sadri masyarakat sudah siap dan mengerti hal apa yang harus dilakukan saat terjadinya bencana.

Ketangguhan masyarakat sangat perlu begitu juga dengan pemahaman masyarakat mengenai kebencanaan, dengan masyarakat yang memahami bagaimana kondisi didaerahnya tersebut, bagaimana penanganan yang sebaiknya dilakukan serta langkah apa yang bisa dilakukan dalam menghadapi bencana. Mempunyai kemandirian dalam siaga banjir sangat diperlukan masyarakat karena jika sewaktu-waktu bencana datang tanpa mereka sadari mereka sudah mempunyai persiapan dalam penanganan bencana.

C. Refleksi dari Segi Prespektif Islam

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologi.⁸³

_

⁸³ Undang-undang Republik Indonesia, *Penanggulangan Bencana*, Nomor 24 Tahun 2007

Seperti yang sudah di jelaskan pada QS.As-Syura ayat 30 yang berbunyi :

Artinya:

Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).⁸⁵

Penjelasan dari ayat diatas yakni (sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat lalim kepada manusia dan melampaui batas) yaitu mereka mengerjakan hal-hal (di muka bumi tanpa hak) mereka mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat. (mereka itu mendapat adzab yang pedih) yaitu azab yang menyakitkan. Sama halnya di jelaskan di Kitab Hidayatul Mursyidin yang berbunyi:

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh(berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung⁸⁷.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk menempuh jalan yang berbeda yaitu menempuh jalan yang luas dan lurus serta mengajak oran lain menempuh jalan kebajikan dan makhruf dan mencegah mereka dari yang munkar yaitu dari nilai buruk.

_

⁸⁵Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahannya*(Bandung: Fokusmedia, 2010), hal. 486

⁸⁶ Syekh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*(Libanon: Darul I'tisham,1979),Hal.17

⁸⁷Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahannya*(Bandung: Fokusmedia,2010),hal.63

Seperti yang sudah di jelaskan di Kitab Nurul Burhani Juz dua yang berbunyi:

Dijelaskan bahwa sesungguhnya balak itu sudah dipastikan oleh Allah SWT. Begitu juga bencana bisa terjadi karena sudah menjadi ketentuan Allah dan bisa juga akibat perbuatan dari manusia itu sendiri. bencana merupakan bentuk peringatan kita dari Allah SWT. Jika cobaan ataupun bencana menimpa maka kita harus bersabar kareana jika ingin mendapatkan tempat tertinggi di sisi Allah dan sebagai suatu kenikmatan, maka perlu disadari bahwa cobaan yang menimpa orang mukmin bukan sebagai malapetaka, tetapi datang untuk menguji iman.

Bencana dapat datang tanpa mereka sadari, bencana merupakan bentuk peringatan kita dari Allah SWT. Seperti halnya yang peneliti lakukan bahwa peneliti berdakwah menggunakan dakwah bil-lisan dan dakwah bil-hal. Dakwah bil- hal mengutamakan perbuatan nyata. Saat berada di lapangan peneliti menyampaikan bahwa bencana itu tidak untuk menghancurkan tetapi untuk menguji dan merupakan bentuk sebuah peringatan yang Allah berikan kepada kita agar kita selalu melakukan kebaikan dan meninggalkan sesuatu yang mengacu pada keburukan.

Peneliti juga membantu masyarakat agar menumbuhkan rasa tangguh jawab bersama yakni dalam masalah penanganan bencana, karena penanganan bencana bukan hanya dilakukan oleh stakeholder saja tapi masyarakat punya andil

⁸⁸ Abi Lutfi Hakim Muslih bin Abdurahman Muroki, Nurul Burhani Juz 2(Kauman Semarang: Toha Putra). Hal 52-53

didalamnya.Karena bencana bisa datang saja tanpa kita sadari maka dari itu masyarakat haru mempunyai siap siaga dalam menghadapi bencana serta nantinya akan tumbuh rasa ketangguhan dan kemandirian masyarakat dalam siaga banjir di Desa Patihan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban.

Dalam perspektif ekologi, bencana dapat didefinisikan sebagai suatu proses fenomena alam yang terjadi dalam kerangka kausalitas ilmiah, contoh bencana ini misalnya gempa bumi, tanah longsor, letusan gunung, dan tsunami⁸⁹. Sedangkan dalam perspektif teologi, bencana adalah suatu kemutlakan kekuasaan Tuhan menjadi dasar dalam memahami bencana. Dalam konteks ini orang memahami bencana sebagai: musibah, ujian keimanan, teguran dan azab⁹⁰.

Selanjutnya dalam perspektif eko-teologi, bencana adalah kerangka memahami bencana dengan menggabungkan pendekatan ekologis dan teologis. Dalam rangka memecahkan problem sosial-kemanusiaan, terutama yang telah terkait dengan alam dan lingkungannya, para ulama telah merumuskan prinsipprinsip ajaran sebagai berikut: memelihara agama (hifdz ad-din), memelihara jiwa (hifdz an-nafs), memelihara akal (hifdz al-aql), memelihara harta (hifdz al-mal), memelihara keturunan (hifdz al-nasl), memelihara martabat (hifdz al-'irdh), memelihara lingkungan (hifdz al-alam). 91

.

⁸⁹ Tim CISForm UIN Sunan Kalijaga, Cerdas Menghadapi Bencana: Persiapan, Penanganan dan Tips Menghadapi Bencana Alam (Yogyakarta: CISForm, 2007), hal. 2
⁹⁰ Ibid, hal. 2-3.

⁹¹ Tim CISForm UIN Sunan Kalijaga, *Cerdas Menghadapi Bencana : Persiapan, Penanganan dan Tips Menghadapi Bencana Alam* (Yogyakarta : CISForm, 2007), hal. 2-3

BAB X

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pembahasan dari penjelasan di bab sebelumnya akan disimpulkan sebagai berikut :

1. Desa Patihan menjadi daerah langganan banjir karena berada di daerah aliran sungai Bengawan Solo, Daerah yang Sering kali terjadi bencana banjir jika musim hujan datang. Bengawan Solo adalah dari daerah Wonogiri dan bermuara di daerah Bojonegoro. Sungai ini panjangnya sekitar 548,53 km dan mengaliri dua provinsi yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kabupaten yang dilalui adalah Wonogiri, Pacitan, Sukoharjo, Klaten, Solo, Sragen, Ngawi, Blora, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, dan Gresik. Bencana dapat datang kapan saja tanpa kita sadari, penyebab Desa Patihan menjadi Desa Langganan banjir karena kondisi daerah tersebut menjadi aliran sungai Bengawan Solo. Dengan adanya ancaman bencana tersebut masyarakat diharapkan dapat meminimalisir dengan membangun kemandirian siaga banjir jika sewaktu-waktu bencana datang tanpa mereka sadari. Kerugian yang diakibatkan dari dampak Bengawan Solo yakni ada beberapa aspek diantaranya *pertama*, aspek ekonomi yakni kegiatan warga dalam mecari dafkah terganggu. Kedua, aspek infrastruktur yakni kerusakan jalan dan tempat ibadah. Ketiga, aspek kepemilikan yakni banyaknya hewan yang sakit dan banyaknya sawah yang tergenang dan

- gagal panen seluas 62 ha. *Keeempat*,aspek kesehatan yakni masyarakat banyak yang terkena penyakit seperti DBD, malaria dan Penyakit Kulit.
- 2. Strategi Pemberdayaan dalam penguatan Kelompok Tangguh bencana di Desa Patihan yakni proses awal dilakukan pendampingan masyarakat siap siaga dengan langsung melakukan praktik sosialisasi dan pembelajaran mengenai kebencanaan agar pemahaman masyarakat mengenai kebencanaan dapat meningkat sehingga saat menghadapi bencana masyarakat lebih siap siaga. Kemudian dengan dilakukannya pelatihan siap siaga dengan tujuan agar kelompok tangguh bencana dapat menjadi pendorong atau tonggak masyarakat lainnya agar lebih siapsiaga jika sewaktu-waktu bencana datang tanpa mereka sadari. Dengan mengaplikasikan alat ukur siaga diharapkan dapak memperkuat pondasi kelompok tangguh bencana beserta masyarakat setempat dalam membangun kemandirian siaga banjir di Desa Patihan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban.
- 3. Hasil dari pencapaian pendampingan kelompok tangguh bencana di Desa Patihan dengan membangun kemandirian masyarakat siaga banjir dalam menghadapi bencana yakni meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai kebencanaan, serta kelompok tangguh bencana menjadi aktif serta memahami langkah apa nantinya yang dilakukan saat penanganan bencana banjir di daerah Desa Patihan Tersebut. Masyarakat memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam masalah penanganan bencana.

B. REKOMENDASI

Rekomendasi yang seharusnya dapat dilakukan dalam upaya meminimalisir Pengurangan Resiko Bencana serta membangun kemandirian masyarakat siaga bencana di Desa Patihan yakni :

- 1. Dengan melakukan pembelajaran yang lebih mendalam mengenai kebencanaan guna untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bencana. Dapat mempelajari bagaimana membangun kemandirian masyarakat dalam penanganan bencana, sehingga nantinya masyarakat dapat memahami serta semakin tumbuh rasa tanggung jawab masyarakat dalam ikut serta melakukan penanganan bencana.
- 2. Mengaplikasikan segala kegiatan yang sudah dilakukan kepada masyarakat lainnya agar upaya yang dilakukan dalam penanganan bencana dapat terlaksana dengan baik serta masyarakat nantinya dapat mengaplikasikan bentuk kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus, dkk. 2016. *Modul Participatory Action Research (PAR)*, Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Agus, Yan. Subianto, 2012 . "Membangun Kemandirian Melalui Desa Tangguh Bencana". Kasi Pencegahan BPBD Kabupaten Garut.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannyaan
- Faishol, Abdullah. 2008. dkk, *Gamang "Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Perubahan Sosial "*, Jakarta : INSIST.
- J Robert, Kodoatie. dkk,2002. Banjir, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karmila Skripsi *Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah terhadap Penanggulangan Bencana Banjir* di Kabupaten Gowo Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar, 2017.
- Kementrian Sosial R.I, Modul petugas pendamping sosial penanggulangan Bencana, (Cet, 1), Jakarta, 2011
- Pusat penanggulangan krisis departemen kesehatan RI, *Banjir*, (Jakarta:2007).
- Kharisma, Nugroho. dkk, 2012. Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana, Jakarta :BNPB.
- Kodoatie, Robert J. dan Roestam Sjarief. 2010. *Tata ruang air* (Yogyajarta: CV Andi Offset. Kuswanjono, Arqom, 2012. *Kontruksi Masyarakat Tangguh Bencana* (Kajian Integratif Ilmu dan Budaya. Bandung: PT Mizan Pustaka).
- Maarif, Syamsul.2012. Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana Berbasis di Indonesia. Jakarta: BNBP.
- MPBI, 2012. Panduan Resiko Bencana Berbasis Komunitas.
- Nurjannah, dkk. 2012. Manajemen Bencana, Bandung: Alfabeta
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2008. *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*. Jakarta: BNPB.
- Purnama, Asep. 2008. pemetaan kawasan rawan banjir menggunakan sistem informasi geografi.

RPJM Desa Patihan 2014-2019

Tim CISForm UIN Sunan Kalijaga, Cerdas Menghadapi Bencana: Persiapan, Penanganan dan Tips Menghadapi Bencana Alam (Yogyakarta: CISForm, 2007).

United Nations Development Programme and Government of Indonesia, Panduan: Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas(Aceh: DRR. 2012).

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Undang-undang Republik Indonesia, *Penanggulangan Bencana*, Nomor 24 Tahun 2007.

https://tafsirq.com/30-ar-rum/ayat-41 diakses pada tanggal 1 februari 2018

http://tubankab.go.id/np/geografi diakses pada tanggal 22 Januari 2018

"Geografi", diakses dari http://www.sragenkab.go.id/statis-2-geografi.html, diakses pada tanggal 10 Februari 2018

Wawancara

Wawancara bersama Bapak Sriyanto

Wawancara bersama Bapak Suwinarto

Wawancara bersama bapak Abdul BPBD Kabupaten Tuban

Wawancara bersama bapak Joko BPBD Kabupaten Tuban

Wawancara bersama Bapak Mulyono Mantri Di Desa PatihaN